

MILIK DEP. DIKBUD  
Tidak diperdagangkan



**ISI KELENGKAPAN RUMAH TANGGA  
TRADISIONAL MENURUT TUJUAN  
FUNGSI DAN KEGUNAANNYA  
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**ISI KELENGKAPAN RUMAH TANGGA  
TRADISIONAL MENURUT TUJUAN  
FUNGSI DAN KEGUNAANNYA  
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

**PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT MUSEUM**

PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT MUSEUM  
JALAN ...  
KOTA ...



**PERPUSTAKAAN**  
**DIREKTORAT MUSEUM**

**PERPUSTAKAAN**  
**DIREKTORAT MUSEUM**  
TANGGAL : .....  
AS/L - USUL No. ....

**ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL  
MENURUT FUNGSI TUJUAN DAN KEGUNAANNYA  
DI  
DAERAH ISTIMEWA ACEH**

**EDITOR**

**DRA. HILDERIA SITANGGANG**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH  
DAERAH ISTIMEWA ACEH  
1982 / 1983**

**Diterbitkan oleh :**

**Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya**

**Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1985.—**



**ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL  
MENURUT FUNGSI TUJUAN DAN KEGUNAANNYA  
DI  
DAERAH ISTIMEWA ACEH**

**Peneliti / Penulis :**

**Ketua : Drs. Zakaria Ahmad.**  
**Anggota : Drs. Rusdi Sufi.**  
**Said Muhammad BA.**  
**Konsultan : DR. T. Ibrahim Alfian.**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH  
DAERAH ISTIMEWA ACEH**

**1982 / 1983**

## P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Propinsi Daerah Istimewa Aceh berusaha untuk menginventarisir dan mendokumentasikan 5 (lima) Aspek Kebudayaan Daerah setiap tahun. Hasil dari pada Inventarisasi dan Dokumentasi tersebut secara berangsur-angsur diterbitkan sesuai dengan dana yang tersedia.

Tahun Anggaran 1985/1986 salah satu yang diterbitkan adalah **Isi Dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Fungsi Tujuan Dan Kegunaannya di Daerah Istimewa Aceh.**

Buku ini memuat berbagai informasi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tempo dulu, yang telah berhasil diteliti oleh Tim yang dipercayakan untuk itu.

Berhasilnya para anggota tim dalam melaksanakan tugasnya terutama mengumpulkan data-data hingga buku ini diterbitkan adalah berkat kerjasama dengan berbagai Instansi/Jawatan Pemerintah, Swasta dan tokoh-tokoh masyarakat serta informan pada umumnya.

Disamping itu Pemerintah Daerah, Rektor Universitas Syiah Kuala, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan juga telah memberi bantuan sepenuhnya, seyogianya kami ucapkan terima kasih.

Kepada Penanggung Jawab Penelitian, Konsultan dan Anggota tim peneliti tak lupa kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Akhirnya penuh harapan kami, semoga penerbitan ini ada manfaatnya.

Banda Aceh, Agustus 1985  
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan  
Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh  
P e m i m p i n,

Drs. Alamsyah  
NIP. 130343205

## P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah **Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Fungsi Tujuan dan Kegunaannya di Daerah Istimewa Aceh Tahun 1982/1983.**

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1985  
Pemimpin Proyek,

Drs. H. Ahmad Yunus  
NIP. 130.146.112



## KATA SAMBUTAN

Seirama dengan Pembangunan Nasional secara menyeluruh, dalam Sektor Kebudayaan terus ditata dan dikembangkan. Salah satu upaya dalam menata dan mengembangkan Kebudayaan adalah Usaha Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

Bagi suatu Daerah yang sedang berkecimpung dalam arena Pembangunan Nasional data dan Pendokumentasian segala Aspek Kebudayaan Daerah perlu mendapat perhatian sebagai salah satu unsur untuk menentukan corak pembangunan Daerah dan sekaligus memperkokoh dan memperkaya Kebudayaan Nasional. Kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah disalurkan melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh dengan berbagai Aspek Penelitian. Salah satu Aspek hasil penelitian dan diterbitkan tahun ini adalah **Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Fungsi Tujuan dan Kegunaannya di Daerah Istimewa Aceh, 1982 / 1983.**

Meskipun dirasakan terdapat kekurangan-kekurangan, namun sajian dalam buku ini kiranya dapat memberikan informasi bahwa Propinsi Daerah Istimewa Aceh memiliki potensi budaya yang mempunyai arti tersendiri dalam keanekaragaman Kebudayaan Nasional. Usaha penerbitan buku ini, disamping sebagai pendokumentasian juga dimaksudkan untuk merangsang kegairahan berkarya, dan menggali lebih jauh Nilai-nilai luhur Bangsa untuk diwariskan kepada Generasi penerus.

Kepada semua pihak yang telah membantu usaha penerbitan ini, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.—

Banda Aceh, Agustus 1985

Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh  
K e p a l a,

**S E M A D I S H**  
NIP. 130428219

## DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
KATA SAMBUTAN .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
BAB II. ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA DI KECAMATAN IN- DRAPURI .....	6
A. IDENTIFIKASI .....	6
1. LOKASI .....	6
2. PENDUDUK .....	11
3. MATA PENCAHARIAN POKOK DAN TEKNOLOGI .....	16
4. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA .....	18
B. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA-DESA DI KECA- MATAN INDRAPURI .....	23
1. ISI RUMAH TANGGA YANG HARUS ADA .....	23
2. PENGEMBANGAN KEBUTUHAN PO- KOK .....	46
C. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRA- DISIONAL .....	49
1. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL YANG HARUS ADA ..	49
2. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL BERUPA TAMBAHAN	54
BAB III. ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA-DESA DI KECEMA- TAN MUARA TIGA .....	70
A. IDENTIFIKASI .....	70

1. LOKASI .....	70
2. PENDUDUK .....	74
3. MATA PENCAHARIAN POKOK DAN TEKNOLOGI .....	75
4. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA .....	77
B. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA-DESA DI KECAMA- TAN MUARA TIGA .....	80
1. ISI RUMAH TANGGA YANG HARUS ADA .....	80
2. PENGEMBANGAN KEBUTUHAN PO- KOK .....	98
C. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRA- DISIONAL .....	101
1. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL YANG HARUS ADA, ..	101
2. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL BERUPA TAMBAH- AN .....	105
BAB IV. ANALISA .....	116
1. ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANG- GA TRADISIONAL DALAM HUBUNG- ANNYA DENGAN PENGHASILAN .....	116
2. ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANG- GA TRADISIONAL DALAM HUBUNG- ANNYA DENGAN KEBUTUHAN .....	119
3. ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANG- GA TRADISIONAL DALAM HUBUNGAN- NYA DENGAN ILMU DAN TEKNOLOGI, ..	121
BAB V. KESIMPULAN .....	123
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	125
DAFTAR INFORMAN .....	127
LAMPIRAN GAMBAR .....	130
INDEKS .....	145

---ooOoo---



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **Tujuan**

Penelitian mengenai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya yang dilaksanakan di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, dimaksudkan selain untuk mengumpulkan data informasi dari berbagai kelompok etnis masyarakat Aceh, juga untuk mengungkapkan seberapa jauh setiap benda yang dimiliki itu mempunyai peranan dan sikap konsumtifnya.

Masuknya berbagai macam pengaruh dari luar ke Propinsi Daerah Istimewa Aceh, telah membawa perubahan-perubahan dalam masyarakat. Perubahan-perubahan ini juga melanda sistem peralatan rumah tangga tradisional. Tersebarnya peralatan-peralatan dari luar sampai ke pelosok-pelosok pedesaan telah mengakibatkan sebagian besar masyarakat mulai meninggalkan peralatan-peralatan rumah tangga tradisional yang telah menunjang kehidupan mereka dari tahun ke tahun. Peralatan-peralatan ini dianggap sebagian tidak lagi relevan dengan perkembangan kemajuan zaman.

Untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan peralatan-peralatan rumah tangga tradisional itu, yang diperkirakan pada satu saat kelak akan punah, maka Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Daerah Istimewa Aceh telah merintis jalan kearah tercapainya maksud tersebut, yaitu dengan melaksanakan penelitian di beberapa desa, yang dianggap dapat mewakili masyarakat pertanian dan masyarakat nelayan, di Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Oleh karena itu Tim peneliti telah melakukan penelitian di desa-desa pertanian dan desa-desa nelayan yang dalam hal ini dilaksanakan di Kecamatan Indrapuri dipusatkan disalah satu desa, Kabupaten Aceh Besar sebagai desa-desa pertanian, dan di Kecamatan Muara Tiga juga pada salah satu desa Kabupaten Pidie sebagai desa nelayan. Menurut rencana semula lokasi penelitian akan dilakukan juga di desa-desa

pegunungan yang dalam hal ini telah ditetapkan di Kabupaten Aceh Tengah. Namun karena sesuatu hal penelitian ini belum dapat dilaksanakan, sehingga sasaran penelitian ini hanya terfokus pada desa-desa tersebut di atas saja ( desa pertanian dan desa nelayan ).

Lokasi dari sasaran yang dipilih yaitu desa-desa yang satu sama lainnya mempunyai latar belakang masyarakat yang berbeda. Dengan kata lain desa yang satu banyak mendapat pengaruh teknologi modern akibat letaknya yang berdekatan dengan ibu kota Propinsi dan mudah terjangkau oleh jaringan komunikasi, sedangkan desa yang lain adalah desa yang letaknya agak terisolir dan jauh dari jalur komunikasi serta ibu kota Propinsi bahkan ibu kota Kabupaten. Pengelompokan masyarakat yang didasarkan atas sistim mata pencaharian hidup ini setidaknya-tidaknya telah membedakan sebagian dari isi dan kelengkapan rumah tangga yang mereka miliki.

Dalam mengisi rumah tangga mereka, kedua kelompok masyarakat tersebut di atas mempunyai persamaan-persamaan dan perbedaan - perbedaan. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam menetapkan kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan peralatan primer masyarakat nelayan berbeda dengan kebutuhan primer masyarakat pertanian. Sesuatu alat yang kadang-kadang sangat dibutuhkan dan harus ada dalam masyarakat nelayan belum tentu diperlukan oleh masyarakat petani, begitu pula sebaliknya. Hal yang demikian ini erat kaitannya dengan sistim mata pencaharian hidup yang mereka miliki.

Penelitian untuk mengungkapkan benda-benda pokok apa saja dan benda-benda kelengkapan apa saja yang dibutuhkan oleh rumah tangga masyarakat tradisional, diharapkan akan terlihat seberapa jauh terdapat tujuan, fungsi dan kegunaannya dari benda-benda yang dimilikinya oleh masyarakat tersebut. Sejauh mana dapat diungkapkan sikap konsumtif setiap rumah tangga akan isi dan kelengkapan rumah yang mereka punyai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan terkumpulnya data-data dari penelitian ini dan terungkapnya hal-hal tersebut diatas maka diharapkan setidaknya-tidaknya dapat tercapai tujuan penginventarisasian dan pendo-

kumentasian seperti tersebut di atas.

Berdasarkan hasil yang dicapai dari penginventarisasian dan pendokumentasian ini Tim Peneliti telah dapat membuat klasifikasi dari peralatan-peralatan rumah tangga tradisional yang dimiliki masyarakat Aceh, khususnya pada desa-desa pertanian dan desa-desa nelayan. Pada umumnya alat-alat ini sebagian besar menunjukkan bentuk - bentuk, fungsi dan kegunaannya yang sama kecuali dalam beberapa hal. Dapat disebutkan misalnya dalam hal :

1. Makanan dan minuman.
2. Pakaian dan perhiasan.
3. Alat-alat produksi dan proses produksi.
4. Senjata.
5. Alat-alat komunikasi dan transportasi.
6. Alat-alat upacara.
7. Alat-alat peralatan dan
8. Alat-alat rekreasi.

Dari hasil pengamatan Tim Peneliti, yang agak menyolok perbedaan diantara kedua desa yang diteliti ( desa-desa pertanian dan desa-desa nelayan ) adalah dalam hal alat-alat yang dipergunakan untuk produksi dan proses produksi.

Adapun pelaksanaan kegiatan penelitian ini dilakukan dalam 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap pengolahan dan penulisan. Pada tahap persiapan dilakukan penyiapan sarana yang diharapkan yang dapat menunjang kelancaran penelitian seperti yang menyangkut Administrasi, organisasi dan pementapan pengedaran tentang inventarisasi dan dokumentasi. Pada tahap pengumpulan data telah dilakukan penentuan lokasi penelitian yang diperkirakan akan dapat memberikan informasi tentang alat-alat yang menjadi sasaran penelitian. Dalam hal ini diambil sampel desa-desa Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar sebagai wilayah pertanian yang tidak terlalu jauh dari ibu kota propinsi serta komunikasi dengan lues agak lebih lancar, dan desa-desa di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie sebagai desa nelayan yang terpencil letaknya dengan komunikasi yang kurang lancar.



## Metode Penelitian.

Sehubungan dengan pengumpulan data ini telah dipergunakan metoda-metoda tertentu yang dianggap relevan dengan penelitian ini seperti misalnya metoda kepustakaan, metoda wawancara dan metoda observasi. Metoda kepustakaan diperlukan terutama untuk dapat melihat sejauh mana hal-hal mengenai peralatan-peralatan rumah tangga tradisional Aceh telah pernah diteliti dan ditulis sebelumnya, dan untuk menunjang penelitian ini. Untuk ini Tim Peneliti telah menggunakan sejumlah buku-buku, baik yang ditulis oleh penulis-penulis Indonesia sendiri maupun yang ditulis oleh penulis-penulis asing. Sejumlah buku-buku yang digunakan itu telah dicantumkan pada daftar Bibliografi naskah ini.

Metoda wawancara adalah metoda yang paling banyak dipergunakan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena sifat inventarisasi dan dokumentasi bukan sekedar mengumpulkan data kuantitatif. Adapun sarannya yaitu mereka yang dianggap cukup matang dalam menguasai permasalahan seperti tokoh-tokoh masyarakat tradisional atau kepala-kepala kampung, orang-orang tua dan sebagainya yang terdapat di desa-desa yang jadi obyek penelitian. Umumnya mereka yang dipilih menjadi informan ( responden ) adalah mereka yang telah berumur lebih dari 50 tahun ke atas, sehingga kredibilitasnya dapat dipercaya.

Metoda observasi juga dipergunakan dalam penelitian ini dan merupakan metoda bantu dari metoda tersebut di atas.

Sesudah data terkumpul maka dilakukanlah pemrosesan data dengan tujuan untuk penjernihan agar dapat dijadikan atau dipergunakan didalam penyusunan naskah. Selanjutnya dibuat pengelompokan dan pengkatagorisasian data sesuai dengan kerangka penulisan yang telah ditetapkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat di Jakarta seperti kelompok kebutuhan pokok, kelengkapan dan lain-lain.

Pada tahap berikutnya berupa penyusunan naskah atau penulisan dengan apa yang telah digariskan seperti tertera pada bab-bab dari penulisan ini. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai

berikut : Bab I yang merupakan Bab Pendahuluan, berisi tentang landasan kerja pemmasalahan, alasan, tujuan, ruang hidup penelitian dan metoda-metoda yang dipakai. Bab II berisi identifikasi daerah yang diteliti yang menyangkut lokasi, penduduk, keadaan alam, mata pencaharian hidup, dan teknologi serta mengenai latar belakang sosial budaya masyarakat yang diteliti. Pada Bab III yaitu mengenai kebutuhan pokok rumah tangga tradisional. dalam bab ini diuraikan mengenai isi yang harus dimiliki bagian setiap rumah tangga tradisional. Selain itu dalam bab ini juga dikemukakan mengenai kebutuhan-kebutuhan pokok yang masih dapat dikembangkan. Pada Bab IV diutarakan mengenai kelengkapan rumah tangga tradisional baik berupa kelengkapan yang harus ada maupun kelengkapan rumah tangga tambahan. Bab V yaitu bab yang menganalisa tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungan dengan penghasilan. Selain itu di sini juga dicoba untuk dianalisa isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dalam hubungan dengan kebutuhan, dan juga menguraikan tentang isi dan kelengkapan rumah tangga dalam beberapa hubungan dengan tingkat kemajuan Teknologi di desa-desa yang diteliti. Sedangkan pada Bab VI sebagai bab terakhir dicoba untuk diambil suatu kesimpulan yang berhubungan dengan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di desa-desa di Aceh seperti telah diuraikan pada Bab - bab sebenarnya.

## BAB II

### ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA DI KECAMATAN INDRAPURI

#### A. IDENTIFIKASI

Propinsi Daerah Istimewa Aceh merupakan wilayah yang paling Barat dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Letaknya antara  $2^{\circ}$  sampai  $6^{\circ}$  lintang Utara dan  $95^{\circ}$  sampai  $98^{\circ}$  bujur timur dengan luas wilayah 53.390 km persegi. Selain bagian timur yang berbatasan dengan daratan Propinsi Sumatera Utara wilayah-wilayah lainnya dikelilingi oleh laut, yaitu Samudra Indonesia dan Selat Malaka. Oleh karena itu walaupun sebagian besar penduduknya hidup dari pertanian namun dari bidang perikanan atau nelayan tidak dapat diabaikan.

Disebabkan adanya dua corak masyarakat ini maka kegiatan penelitian tentang "Isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Tujuan Fungsi dan Kegunaannya" di Daerah Istimewa Aceh sepatutnya mewakili desa-desa pertanian dan perikanan atau nelayan.

Guna memenuhi maksud tersebut maka Tim Peneliti telah melakukan penelitian di Kecamatan Indrapuri di Kabupaten Aceh Besar yang mewakili desa pertanian dan Kecamatan Muara Tiga di Kabupaten Pidie yang mewakili desa Nelayan.

#### 1. LOKASI.

Penelitian terhadap desa pertanian dipusatkan di Kecamatan Indrapuri. Kecamatan ini merupakan Kecamatan nomor dua besarnya di Kabupaten Aceh Besar, yang terbesar adalah Kecamatan Seulimeun. Kalau Kecamatan Seulimeun mempunyai daerah pantai, maka Kecamatan Indrapuri terletak di pedalaman. Luas Kecamatan ini sekitar 508 km persegi.

Oleh karena kawasan ini terletak di pedalaman maka sebagian besar penduduknya hidup dari pertanian dengan kerja sambilan

sebagai peternak.

Keadaan alam di sini tidak berbeda dengan desa di Kecamatan lain di sekitarnya, kecuali di wilayah pegunungan yang sedikit lebih dingin. Pada waktu bertiup angin Timur biasanya terjadi musim kemarau dan pada waktu bertiup angin barat terjadi Musim hujan. Musim hujan jatuh pada bulan November sampai April dan musim kemarau dari bulan Mei sampai Oktober. Namun keadaan ini tidak selamanya betul, karena sering terjadi pada bulan yang seharusnya musim hujan telah terjadi kemarau dan pada bulan yang seharusnya musim kemarau telah terjadi hujan lebat. Kejadian-kejadian seperti ini sering sangat mengganggu kehidupan petani yang sebagian besar dari mereka bersawah dengan kebutuhan airnya curahan hujan.

### Geografis dan komunikasi

Kecamatan Indrapuri ini terletak lebih kurang 25 km dari Ibu Kota Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh. Hubungan dengan wilayah sekitarnya dilakukan dengan mempergunakan kendaraan roda 2 dan roda 4. Pada zaman Hindia Belanda sampai awal kemerdekaan antara Indrapuri dengan Banda Aceh dihubungkan oleh jalan Kereta Api. Kereta Api ini dari jenis klotok (Istilahnya di Jawa bagi kereta Api kelas rendah) dengan lebar relnya 75 cm. Penduduk dengan mudah mengangkut berbagai jenis hasil pertanian atau produksi lainnya ke Banda Aceh melalui jalur Kereta Api ini. Akan tetapi sekarang ini Kereta Api warisan pemerintah kolonial itu sudah tidak dipakai lagi. Dengan tiadanya kereta api ini, tidaklah berarti hubungan menjadi tidak lancar sama sekali. Hubungan dengan mobil dan berbagai jenis tipe angkutan pengganti Kereta Api berjalan lancar sampai ke pelosok-pelosok desa. Jalan yang menghubungkan Indrapuri dengan Banda Aceh cukup mulus karena merupakan jalan raya Banda Aceh – Medan yang beraspal beton. Sedangkan jalan-jalan desa walaupun belum beraspal tetapi sudah lebih baik karena dilapisi oleh batu dan krikil. Akan tetapi jalan-jalan kurang perawatan sehingga mudah rusak kembali.

Kecamatan Indrapuri terletak tidak jauh dari Banda Aceh ini

berbatas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Montasiek.
2. Sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Seulimeum.
3. Sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Sukamakmur dan Kecamatan Lho' Nga Leupueung.
4. Sebelah Selatan berbatas dengan Kabupaten Aceh Barat.

Letak geografis Kecamatan ini yang membujur dari Utara ke Selatan mempunyai tiga corak keadaan floranya. Perbedaan ini tidak berarti bahwa jenis flora yang ada di sini tidak dapat tumbuh di tempat yang lain, namun disebabkan persebaran penduduknya tidak merata. Wilayah sebelah Selatan yang berbatas dengan Kabupaten Aceh Barat merupakan wilayah yang sangat jarang penduduknya, bergunung-gunung dan ditumbuhi hutan tropis yang lebat. Kayu-kayu besar tumbuh subur di kawasan ini tanpa penebangan yang berarti. Hal ini disebabkan hutan ini tumbuh di tanah yang bergunung-gunung yang cukup tinggi sehingga sangat menyusahakan dalam pengangkutannya. Walaupun ada penduduk yang mengambil kayu sebagai bahan-bahan ramuan rumah, tetapi tidak mengurangi populasi hutan yang berarti, karena tidak merupakan hutan produksi secara besar-besaran. Kadang-kadang yang mereka pilih adalah jenis tertentu yang cocok untuk ramuan rumah atau untuk peralatan pertanian. Wilayah bagian tengah dari Kecamatan Indrapuri terdiri dari perbukitan tandus yang kebanyakan banyak ditumbuhi lalang. Di sini sangat jarang penduduknya. Yang tumbuh di sini hanyalah semak belukar di antara padang-padang lalang. Wilayah bagian Utara, Timur dan Barat merupakan wilayah yang cukup subur dan di sinilah terdapat pemukiman yang banyak penduduknya. Di sini dapat tumbuh dengan suburnya semua jenis tumbuh-tumbuhan yang memberikan penghasilan bagi penduduk. Selain terdapat tanah-tanah persawahan juga terdapat kebun buah-buahan seperti rambutan, langsung, mangga, embacang dan lain-lain. Rambutan dan langsung dari Indrapuri sering membajiri pasar Banda Aceh pada waktu musim berbuah.

Adapun dari segi fauna di wilayah Kecamatan ini belum dilakukan penelitian yang intensif. Hal ini disebabkan jenis binatang yang hidup di bagian Selatan kecamatan ini sering berpindah-pindah.

Menurut keterangan yang diperoleh dari penduduk setempat di daerah berhutan ini sering muncul kawasan satwa liar seperti gajah dan lain-lain. Akan tetapi hanya sewaktu-waktu saja dan kadang-kadang dalam waktu yang cukup lama tidak pernah kelihatan. Begitu pula harimau sering pula bersua dengan penduduk yang sedang mencari kayu di hutan. Inipun tidak selalu terjadi. Sedangkan jenis kera dan burung hutan seperti bangau putih yang dalam bahasa Aceh disebut KUEK sering dalam kawanan yang besar merupakan pandangan yang cukup menarik.

### **Pola Perkampungan.**

Berbicara tentang pola perkampungan yang terdapat di Kecamatan Indrapuri ini tidak jauh berbeda dengan perkampungan yang terdapat di wilayah lain sekitarnya. Kecamatan Indrapuri yang luasnya sekitar 508,50 km persegi terbagi atas 5 pemukiman ( satu unit/bentuk pemerintahan di atas " Gampong " dan di bawah kecamatan ) dengan jumlah kampung ( Gampong ) sebanyak 85 buah. Pemukiman itu ialah :

1. Mukim Gle Yeueng.
2. Mukim Lam leuot.
3. Mukim Jruek.
4. Mukim Eumpe Ara.
5. Mukim Reukiek.

Gampong di Aceh tidak berbeda dengan desa di Jawa atau dusun di Sumatera Selatan. Proses terjadinya Gampong mungkin tidak banyak berbeda dengan wilayah-wilayah lainnya di Indonesia. Untuk menjadi sebuah tempat menetap pastilah pada masa dahulu disebabkan adanya perintis untuk itu. Perintis ini dapat oleh seseorang, sekelompok masyarakat atau sekeluarga. Untuk menjadikan sebuah Gampong maka diperlukan syarat-syarat tertentu. Syarat itu antara lain harus ada sebuah " Meunasah ". Menasah dipakai selain tempat ibadat juga sebagai tempat musyawarah Gampong dan tempat anak laki-laki tidur. Diantara Fungsi yang paling utama adalah sebagai tempat belajar agama dan pendi-

dikan bagi anak-anak. Disinilah anak-anak diajar membaca Al-Qur'an serta membaca huruf Arab, dan segala jenis pendidikan ke agamaan.

Kepala dari sebuah Gampong disebut " **Geuchik** ". Wakil Geuchik disebut " **Waki** ". Sedangkan pembantu-pembantu Geuchik yang lain disebut " **Tuha Peuet** " ( Tua yang empat ). Tuha Peuet ini terdiri dari perangkat desa ( Gampong ) yang membantu kepala Kampung seperti **Ketua Muda**, yang mengetuai urusan kepe-mudaan. **Petua Blang** yang mengurus urusan turun ke sawah; **Teungku Meunasah** yang mengurus urusan Keagamaan; serta berapa orang cerdik pandai yang terdapat di Gampong tersebut. Pelanggaran atau perselisihan yang terjadi di Gampong terutama sekali dicoba diselesaikan di Gampong itu sendiri oleh Geuchik dengan bermusyawarah dengan **Tuha Peuet**. Jika tidak berhasil barulah diselesaikan pada tingkat yang lebih tinggi seperti pengadilan.

Segi lain yang terlihat pada Gampong-gampong yang terdapat di Indrapuri ini pada umumnya terletak jauh dari jalan besar. Walaupun jalan Raya Medan Banda Aceh membelah wilayah Utara Kecamatan ini tetapi Gampong-gampong terletak jauh sekitar 600 m atau lebih dari jalan raya ini. Hubungan ke Gampong-gampong dilakukan melalui jalan desa yang lebarnya sekitar 3 meter. Setelah melalui jalan kecil ini baru akan bersua dengan perumahan penduduk bahkan dengan Meunasah.

Rumah-rumah penduduk di sini tidak berbeda dengan rumah penduduk Aceh lainnya; yaitu rumah Aceh ( **Rumoh Aceh** ) yang terletak di atas tiang-tiang yang tinggi dengan memanjang dari Timur ke Barat sesuai dengan arah kiblat. Keadaan ini di mana-mana sama saja kecuali halaman rumah yang bisa menghadap ke Selatan atau ke Utara. Rumah Aceh ini terbagi pada garis besar atas tiga bagian; yaitu : **Seuramoe Keue** ( seuramoe Agam ) yang merupakan tempat tamu laki-laki; **Juree** ( rumoh inong ) yang merupakan bagian tengah untuk tempat tidur suami isteri dan **Seuramoe Likot** ( seuramoe Inong ) sebagai tempat kaum wanita. Pada seuramoe Inong ini sering terdapat dapur atau ada juga yang dapurnya dibuat khusus tersendiri.



Terletaknya sebuah kampung pada umumnya sekitar persawahan yang disebut " Blang " untuk keperluan upacara-upacara di rumah, di blang ini dibangun sebuah bangunan upacara yang disebut " balee blang ". Tanah perkampungan sedikit lebih tinggi dari persawahan sehingga tidak digenangi air yang banyak. Hubungan dari satu rumah dengan rumah yang lain atau dari perumahan dengan Meunasah dilakukan melalui " Jurong " ( lorong ) yang sengaja dibuat. Namun tidak jarang pula dalam keadaan rumah yang berdekatan tidak memerlukan lorong karena antara kedua rumah itu tidak dibatasi dengan pagar.

Tingkat yang lebih tinggi dari Gampong disebut " Mukim ". Mukim itu terdiri dari beberapa Gampong yang dikepalai oleh " Imuem Mukim " ( Kepala Mukim ). Setiap Mukim mempunyai sebuah mesjid. Mesjid dipimpin oleh " Imuem Mesjid ". Kalau imuem Mukim merupakan koordinator Gampong, maka Imuem Mesjid mengurus bidang keagamaan Islam tingkat Mukim.

Perkataan Mukim ini berasal dari bahasa Arab " Muqim " yang berarti tempat tinggal. Proses pembentukan Mukim sepanjang sejarahnya mukim erat sekali hubungan dengan ajaran Islam dari Mazhab Syafi'i yang diikuti oleh sebagian umat Islam Indonesia khususnya Aceh. Menurut Imam Syafi'i apabila pada satu tempat telah ada 40 orang laki-laki, maka wajib bagi penduduknya mengadakan sembahyang Jum'at. Sebuah Mukim yang merupakan gabungan beberapa Gampong pasti terdapat penduduk sejumlah itu, sedangkan sebuah Gampong belum tentu. Daerah Mukim ini lahir setelah masuknya agama Islam. Penduduk beberapa Gampong membuat sebuah mesjid bersama-sama yang letaknya diantara gampong-gampong tersebut. Sudah tentu tempat di mana Mesjid itu berdiri merupakan pusat pemerintahan Mukim. Kalau pada masa dahulu mukim ikut menentukan roda pemerintahan Gampong maka sekarang ini hanyalah sebagai koordinator Gampong seperti mengatur kegiatan gotong royong tingkat pemukiman dan sebagainya.

## 2. PENDUDUK.

Menurut catatan terakhir yang diperoleh jumlah penduduk Ke-

camatan Indrapuri adalah 17.045 jiwa atau kira-kira 34 jiwa setiap km persegi. Semua penduduknya warga negara Indonesia. Orang Asing tidak terdapat di sini. Sedangkan penduduk yang berasal dari luar atau dari suku selain Aceh sangat sedikit sekali. Inipun kebanyakan mereka ini terdiri dari petugas-petugas yang menetap sementara melakukan kegiatan khusus atau warga ABRI.

Untuk letaknya pembagian penduduk menurut jenis kelamin, kelompok umur, angkatan kerja dapat dilihat seperti tertera di bawah ini :

Menurut jenis kelamin.

- Penduduk laki-laki berjumlah 8.471 jiwa.
- Penduduk perempuan berjumlah 8.574 jiwa.

Dari jumlah ini terdapat 98 orang Sex Ratio, sedangkan sejumlah 9.925 belum kawin dan selebihnya yaitu 7.120 orang sudah atau sudah pernah kawin.

Menurut Kelompok Umur

- Umur 0 – 4 tahun berjumlah 2.236 jiwa.
- Umur 5 – 9 tahun berjumlah 2.511 jiwa.
- Umur 10 – 14 tahun berjumlah 2.130 jiwa.
- Umur 15 – 24 tahun berjumlah 3.236 jiwa.
- Umur 25 – 49 tahun berjumlah 4.539 jiwa.
- Umur 50 tahun keatas berjumlah 2.393 jiwa.

Menurut Angkatan Kerja.

Dari catatan data yang diperoleh peneliti di Kecamatan Indrapuri terdapat 3.946 Rumah Tangga dengan jumlah bangunan sebanyak 4.211 buah. Rumah tangga di sini pada umumnya adalah rumah tangga biasa sedangkan diantara bangunan yang ada di sini yang terbanyak adalah bangunan tempat tinggal tidak bertingkat. Bangunan lainnya seperti toko - toko serta bangunan industri sedikit sekali.

Dibandingkan antara jumlah rumah tangga dengan jumlah penduduk adalah satu berbanding empat. Jadi berarti jumlah yang cu-

kup ideal sebagai sebuah keluarga kecil yang diharapkan. Dari jumlah rumah tangga ini yang terbanyak adalah rumah tangga petani yang kalau dibandingkan dengan penguasaan atau penggarapan tanah sebagai berikut :

Penguasaan tanah di bawah 0,25 HA.

- Milik sendiri 287 rumah tangga.
- Milik orang lain 150 rumah tangga.
- Milik sendiri dan milik orang lain 200 rumah tangga.

Penguasaan tanah antara 0,25 sampai 0,50 HA.

- Milik sendiri 556 rumah tangga.
- Milik orang lain 213 rumah tangga.
- Milik sendiri dan milik orang lain 601 rumah tangga.

Penguasaan tanah di atas 0,50 HA.

- Milik sendiri 628 rumah tangga.
- Milik orang lain 56 rumah tangga.
- Milik sendiri dan milik orang lain 787 rumah tangga.

Secara keseluruhan banyak rumah tangga yang mengusahakan berbagai kegiatan dapat dilihat seperti di bawah ini :

- Mengusahakan tanah sendiri 1.471 rumah tangga.
- Mengusahakan tanah orang lain 419 rumah tangga.
- Peternakan 3.311 rumah tangga di mana usaha peternakan ini adalah pekerjaan sampingan selain bertani.

Selanjutnya kalau kita melihat kepada mereka yang bekerja menjual tenaga kepada orang lain sebagai buruh inipun terbatas pada buruh tani saja sedangkan buruh peternakan hampir dikatakan tidak ada. Buruh tani yang terdapat di sini hanya sekitar 33 rumah tangga.

Perkembangan sektor pendidikan di sini terutama pendidikan formal dapat disebutkan sebagai berikut. Perkembangan pendidikan formal walaupun sudah ada sejak zaman penjajahan tetapi perkembangan yang cukup memadai terjadi pada masa Orde Baru ini. Pada waktu sekarang ini di Kecamatan Indrapuri terdapat 1 buah taman kanak-kanak dari Departemen Agama 18 buah Sekolah Da-

sar dan sederajat; 3 buah SLTP / sederajat; dan 1 buah SLTA.

Menurut catatan yang diperoleh jumlah anak umur 7 – 12 tahun menurut status sekolah seperti di bawah ini :

- Belum pernah sekolah 133 orang.
- Masih sekolah 2.741 orang.
- Tidak sekolah lagi 27 orang.

Dari catatan di atas berarti kegiatan pendidikan sudah memadai.

Perkembangan pendidikan non formal terutama pengajian / pendidikan agama di kecamatan ini boleh dikatakan merata di setiap Gampong. Mereka belajar Al-Qur'an dan membaca huruf Arab serta cara-cara menjalankan ibadah.

Penduduk yang mendiami wilayah Kecamatan Indrapuri ini pada umumnya adalah penduduk asli. Mereka sebagai orang Aceh turunan setempat. Dilihat dari profil tidaklah berbeda dengan penduduk wilayah lainnya terutama penduduk Kabupaten Aceh Besar. Sebagian besar berkulit sawo matang dan sebagian kecil sedikit agak hitam dan sedikit berbulu. Walaupun mungkin mereka yang terakhir ini ada hubungan atau ada sangkut paut dengan penduduk semenanjung Dekan di India tetapi mereka tidak tahu menahu lagi tentang itu. Mereka tetap menyatakan di sini sebagai orang Aceh asli. Mereka semuanya berbahasa Aceh, beradat istiadat Aceh dan beragama Islam.

### **Penduduk pendatang.**

Selain penduduk asli terdapat juga pendatang dari luar wilayah ini. Pendatang ini hanya terbatas sekali jumlahnya dan kebanyakan terbatas pula dari wilayah sekitarnya. Di sini juga terdapat pendatang sebagai petugas keamanan seperti Polri dan lain-lain. Penduduk sekitarnya yang banyak mendatangi dan bermukim di Indrapuri adalah dari Kecamatan Montasiek. Penduduk asli Montasiek terdapat di kampung Kareung sebuah kampung dalam wilayah Pemukiman Reukieh. Penduduk pendatang yang lain seperti tersebut di atas kebanyakan terdapat di Ibu Kota Kecamatan dan di Kampung Pasar Lampaku pemukiman Gle Yeung karena di sana ter-

dapat beberapa buah sekolah.

Kedatangan orang-orang luar ini pada umumnya terdorong oleh kebutuhan hidup. Hal ini terutama terlihat dari pendatang dari Kecamatan Montasiek tetangga Kecamatan Indrapuri. Kecamatan Montasiek bukanlah kecamatan yang minus. Di sini cukup banyak tanah pertanian yang subur yang kalau betul-betul diusahakan lebih intensif pasti akan memberikan hasil yang lebih baik. Tetapi ada sesuatu yang tidak dimiliki oleh Kecamatan ini, daerah ini tidak memiliki bahan untuk perluasan pertanian. Tanah-tanah yang ada semuanya merupakan tanah persawahan dan kebun-kebun kelapa penduduk. Penambahan areal persawahan atau perkebunan untuk menambah penghasilan hidup tidak memungkinkan lagi. Oleh itu sebagai variasi dalam kehidupan keluarga di mana mereka selain ingin menambah penghasilan juga mereka ingin mengusahakan perkebunan. Karena hal ini tidak mungkin dilakukan di Kecamatan sendiri terpaksa mereka melihat kepada Kecamatan sekitarnya. Wilayah yang menjadi sasaran adalah tanah-tanah pegunungan atau yang berbukit yang belum pernah digarap orang. Di sini mereka membuka kebun - kebun cengkeh, lada dan sebagainya.

Pendatang yang kedua adalah pegawai Negeri dan ABRI. Kedatangan mereka semata-mata karena tugas mengharuskan. Tidak ada motif untuk membuka hutan dan berkebun.

Hubungan pendatang dengan penduduk asli baik sekali, apalagi mereka sama-sama sebagai petani, satu bahasa dan satu agama pula. Hubungan yang kurang serasi jarang kita dengar. Hubungan penduduk asli dengan pendatang jenis kedua seperti pegawai Negeri dan ABRI memang diharapkan penduduk untuk kemajuan daerah. Pengaruh yang ditimbulkan oleh pendatang nampaknya cukup positif sekali, yang pertama menambah kegiatan usaha pemanfaatan hutan dan yang kedua membantu bidang pendidikan. Oleh sebab itu tidak heran kalau di Kecamatan ini selalu diadakan kegiatan-kegiatan baik di tingkat kabupaten maupun tingkat Propinsi seperti Lokakarya, Penataran, Camping Pramuka, Basic Training dan lain sebagainya.

### 3. MATA PENCAHARIAN HIDUP DAN TEHNOLOGI.

Seperti telah disebutkan di atas Kecamatan Indrapuri adalah Kecamatan yang tidak berpantai. Dengan sendirinya tidak terdapat masyarakat nelayan. Hampir semua penduduknya hidup dari pertanian. Daerah pertanian terdapat di bagian Timur, Barat dan Utara. Bagian Selatan terdiri dari tanah pegunungan berhutan rimba yang lebat dan tanah pebukitan yang tandus dengan semak belukar dan padang ilalang. Wilayah Utara merupakan aliran sungai ( Krueng ) Aceh yang sangat subur sekali. Tanah-tanah pinggir sungai yang oleh penduduk setempat disebut " Lhon " banyak ditanami dengan pohon buah-buahan seperti rambutan, langsung, mangga dan lain-lain. Pekerja pada tanah orang lain bisa terjadi karena adanya orang yang memiliki tanah berlebih yang tidak dapat diusahakan sendiri serta ada pula kemungkinan pemilik telah pergi merantau. Sistem bagi hasil di sini tidak memberatkan pekerja karena ia mendapat bagian lebih banyak dari pemilik tanah.

Menurut catatan yang diperoleh tim peneliti di sini tidak banyak terdapat para pengusaha. Mereka terdiri dari beberapa orang yang mengusahakan pasir, krikil dan koral yang diambil dari sungai ( Krueng ) Aceh. Kerja sambilan juga ada, seperti yang membuka warungan di Gampong-gampong. Jumlah mereka juga hanya seorang dua dalam sebuah gampong. Sedangkan peternakan baik sapi, kerbau dan unggas tercatat 3.311 rumah tangga. Sepintas lalu jumlah ini cukup banyak, hampir menyamai jumlah petani. Tetapi peternak ini sebenarnya juga petani yang beternak sebagai kerja tambahan baik yang dilakukan sendiri maupun yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga. Di sini tidak terdapat peternakan ayam secara moderen dengan bibit unggul. Mereka hanya beternak ayam kampung secara tradisional dengan makanan dedak atau sisa - sisa dapur. Oleh karena itu penghasilan telur masih sangat terbatas sekali.

Ditinjau dari mata pencaharian penduduk yang hampir 100% bertani sepatutnya harus memiliki irigasi yang memadai; apalagi wilayahnya terletak dalam lingkungan aliran beberapa sungai. Tetapi hal ini dari masa kemasa tidak pernah terjadi. Pada zaman

penjajahan yaitu tahun 1915 di Gampong Krueng Kareung pernah dibuat sebuah irigasi. Namun debit air tidak mencukupi lebih-lebih lagi pada musim kemarau yang diharapkan airnya malah sungai ini menjadi kering. Selain itu wilayah jangkauan air dari irigasi ini sangat terbatas sekali. Pada musim hujan irigasi ini juga tidak berarti karena petani sudah mendapat air curahan hujan. Lebih-lebih lagi petani hanya menanam sekali setahun. Pada waktu luah blang ( tidak turun ke sawah ) hewan-hewan peliharaan seperti kerbau dan sapi dilepaskan berkeliaran di sawah-sawah. Pada waktu ini bukan saja hewan bebas mencari makan seperti pemeliharanya, juga hewan diharapkan dapat melepaskan asmarnya yang tersekap berbulan-bulan yang dari sini juga memberikan hasil bagi sipemilik hewan, dengan penambahan populasi.

Pada waktu luah blang, petani kebanyakan melakukan pekerjaan sambilan seperti berkebun atau berdagang kecil-kecilan. Masa santai ini agak mendingan kalau panen sebelumnya cukup baik. Mengalami halangan kalau panen gagal karena kemarau panjang atau terserang hama, maka di sini petani terjatuh hutang. Hutang ini kebanyakan bersifat *in natura* berupa pinjam padi pada tetangga atau orang kaya yang nanti akan dibayar dengan padi pula. Keadaan ini terjadi dari tahun ke tahun sehingga kehidupan menjadi statis. Mereka tidak bisa kaya walau tanahnya memberikan kemungkinan untuk itu dan juga tidak sangat miskin terlunta-lunta.

Pada tahun 1970 mulai dibuat sebuah irigasi yang dinamai irigasi " Krueng Jreue ". Kalau irigasi ini berfungsi diharapkan akan memberikan perubahan bagi kehidupan Aceh Besar umumnya dan Indrapuri khususnya. Bendungan dari irigasi ini sudah selesai tetapi saluran-saluran airnya baik primer sekondair apalagi tersier masih belum nampak tanda kapan selesainya. Penduduk yang bertempat tinggal dekat saluran primer seperti orang Indrapuri ini ada yang sudah dapat memanfaatkan airnya dengan menanam padi unggul dua kali setahun. Namun belum dilakukan secara merata.

Satu hal yang sudah sedikit menggembirakan adalah pemakaian pupuk. Pupuk sudah mulai digemari petani. Dengan pema-

kaian pupuk ini telah dapat meningkatkan hasil dari sebelumnya. Penyaluran pupuk-pupuk oleh pemerintah sudah berjalan dengan baik dan teratur. Petani tidak perlu berhutang pada orang kaya untuk membeli pupuk.

Masyarakat Indrapuri yang hampir 100% petani ini pastilah membutuhkan sejumlah peralatan yang diperlukan bagi menunjang kegiatan pertanian mereka. Diantara alat-alat itu antara lain dapat disebutkan misalnya **Langay** ( bajak ), **sadeuep** ( sabit ), **parang**, **Glem** ( ani-ani ), **Raga** ( keranjang ), **cangkol** ( pacul ), **Lham** ( sekop ) dan lain-lain. Kesemua alat-alat tersebut ada yang dibuat oleh tukang-tukang tradisional setempat dan ada pula yang mereka beli di pasaran. Yang dibuat oleh tukang-tukang tradisional terutama **langay**. Kayu yang dipakai untuk **langay** dipilih kayu yang khusus untuk itu. Kayu ini kemudian diolah dan ditambahkan dengan segala perlengkapannya seperti yok, Neugon, mata **langay** dan lain-lain. Tingkat teknologi sederhana untuk pemakaian setempat.

Berapa besar tingkat penghasilan perkapita petani di Indrapuri ini tim peneliti tidak mendapat gambaran yang pasti. Tetapi yang jelas dari penglihatan sepintas, mereka tidak dapat dikatakan kaya dan juga tidak miskin terlunta-lunta. Semua memiliki rumah walau sangat sederhana sekali dengan dinding pelepah rumbia dan beratap anyaman daun rumbia.

#### **4. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.**

Perkembangan masyarakat di sini tidak jauh berbeda dengan masyarakat tradisional lainnya di Indonesia, apalagi di Aceh khususnya. Hanya saja karena letaknya tidak begitu jauh dengan ibu kota propinsi sebagai kotamadya maka pengaruh kota ini sedikit banyak sampai kemari.

Mengetahui tentang latar belakang sejarah dan perkembangan kebudayaan memerlukan penelitian yang intensif. Ini harus melibatkan ahli-ahli sejarah dan ahli purbakala sekaligus. Dari mereka ini banyak dapat memberikan pembuktian yang bisa dipertanggung jawabkan sepenuhnya. Akan tetapi sepintas lalu Kecama-



tan Indrapuri ini pada masa dahulu merupakan suatu pemukiman yang sangat penting. Hal ini terlihat dari banyaknya peninggalan - peninggalan Purbakala seperti Mesjid Kuno dan Makam-makan kuno. Mesjid kuno yang sekarang masih tegak terdiri di Kecamatan Indrapuri ini mempunyai bentuk khusus. Tahun pendirian mesjid ini menurut sebilah papan yang terletak di halaman mesjid disebutkan pada tahun 1200 M. Walaupun catatan ini ( Bukan Prasasti ) masih diragukan namun yang jelas mesjid ini sudah berdiri beberapa abad yang lalu. Batu-batuan fondasinya menandakan ia sudah berumur lama. Mesjid ini terletak di pinggir sebuah tebing. Bagian tengah tertimbun lebih tinggi dari bangunan sekitarnya. Dari jauh bangunan ini nampak bertingkat-tingkat. Oleh sebab itu ada anggapan bahwa mesjid ini berasal dari sebuah candi pada zaman pra Islam yang kemudian dijadikan mesjid setelah agama Islam memasuki Indonesia dan Aceh khususnya. Pendapat ini belum sepenuhnya didukung oleh satu pembuktian yang nyata kecuali mungkin dari nama Indrapuri yang berasal dari nama pra Islam. Cerita rakyat menurut tradisi di Kecamatan ini dahulunya sebelum Islam masuk setelah kerajaan yang disebut kerajaan Muhammat-syah. Penduduk kerajaan inilah yang mendirikan benteng atau yang diperkirakan candi yang pada masa Islam dibangun mesjid di atasnya. Cerita rakyat ini terus dihidupkan dalam masyarakat Kecamatan Indrapuri.

Selain mesjid ini di Kecamatan Indrapuri masih banyak terdapat peninggalan purbakala berupa makam-makam kuno yang diperkirakan telah berumur ratusan tahun. Pada batu nisan makam-makam ini terdapat ukiran-ukiran kaligrafi yang indah berupa kalimat-kalimat suci ayat-ayat Al-Qur'an serta kalimat Lailahailallah. Mereka yang dimakamkan pada kuburan seperti ini pastilah seorang tokoh masyarakat pada zamannya.

Melihat pada peninggalan purbakala ini nampaknya perkembangan sejarah di sini telah cukup lama. Dengan demikian perkembangan kebudayaan yang berarti telah lebih lama lagi. Walaupun demikian sebagaimana halnya dengan kebanyakan desa di tanah air, desa itu tetap desa dengan perkembangan yang sangat lambat sekali. Per -

kembangan yang cepat berupa sosial change hanya bisa terjadi bila adanya penerobosan kebudayaan luar secara besar-besaran. Oleh karena hal ini belum pernah terjadi maka di sini perkembangan kebudayaan tetap statis dari masa ke masa.

Disebabkan kehidupan yang sederhana maka perkembangan kebudayaan menjadi statis pula. Mereka tidak melihat jauh keluar lingkungannya. Mereka hanya melihat alam sekitarnya serta mendengar petuah-petuah pemuka agama setempat tentang benar tidaknya suatu persoalan atau halal haramnya dari sudut pandangan agama. Oleh sebab itu hasil karya mereka khusus bagi kebutuhan hidup yang sederhana sejauh tidak terlarang oleh ajaran agama dan menimbulkan ekses yang membahayakan.

Perkembangan kebudayaan secara phisik hanyalah untuk kebutuhan sehari-hari, mereka membangun rumah untuk tempat tinggal sekeluarga dengan bahan-bahan yang terbatas dan mudah didapat sekitarnya. Mereka membuat Mesjid dan Meusanah untuk kebutuhan keagamaan. Peralatan-peralatan pertanian yang mereka buat semuanya untuk menunjang kelancaran tugas sehari-hari. Tidak jarang seorang tukang hanya membuat sesuatu barang kalau ada pesanan dari yang membutuhkannya.

### **Sistim Kekerabatan.**

Sistim kekerabatan pada masa bersangkutan diatur menurut ketentuan agama. Ayah tetap sebagai kepala keluarga, walaupun ayah bertempat tinggal di rumah isterinya. Sesudah diantar dengan suatu arakan yang matrilokal ( Suami bertempat tinggal di rumah isterinya ). Kedudukan anak, kemanakan, wali, pembagian harta pusaka, akad nikah semuanya dilakukan menurut ajaran Islam. Ketentuan adat hanya untuk kemuslihan semata-mata seperti pemberian pusaka berupa rumah bagi anak perempuan.

Seperti layaknya sebuah desa ciri khasnya masih jelas nampak. Dari hasil penelitian tim peneliti di sini masih tetap adanya kerja secara bergotong royong, mufakat baik yang memang diatur oleh Kepala Kampung ( Geuchik ) ataupun atas inisiatif masing-

masing seperti membantu untuk menolong memotong padi atau membersihkan padi dari jerami yang di sini disebut **Ceumeulho** secara bersama-sama. Begitu pula seseorang yang akan mengadakan pesta ( kenduri ) bagi perkawinan keluarganya dimana dilakukan sedikit besar dengan undangan yang banyak, maka keluarga tersebut cukup menyediakan bahan dan alat secukupnya kemudian menyerahkan pelaksanaan kepada masyarakat Kampung ( Gampong )nya melalui kepala kampung sampai upacara selesai. Pelaksanaan tugas ini walaupun berat tetapi tidak perlu keluar ongkos. Mereka tidak akan memberi malu keluarga tersebut karena itu berarti kampung ikut malu sebagai pelaksana tugas itu. Keluarga yang mengadakan kenduri itu juga dibantu secara gotong royong oleh sanak keluarga terdekat seperti memberi uang sekedarnya, memberi seekor kambing, beberapa bambu, beras atau sekedar kemampuan.

### **Kepercayaan.**

Perkembangan bidang kepercayaan sebenarnya tidak ada masalah sebab semua penduduknya beragama Islam berarti menghina mereka. Namun karena ketika masuknya agama Islam pada masa dahulu nenek moyang mereka telah mempunyai kepercayaan tentang alam sekitar seperti animisme dan dinamisme. Unsur ini masih ada bagi sebagian masyarakat. Lebih-lebih lagi dalam Islam sendiri mengakui adanya makhluk halus seperti jin, setan dan iblis. Oleh sebab itu kepercayaan makhluk halus atau supernatural ini kadang-kadang disangkut pautkan dengan agama. Lebih-lebih lagi dalam syair-syair mantra yang diucapkan seorang dukun ( Aceh : tabib ) sering bercampur ayat-ayat Al-Qur'an. Seorang yang sakit masih ada yang sebagai kemarahan makhluk halus yang diganggunya dalam perjalanan, atau makhluk halus dari guna-guna yang diberikan orang. Di sinilah sang dukun berperanan dengan segala olah polahnya.

Walaupun mereka adalah pemeluk Islam yang taat tetapi kadang-kadang pengertian Islam dangkal sekali misalnya anggapan hujan itu terjadi karena siraman langsung oleh malaikat Mikail da-

ri langit, karena memang disebut bahwa Mikail yang menurunkan hujan. Begitu pula setiap kematian selalu diikuti upacara kenduri pada hari ke 7 hari ke 10, hari ke 30 dan lain-lain. Seseorang yang tidak mengadakan kenduri seperti itu akan menjadi ejekan masyarakat sekitarnya.

### **Bahasa.**

Sebagai bahasa sehari-hari atau bahasa ibu mereka memakai bahasa Aceh. Perbedaan dengan bahasa Aceh sekitarnya hampir tidak ada kecuali dalam hal dialek. Hal ini bisa saja terjadi karena di Aceh Besar khususnya perbedaan dialek antara satu kampung dengan kampung yang lain atau antara satu mukim dengan mukim yang lain adalah soal biasa. Pada Sekolah Dasar yang terdapat di sini kebanyakan masih memakai bahasa pengantar bahasa Aceh. Walaupun demikian dalam hubungan dengan orang luar Aceh mereka sebagian besar terutama kaum pria dapat berbahasa Indonesia walau terputah-patah.

### **Kesenian.**

Perkembangan kesenian diusahakan sejauh tidak menyimpang dari kaidah agama Islam. Dan yang berkembang diutamakan yang bernafas Islam. Oleh sebab itu Seudati ( salah satu kesenian Aceh yang populer ) tidak berkembang di sini. Hal ini tidak lain karena dahulunya Seudati sering menggunakan ucapan-ucapan yang tidak senonoh dan dimainkan sampai larut malam dengan eksesekses yang dapat membahayakan. Kesenian yang sedikit berkembang adalah " zikir " yang dilakukan beramai-ramai pada acara selamatan atau kenduri kematian. Disatu pihak zikir adalah kesenian dipihak lain zikir sebagai doa. Jenis seni suara yang lain di sini adalah " Meunasib ".

## B. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA-DESA DI KECAMATAN INDRAPURI

### 1. Isi Rumah Tangga Tradisional yang harus ada.

#### a. Makanan dan minuman pokok.

Makanan utama penduduk di desa-desa yang diteliti ( baik desa pertanian maupun desa nelayan ) adalah beras atau nasi. Mereka tidak dapat menerima jenis makanan pokok lain selain nasi, biarpun mungkin sekali gizinya jauh lebih tinggi. Merubah satu pranata sosial dari nenek moyang adalah sangat sukar sekali. Beras bagi mereka lebih dari segala bentuk makanan yang lain. Jangankan merubah dari beras kepada jenis makanan lain, memakai beras merah untuk satu upacara dianggap kurang sempurna, walaupun beras itu kadar gizi lebih baik. Beras bukan saja keharusan hidup tetapi juga menentukan martabat seseorang. Orang yang tidak makan beras atau nasi dianggap sedikit kurang martabatnya. Oleh karena itu walaupun pernah ada usaha mengganti nasi dengan jenis makanan yang lain misalnya pada musim " Paceklik " usaha ini kurang berhasil.

Selain nasi jenis makanan pokok yang lain adalah tepung. Tepung ini terbuat dari beras biasa dan dari beras ketan. Kedua jenis tepung ini selalu tersimpan dalam rumah tangga. Tepung dari beras biasa disebut " Teupong Breueh Bit " sedang Tepung dari ketan disebut " Teupong Breueh Leukat ". Pengadaan kedua jenis tepung ini dilakukan sendiri dengan menumbuk beras dan menumbuk ketan. Dengan adanya kedua jenis tepung ini sebuah rumah tangga tidak mengalami kesukaran lagi kalau sewaktu-waktu mereka harus membuat makanan santai seperti bada pisang, bada boh Ubi, karah bhoi dan berbagai jenis makanan yang lain.

#### Cara memperoleh/pengadaannya.

Adapun beras yang merupakan makanan pokok ini dihasil-

kan dari pertanian rakyat yang tradisional. Di desa nelayan, ada penduduk yang memperolehnya dengan cara membeli, di samping juga ada yang mengusahakan sendiri. Mereka menanam padi di sawah-sawah sebagai lanjutan dari cara warisan nenek moyang. Mereka tidak banyak menanam jenis unggul seperti yang dikembangkan oleh dinas pertanian akhir-akhir ini. Mereka menanam setahun sekali yang waktunya sudah dapat mereka perhitungkan sendiri baik waktu menyemai benih, menanam kembali dan waktu menuai.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa cara pengadaan beras di sini adalah dengan bertani sendiri. Di antara para petani ini ada yang kaya artinya memiliki sawah-sawah yang banyak, perkebunan luas, ada yang sedang-sedang saja sekedar mencukupi kebutuhan rumah secara sederhana dan ada pula yang memang petani miskin yang selalu tidak mencukupi kebutuhan hidupnya dari bertani, ataupun bahkan ada yang tidak memiliki sawah sehingga mengharuskan ia bekerja pada tanah orang lain, dengan sistim bagi hasil.

Pada umumnya rakyat di Kecamatan Indrapuri memiliki tanah pertanian sendiri di atas 0.25 HA. Sebaliknya di Kecamatan Muara Tiga sebagian saja dari penduduk yang memiliki/ mengusahakan bahan untuk jenis pertanian ini. Jika panen gagal oleh kemarau panjang, terserang hama dan banjir, maka di sinilah timbul kesulitan hidup. Mereka akan meminjam kesana kemari terutama pada tetangganya yang masih mempunyai persediaan berlebih. Pengembaliannya cukup-cukup mengganti pada akhir musim tanam yang akan datang dalam jumlah yang sama. Syukur sekali dalam pinjam meminjam in natura ini jarang terjadi ribut. Berapa banyak jumlah dipinjam begitu pula yang harus dikembalikan. Jika pinjam meminjam padi sukar diperoleh karena ternyata semua mereka mengalami kesulitan, lalu terpaksa kerja keras menanam palawija, serta menjual hasil-hasil kebun sekitar rumah seperti nangka, pisang dan lain sebagainya. Jika yang ini tidak ada sering mereka mencoba berjualan kecil-kecilan. Masa ini adalah masa prihatin.

Dari keterangan di atas diambil suatu kesimpulan bahwa beras tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat di desa-desa yang diteliti. Namun beras harus dimakan bersama lauk-pauk dapat digolongkan sebagai kebutuhan pokok. Lauk-pauk ini bisa dari sayur-sayuran ada yang selalu dimakan adalah ikan. Ikan ini bisa ikan laut dan ikan asin yang dibeli di pasar-pasar atau ikan air tawar ( Eungkot Paya ) yang mereka cari sendiri. Hal ini khususnya berlaku pada desa-desa pertanian ( Kecamatan Indrapuri ). Cara pengadaan makanan pokok ini ada yang diadakan sendiri seperti beras dan sayur, tapi ada juga yang dibeli di pasar seperti ikan.

### **Tujuan.**

Makanan bertujuan untuk kebutuhan jasmani dan rohani. Nasi sebagai makanan pokok adalah untuk pertumbuhan badan serta menimbulkan energi. Tanpa makan tubuh manusia akan lemas dan mudah diserang penyakit. Di samping itu dengan tubuh yang sehat tentu kita akan dapat berpikir secara baik dan sempurna.

### **Fungsi.**

Makanan berfungsi untuk makan baik sebagai individu atau kelompok yang makan bersama dalam suatu pertemuan atau di suatu tempat. Dengan makan bersama ini kelihatan adanya kekompakan antara individu yang satu dengan yang lain dan ditimbulkan oleh sesuatu hal. Juga sebagai bahan pelajaran bagaimana menyajikan makanan serta bisa menimbulkan gairah dalam kehidupannya.

### **Kegunaan.**

Makanan berguna untuk menambah gizi dalam tubuh yang bisa mengakibatkan pertumbuhan badan lambat. Di samping itu berguna juga untuk suatu upacara, dan ada kalanya berguna untuk melengkapi pembuatan makanan lain.

## 1. Minuman pokok.

Berbicara tentang minuman pokok, maka minuman pokok pada desa-desa yang diteliti adalah air. Ada sebuah ungkapan Aceh berbunyi " Ia bit bu bit ". Ungkapan ini berarti air yang sebenarnya adalah air bening dan nasi yang utama adalah nasi dari beras biasa ( bukan ketan ). Kebutuhan air diambil dari sumur yang digali di samping rumah. Air yang diambil dari sumur langsung saja diminum. Kalau ingin air yang dimasak mereka pergi ke warung terdekat untuk minum teh atau kopi. Air sumur bukanlah benda ekonomis. Air ini tidak diperjual belikan. Walaupun sumur cukup, biaya penggaliannya cukup banyak tetapi bagi kebutuhan pemakaian sehari-hari kita dapat mengambilnya. Bahkan tidak perlu meminta terlebih dahulu pada pemiliknya. Usaha pengadaan air minum bagi kebutuhan sehari-hari khusus dengan menggali sejenis sumur bor atau mengalirkan air dari gunung.

Minuman pokok yang kedua adalah kopi. Kopi diminum oleh orang dewasa. Namun ada juga yang memberikan kepada anak-anak mereka pada waktu pagi dengan sepotong kue. Mereka jarang memakan nasi pada waktu pagi. Pada waktu sore sering kita lihat kaum pria minum kopi di warung. Bahkan pada waktu malam sekitar jam 8.00 kita selalu melihat mereka minum kopi ditempat yang sama. Ketika tim peneliti datang juga disuguhi kopi. Minum teh bagi orang dewasa seorang seolah-olah minum pura-pura kurang sempurna. Bagi seseorang suami yang belum dapat sarapan pagi karena harus segera membajak ke sawah maka sekitar jam 9 – 10 oleh isterinya diantarkan makanan disertai minuman kopi. Makanan boleh kue dan yang sering kita lihat adalah ketan.

Kopi sebagai minuman pokok ini jarang mereka tanam sendiri. Mereka membeli kopi di warung-warung. Untuk dibawa pulang ke rumah mereka membeli bubuk kopi.

### Tujuan.

Minuman bertujuan untuk mengobat haus, di samping itu



juga untuk proses pembakaran dalam tubuh. Dengan adanya air ini kelak akan memperlancar pencernaan dalam tubuh sehingga sehat jasmani maupun rohani. Dalam tubuh yang sehat ( jasmani ) akan terdapat jiwa yang sehat ( rohani ).

**Fungsi :**

Minuman berfungsi untuk pemuas haus, baik sebagai individu ataupun kelompok. Di samping itu mungkin dapat membuat berjenis-jenis minuman, yang akan disuguhkan dalam satu kegiatan ataupun mau didagangkan.

**Kegunaan:**

Minuman berguna untuk diminum. Di samping itu untuk memproses makanan yang mentah jadi masak. Juga untuk membersihkan segala sesuatunya.

## **2. P a k a i a n .**

Pakaian adalah suatu alat atau bahan yang dipakai oleh seseorang guna menutupi bagian-bagian tubuhnya yang dirasa perlu ditutupi. Bagian yang ditutupi itu dapat dibagi 3 bagian yakni bagian atas bagian tengah dan bagian bawah. Namun demikian kadang-kadang bahkan kebanyakan orang masih memerlukan pakaian dalam. Oleh sebab itu dalam penjelasan tentang pakaian pokok tradisional perlu juga dijelaskan tentang pakaian dalam yang sering dipakai oleh sebagian anggota masyarakat terutama masyarakat Aceh. Pembagian jenis pakaian di atas masih perlu pula dibedakan antara pakaian yang dipakai oleh seorang pria dengan pakaian yang dipakai oleh seorang wanita. Dengan demikian pembagian pakaian tersebut seperti di bawah ini :

**a. Pakaian Bagian Atas.**

— Pakaian Pria. Bagian atas adalah kepala. Penutup kepala seorang pria di Aceh ada beberapa macam. Yang pertama adalah ” **Kupiah** ”. Kupiah ( Kopiah ) ini ada dua macam

yaitu ” **Kupiah Meukeutop** ” dan ” **Kupiah Beuludu** ”. Kupiah Meukeutop dijahit sedemikian rupa sehingga keras dan tebal. **Kupiah Meukeutop** pada zaman dahulu dipakai oleh orang-orang terkemuka setempat seperti kepala mukim dan lain-lain. Pada masa sekarang ini sudah sangat jarang kita menjumpai orang yang memakai kupiah meukeutop ini kecuali dalam acara adat di mana penganten pria yang mengenakan kupiah ini. Para penduduk desa terutama orang tua-tua sudah lebih senang memakai ” **Kupiah Beuludu** ” ( kopiah beledu ) yang dirasa lebih praktis dan ringan. Dalam upacara kenduri terutama yang bersifat keagamaan orang merasa segan kalau tidak memakai kopiah terutama kupiah beuludu ini. Oleh sebab itu hampir setiap orang memiliki kopiah beuludu walaupun tidak selalu dipakai. Oleh karena kupiah beuludu ini ada sedikit kekurangan yaitu tidak tahan kena air maka dalam keadaan hujan orang jarang memakainya.

Selain kedua jenis kopiah ini masih ada pula jenis yang lain yang disebut ” **Tengkulok** ”. Tengkulok terbuat dari kain ukuran 1 m persegi. Biasanya yang dipilih untuk Tengkulok kain yang berwarna sedikit gelap. Kain ini dilihat sedemikian rupa lalu dililit di kepala. Pemakaian Tengkulok ini pada umumnya orang tua-tua yang merasa segan kalau kepalanya tidak tertutup sedangkan untuk memakai topi sedikit terasa mewah. Anak-anak muda jarang mau memakai Tengkulok kecuali kalau ia sedang bermain Seudati ( sejenis tarian Aceh ).

Penutup kepala yang tersebut di atas adalah merupakan penutup kepala sehari-hari. Sedangkan untuk bekerja di sawah-sawah yang selalu tersengat matahari yang panas atau ditimpa hujan mereka memakai ” **Tudong** ”. Tudong terbuat dari anyaman bambu berbentuk krucut. Dengan tudong ini dapat terhindar wajah petani dari sengatan matahari atau curahan air hujan. Dengan demikian mereka dapat terbantu dalam mengerjakan sawah yang berat dan melelahkan.

— **Pakaian Wanita.** Pakaian wanita bagian atas adalah selendang. Selendang dalam bahasa Aceh disebut ” **Ija Sawak** ”. Ija

Sawak bermacam-macam coraknya tergantung kesukaan masing-masing pribadi. Biasanya terbuat dari kain yang halus lagi ringan. Pada masa lampau Wanita Aceh memakai selendang khusus yang disebut " Ija Pray ". Ija Pray dapat dibeli di pasar-pasar masa itu. Kebanyakan Ija Pray ini barang import. Tetapi ada juga yang dibuat dalam negeri secara tradisional, dengan produksi sangat terbatas sekali. Pada masa ini produksi ini telah tiada lagi. Ija Pray terbuat dari sutera yang diwarnai dengan warna hitam. Ukuran Ija Pray ini cukup besar karena selain kepala dapat juga menutup setengah dari badannya. Sehingga tidak jarang wanita hamil suka sekali memakainya. Penutup kepala wanita yang lain adalah " Tudong ". Tudong dipakai pada waktu mereka turun ke sawah. Tudong wanita bentuknya lebih besar dari tudong pria. Kalau tudong pria terbuat dari anyaman bambu maka tudong wanita biasanya dari anyaman daun nipah ( sejenis palam ). Kebutuhan akan penutup kepala ini dibeli di pasar-pasar terdekat atau dibuat oleh pengrajin tradisional. Cara pengadaan pakaian bagian atas ini baik laki-laki maupun wanita adalah dengan cara membeli.

#### **b. Pakaian Bagian Tengah.**

— Pakaian pria. Pakaian bagian tengah adalah baju. Baju ini bermacam-macam bentuk dan jenisnya. Bagi seorang yang kaya atau yang merupakan tokoh masyarakat mereka dapat memakai pakaian adat yang lengkap. Maksud lengkap di sini adalah seragam dan serasi dengan celana yang dipakainya. Sedangkan bagi orang kebanyakan biasanya tidak memakai celana di bagian bawah tetapi memakai kain sarung. Di antara nama-nama baju Aceh ini antara lain disebut " Bajee Balek Takue ", " Bajee Cop Meulaboh ", " Bajee Jubah " dan lain-lain. Baju jenis ini jarang sekali dipakai sekarang ini karena selain harga dan ongkos jahit yang mahal juga dirasa tidak praktis lagi dibandingkan kemeja biasa. Baju yang biasa dipakai oleh para petani di desa-desa sering disebut " Bajee Krah Cina ". Baju ini tanpa memakai " Krah " ( Kelepak ) pada leher seperti model jas Cina. Bentuknya hampir sama dengan baju Melayu yang

disebut " Teluk Belanga ". Warna yang disenangi adalah warna hitam. Baju jenis ini jarang dijual di pasar-pasar tetapi dijahit oleh tukang jahit setempat atas pesanan peminatnya. Pada waktu sekarang ini baju ini sudah mulai terdesak oleh karena jenis kemeja biasa terdapat di mana-mana.

— Pakaian Wanita. Pakaian wanita Aceh zaman dahulu adalah pakaian adat yang bentuknya juga tanpa krah. Nama-nama baju wanita Aceh antara lain " Bajee Rok ", " Bajee Sapay Meukipah ", " Bajee Puntong " dan lain-lain. Baju Aceh ini ada yang berlempang panjang dan ada pula yang berlempang pendek. Tetapi pada umumnya baju wanita Aceh tidak terbuka di bawah leher. Pada masa sekarang ini pakaian jenis khusus ini juga sudah sangat jarang dibuat kecuali jenis " Bajee Puntong " yang dirasa sangat praktis sebagai pakaian kerja sehari-hari. Untuk kebutuhan pakaian ini mereka memesan atau menyuruh jahit pada ibu-ibu rumah tangga yang memang mempunyai mesin jahit. Cara pengadaan; ada yang beli siap dari pasar, tetapi ada juga hanya bahan dibeli lalu jahit sendiri.

### **c. Pakaian Bagian Bawah.**

— Pakaian pria. Pakaian bawah bagi pria adalah celana. Celana pria bentuknya sangat sederhana seperti bentuk celana kolor. Kebanyakan celana ini dibuat sedikit lebih panjang agar dapat menutupi lutut yang merupakan batas aurat laki-laki. Warna kainnya biasanya bermacam-macam. Yang paling disukai adalah warna hitam. Celana ini jarang dijual di pasar-pasar. Mereka yang memerlukannya seringkali menjahitkan pada tukang jahit setempat. Untuk orang-orang penting seperti tokoh-tokoh masyarakat pada zaman dahulu celana adat lebih panjang dan kainnya lebih baik, dan tebal. Celana ini disebut " Siluweue Babah Keumurah ". ( Keumurah sejenis senjata tradisional dalam perang Aceh zaman dahulu menyerupai bedil dengan laras seperti terompet yang mulutnya lebih besar ).

Pakaian jenis lain bagi pria adalah kain sarung. Kain sarung termasuk pakaian tradisional yang praktis di mana-mana. Bisa

untuk santai, tidur, ataupun untuk sembahyang. Karena sarung sangat disukai baik oleh pria juga wanita, maka banyak terdapat dijual di pasar-pasar.

— Pakaian wanita. Pakaian bawah bagi wanita juga bermacam-macam. Pakaianya tergantung suasana dan kebutuhan. Sehari-hari mereka memakai kain sarung. Pada masa dahulu wanita Aceh memakai celana. Warna celana tradisional biasanya hitam dengan sedikit renda bagian bawah dan dilapisi kain berwarna putih pada bagian atas. Adapun nama celana wanita ini bermacam - macam pula antara lain ” Siluweue Tunjong ”, ” Siluweue Balek Suja ”, ” Siluweue Guke Kameeng ”, dan lain-lain. Celana jenis ini sekarang sudah sukar sekali men-carinya. Cara pengadaannya biasanya bahannya dibeli lalu dijahitkan, tapi ada juga yang langsung membeli di pasar.

#### d. Pakaian Dalam.

— Pakaian Pria. Sebenarnya pada masa dahulu orang Aceh jarang memakai baju dalam. Pakaian dalam yang ada hanyalah **Celana dalam**. Pemakaian baju kaos dan singlet sudah berkembang pada akhir-akhir ini. Celana dalam pria Aceh disebut ” **Siluwu Cruet** ” yaitu celana yang pendek tidak berkantong dan hanya diikat ( **cruet** ) saja. Celana ini dipakai seseorang kalau ia sedang bercelana panjang atau berkain sarung. Celana **cruet** ada yang panjang menutupi lutut dan ada pula yang pendek setengah pangkal paha.

— Pakaian wanita. Pakaian dalam wanita adalah ” **Silweue Dalam** ” yang pemakaianya juga diikat. Tetapi bentuk celana dalam wanita sedikit berbeda dengan milik kaum pria. Sedangkan pakaian dalam bagian atas disebut ” **Bajee Kutang** ”. **Bajee Kutang** adalah dipakai pada bagian dada dengan bertali ke atas. Bagian depannya memakai kancing. Bentuknya tidak sama dengan **Kutang** masa kini sebab hanya pipih saja.

Dari penjelasan di atas dapatlah dilihat bahwa pakaian tradisional merupakan pakaian yang sangat sederhana untuk menutupi

bagian tubuh yang merupakan aurat yang perlu ditutupi. Akan tetapi dalam hal pakaian ini tergantung pula apakah seseorang pemakai itu kaya atau miskin serta berkedudukan dalam masyarakat atau tidak. Perbedaan seseorang dalam masyarakat sering pula membedakan pakaian yang dipakainya, misalnya ada jenis yang belum disebutkan di atas yaitu "Serban". Serban adalah juga sejenis "Tengkulok". Tetapi tidak sembarang orang dapat memakai "Serban" kecuali ia seorang ulama atau yang ahli dalam hal keagamaan. Bagi mereka yang menjalankan ibadah shalat ( para wanita ) biasanya juga menggunakan pakaian yang disebut Teuleukom. Pakaian ini juga diadakan dengan membuat sendiri atau membeli di pasar.

#### **Tujuan :**

Pakaian bertujuan untuk melindungi badan agar terhindar dari serangan luar. Kemudian dapat dikatakan bahwa pakaian itu bertujuan untuk memberi bentuk kepada tubuh manusia serta keindahan tubuh.

#### **Fungsi :**

Pakaian berfungsi untuk sebagai symbol status dari seseorang juga menunjukkan pada orang lain apa pekerjaan orang bersangkutan. Di samping itu berfungsi untuk dipakai pada upacara tertentu, serta melatih keteraturan baik pribadi maupun kelompok.

#### **Kegunaan:**

Pakaian berguna untuk kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Berguna untuk menjaga diri dari panas, dingin, serta menutupi bagian-bagian tertentu. Dengan demikian badan akan sehat, tentu jiwa akan merasa aman dan tentram. Juga berguna untuk dipakai sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.

### **3. Alat - Alat.**

Dilihat dari kegunaannya alat-alat pokok rumah tangga

Tradisional Aceh dapat dibagi atas beberapa bagian yaitu: alat-alat produksi, alat-alat masak memasak, alat-alat tidur, alat-alat tempat duduk, alat-alat kebersihan, alat-alat menyimpan dan lain-lain.

#### a. Alat-alat Produksi.

Alat-alat produksi ini terutama sekali yang merupakan alat produksi pertanian. Alat-alat Produksi yang dipakai para petani disini ada beberapa macam diantaranya; **Sadeup** ( Sabit), **Cangkoy** ( Pacul ), **Parang** ( parang ), **Glem** ( Ani-ani ), **Langay** (Bajak), **Jeungki** ( Penumbuk padi ) dan lain-lain.

Kebanyakan alat-alat produksi tersebut diatas merupakan alat-alat biasa yang sering kita jumpai di daerah-daerah lain bahkan di luar Aceh. Namun diantara alat-alat produksi tersebut ada yang dirasa perlu untuk diuraikan lebih lanjut yaitu langay ( bajak ) yang walaupun ada di daerah lain bisa saja terdapat perbedaan-perbedaan serta **jeungki** yang menurut penelitian mungkin hanya terdapat di Aceh.

##### 1. Langay.

Langay adalah alat yang dipakai untuk membajak sawah-sawah sehingga mudah dapat ditanami. Langay di Aceh umumnya ditarik oleh sapi atau kerbau. Biasanya untuk sawah yang agak berawa-rawa para petani memakai kerbau sedangkan sawah yang terletak agak tinggi dan sedikit airnya dipakai sapi. Kadang-kadang petani memakai dua ekor sapi untuk sebuah langay.

##### 2. Jeungki.

Alat penumbuk padi tradisional utama di Aceh adalah **Jeungki**. **Jeungki** hampir terdapat disemua rumah petani. Alat ini lebih tepat lagi kalau disebut alat "**Prosesing**", karena memproses padi sehingga menjadi beras. **Jeungki** terbuat dari sepotong kayu yang besar dengan bagian kepala ( Ulee **Jeung-**

ki ) lebih besar dari ekornya ( Iku Jeungki ). Kayu untuk membuat jeungki dipilih sejenis kayu tertentu yang tidak cepat pecah dan retak waktu dipakai. Panjang sebuah jeungki dari kepala sampai ekor adalah  $2\frac{1}{2}$  m.

Alat-alat produksi pertanian tersebut di atas yaitu " Langay" dan "Jeungki" merupakan alat yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan petani Aceh. Walaupun demikian alat ini hanya dijual pada kedai-kedai tertentu.

Cara pengadaan; Biasanya para petani jarang mau membeli yang dijual di pasar, kecuali kalau memang sudah mendesak sekali karena miliknya sudah patah, sedangkan ia memerlukan alat pengganti dengan segera. Petani lebih puas kalau untuk kebutuhan ini mereka memesan pada tukang-tukang tertentu terutama "Boh Langay" dan "Mata Langay". Bagian-bagian yang lain sering mereka buat sendiri atau bersama-sama. Tukang-tukang tradisional untuk alat-alat ini banyak terdapat di desa-desa. Pekerjaan mereka ini lebih rapi dan baik dibandingkan dengan yang dijual di pasar-pasar. Oleh sebab itu petani lebih menyukai memesan pada tukang-tukang setempat.

#### **Tujuan:**

Alat produksi bertujuan untuk dapat dipakai pada waktu memproses suatu kegiatan. Dalam hal ini yang di utamakan memperoleh hasil dari kegiatan itu.

#### **Fungsi:**

Alat produksi itu berfungsi untuk dipakai baik perseorangan maupun kelompok. Jadi dalam hal ini berfungsi juga mempercepat pekerjaan, baik untuk perseorangan maupun kelompok.

#### **Kegunaan:**

Alat produksi ini berguna untuk memproses suatu kegiatan. Kemudian alat ini juga untuk memperbanyak hasil produksi.



Di samping itu juga memperbaiki mutu dari benda yang diproses.

**b. Alat masak memasak.**

Yang disebut alat masak memasak ialah alat yang dipakai di dapur untuk memproses makanan mentah menjadi makanan siap dimakan dan dihidangkan. Untuk memasak makanan memerlukan berbagai macam bumbu masak. Bumbu masak bagi masyarakat Aceh perlu disediakan di dapur agar segera dapat dipergunakan pada waktu diperlukan. Oleh sebab itu kalau kita memasuki rumah tangga Aceh khususnya, kita melihat dapurnya di sana terlihat deretan botol-botol atau kaleng-kaleng kecil berisi berbagai bumbu masak dalam keadaan kering. Botol-botol tersebut terletak diatas teratak ( Aceh: Sandeng ) dengan isinya antara lain tepung, kunyit, merica, bawang putih, kulit manis, ketumbar, jintan dan berbagai jenis lainnya yang dapat disimpan lama. Bagi rumah tangga Aceh sistim penyimpanan bahan-bahan seperti itu hampir terdapat di semua rumah tangga, lebih-lebih lagi untuk menghadapi bulan puasa. Oleh sebab itu kapan saja mereka mendapat ikan atau daging, tengah hari, sore dan malam sekalipun mereka dapat segera memasaknya tanpa perlu menyimpan dahulu sampai dapat membeli bumbu masak di pasar dan kedai-kedai terdekat. Bumbu-bumbu masak ini biasanya dibeli beberapa bulan sekali ketika ibu rumah tangga berbelanja ke pasar. Mereka membeli untuk dipakai sampai beberapa bulan. Karena itu kalau mereka berbelanja cukup membeli sayur-sayuran atau ikan saja, sedangkan bumbu telah tersedia di rumah. Berbelanja ikan dan sayur-sayuran ini lebih mudah dari pada berbelanja ikan dan sayur-sayuran ini lebih mudah dari pada berbelanja berbagai jenis bumbu masak yang lain. Disebabkan keadaan yang demikian itu maka tidak heran tugas berbelanja ini dapat diganti oleh kaum pria. Akibat selanjutnya banyaklah kaum pria Aceh atau pemuda yang dapat berbelanja di pasar-pasar, bahkan pegawai negeri sekalipun banyak berkeliaran di pasar sebelum pulang ke rumah sehabis kantor. Kebiasaan menyim-

pan bumbu masak yang lama ini mengharuskan mereka mempunyai alat-alat menyimpan, khusus. Alat yang lain cocok adalah botol, karena tidak berkarat. Dalam hal ini dapatlah dikatakan bahwa botol-botol ini termasuk pula alat-alat pokok yang tidak dapat ditinggalkan. Adapun alat-alat masak memasak yang lain dapat disebutkan seperti Kaneet ( periuk ), Beulangong ( belanga ), Peunee ( Cobe ), Batee Lada ( batu penggiling ) geunuku dan lain-lain.

### 1. Batee Lada. ( Gb. 1 )

Batee dalam bahasa Aceh berarti **batu** dalam bahasa Indonesia. Lada dalam bahasa Aceh berarti lada atau merica dalam bahasa Indonesia. Dikatakan Batee lada karena diantara salah satu jenis rempah yang dihancur lumatkan dengan batu ini adalah lada.

Batee lada adalah sejenis batu gilingan yang dapat menghancurkan segala jenis bumbu masak seperti lombok, bawang merah, bawang putih, ketumbar dan lain sebagainya. Batee lada terbuat dari sejenis batu yang dipahat sedemikian rupa dengan menambah sebuah batu bulat panjang sebagai penggilingnya. Batu bulat panjang ini disebut "Aneuk batee lada". Panjang sebuah Batee Lada kira-kira 30 cm dengan lebar kira-kira 20 cm dan tingginya 10 cm. Sedangkan "aneuk batee lada" bergaris tengah 7 cm dengan panjangnya selebar batee lada.

Hampir semua rumah tangga Aceh tidak dapat dipisahkan dari "Batee Lada" ini. Walaupun seseorang sudah menempati rumah gedung pemakaian alat ini tidak bisa ditinggalkan. Hal ini tidak lain karena masakan Aceh yang banyak menggunakan rempah-rempah itu mudah dihancur lumatkan oleh batee Lada ini. Untuk mendapatkan batee lada seseorang membelinya di pasar-pasar. Sedangkan penjual memperoleh dari pengrajin-pengrajin khusus. Pengrajin ini tidak banyak kita jumpai lagi. Tetapi karena sebuah batee lada dapat dipergunakan puluhan tahun maka produksinyapun tidak begitu banyak.

## 2. Geunuku. ( Gb. 2 )

Alat untuk mengukur kelapa yang lazim dipakai orang Aceh disebut **Geunuku**. Geunuku termasuk perkakas dapur yang sangat penting. Tanpa adanya sebuah geunuku belumlah sempurna sebuah dapur Aceh. Pemakaian Geunuku hampir merata diseluruh Aceh, terutama Aceh pesisir yang banyak ditumbuhi kelapa.

Geunuku terbuat dari balok kayu dimana pada ujungnya ditancapkan sebuah besi pipih bergerigi seperti gergaji yang dinamai "mata Geunuku". Bentuknya sepintas lalu seperti seekor Anjing yang pendek kakinya tanpa kepala. Panjangnya dari buntut sampai ke atas leher kira-kira 70 cm. Tingginya lebih kurang 20 cm. Sebagai alat pengukur kelapa pemakaiannya sangat sederhana sekali. Orang yang akan mengukur kelapa cukup dengan menduduki punggungnya kemudian kelapa yang sudah dibelah dua ( tanpa kulit luar ) digosokkan pada " mata Geunuku " yang bergerigi. Dalam waktu yang sangat singkat kelapa siap diparut tanpa harus mencongkel isinya seperti di tempat-tempat lain di luar Aceh. Batok kelapa tetap tinggal utuh bagi keperluan lain terutama untuk kayu bakar.

Untuk memperoleh sebuah Geunuku bisa diperoleh dengan membeli di pasar-pasar, namun yang sering mereka menyuruh buat pada tukang-tukang kayu setempat. Biasanya dengan bermodalkan sepotong kayu orang yang memerlukannya mendatangi tukang kayu untuk dibuatkan sebuah geunuku. Dalam waktu senggang tukang kayu setempat tidak berkeberatan membuatnya dengan ongkos cukup sekedarnya saja. Adapun "mata Geunuku" yang terbuat dari besi mereka membeli atau memesan pada pandai besi.

## 3. Beulangong ( Gb. 3 ).

Beulangong atau belanga dalam bahasa Indonesia adalah perkakas dapur yang dipakai untuk memasak sayur-sayuran, ikan daging dan lain-lain. Beulangong terbuat dari tanah liat dengan

ukuran bermacam-macam, sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pemakaiannya.

Pada umumnya beulangong diperoleh dengan membeli di pasar-pasar atau membeli pada orang-orang yang menjajakannya ke desa-desa. Sedangkan penjual itu sendiri mengambil atau membeli pada pengrajin-pengrajin. Tidak jarang penjual beulangong melakukan sistim tukar menukar dengan barang-barang yang lain seperti botol kosong, kaleng dan lain-lain. Kalau penjaja mendatangi daerah pantai ( tidak jarang mereka mau menukarkan dengan garam ).

#### 4. Kaneet ( Gb. 4 ).

Sebagai imbalan dari beulangong adalah kaneet. Kaneet ( periuk ) dipergunakan untuk memasak nasi atau merebus air. Cara mendapatkan kaneet tidak berbeda dengan cara mendapatkan beulangong. Adapun bentuknya sedikit berbeda yaitu kaneet lebih bundar dan tertutup.

#### 5. Peunee ( Gb. 5 ).

Peunee berbentuk piring yang terbuat dari tanah liat. Ukuran sebuah peunee sama seperti ukuran sebuah piring makan biasa. Kegunaan peunee selain sebagai tempat makan juga sebagai menghaluskan bumbu yang lebih lunak seperti menghaluskan asam belimbing, dan sebagai tempat sayur bagi sebuah rumah tangga yang paling sederhana.

#### 6. Cinu ( Gb. 6 ).

Alat untuk menangguk air disebut **cinu**. Cinu terbuat dari tempurung kelapa yang diberi bertangkai. Pada ujung tangkai sebuah cinu dibuat berkait sehingga setelah dipakai dapat mudah digantungkan. Walaupun ada juga cinu yang dijual di pasar tetapi cinu biasanya dibuat sendiri kalau ada waktu terluang.

#### 7. Aweuek ( Gb. 7 ).

Kalau sebuah cinu dipakai untuk menangguk air maka aweuek dipakai untuk mengaduk dan mengambil sayuran atau

gulai yang dimasak. Bentuk Aweuek seperti sebuah sendok dengan sedikit lebih panjang tangkainya. Aweuek juga terbuat dari tempurung kelapa. Bedanya dengan cinu adalah kalau cinu bentuknya besar dan bulat maka Aweuek seperti sendok. Untuk memperoleh sebuah aweuek sering dapat mereka buat sendiri.

### 8. Reungkan ( Gb. 8 ).

Sebagai bahan bakar kebutuhan rumah tangga tradisional adalah kayu. Memasak dengan kayu memberikan akibat sampingan berupa pengotoran dapur dan peralatannya. Dapat dipastikan periuk dan belangan cepat sekali hitam. Kalau diletakkan disembarang tempat maka menyebabkan tempat itu kotor pula. Untuk mengatasi hal ini maka sebagai lapik bagi periuk dibuat **reungkan**. Reungkan terbuat dari anyaman daun kelapa. Daun kelapa untuk sebuah reungkan tidak boleh terlalu tua dan juga tidak boleh terlalu muda ( yang masih berupa janur ). Dengan demikian reungkan dapat bertahan lebih lama dari pada memakai daun kelapa yang sudah tua. Reungkan termasuk alat dapur yang jarang diperjual belikan. Ibu-ibu rumah tangga dapat dengan mudah membuatnya.

### 9. Salang ( Gb. 9 ).

Orang Aceh sering menyimpan masakan ( gulai ) ikan dalam waktu yang agak lama. Ikan-ikan yang telah digulai itu pada saat-saat tertentu dipanasi agar tidak busuk. Kegunaan menyimpan ini adalah sebagai persiapan kalau kebetulan ada tamu mendadak yang dirasa perlu diberi makan. Sebagai alat menyimpan itu disediakan **salang**. Makanan yang berasal dalam periuk atau belanga dengan beralaskan reungkan diletakkan dalam salang lalu digantung di atas dapur. Salang ada dua macam kalau dilihat dari bentuknya. Salang yang agak besar terbuat dari anyaman rotan seperti keranjang yang bagian atasnya terbuka ditambah tali rotan sebagai gantungan. Salang yang sederhana terbuat dari anyaman daun Iboh ( sejenis palam ), bentuknya sederhana sekali.

Cara pengadaan; ada yang dibuat sendiri dan ada juga yang dibeli serta diupahkan.

**Tujuan:**

Alat memasak bertujuan untuk memproses makanan dari yang mentah menjadi masak. Juga melezatkan makanan serta mempercepat pekerjaan dalam hal masak memasak. Di samping itu bisa memungkinkan semakin tinggi martabat keluarga bersangkutan.

**Fungsi:**

Alat masak memasak berfungsi untuk memberikan pelajaran bagi perseorangan maupun kepada kelompok, bagaimana memasak yang baik dan sempurna. Kemudian alat masak memasak ini bisa memberikan kelezatan dan kepuasan bagi orang bersangkutan.

**Kegunaan:**

Alat masak memasak itu berguna untuk tempat memasak nasi, membuat gulai, membuat kue, memasak air, memasak sayur-sayuran dan lain-lain, yang erat hubungannya dengan kebutuhan hidup sehari-hari.

**c. Alat Tidur.**

Alat tidur sebuah rumah tangga Aceh terdiri dari Peuratayh ( dipan ), kasur, bantal, tikar dan kelambu.

**1. Peuratayh.**

Peuratayh terbuat dari kayu dengan ukuran kira-kira 2 x 2 x 2 x 0,75 cm. Peuratayh biasanya diberi ukiran terutama tiang. Peuratayh dapat dibuat oleh tukang-tukang kayu tradisional. Pada masa kini dipan yang dijual dipasaran telah sangat mendesak Peuratayh tradisional. Untuk kebutuhan dipan baik dari besi atau dari kayu peminat lebih mudah membeli di toko-toko yang terdapat di kota-kota terdekat.

## 2. Kasur dan bantal

Kasur dan bantal sudah umum diketahui. Pada umumnya tidak banyak terdapat perbedaan dengan yang dipakai di daerah-daerah lain. Perbedaan hanya terdapat pada **bantal guling**. Kalau bantal guling biasa kedua ujungnya bundar, maka bantal guling tradisional Aceh ujungnya empat persegi. Ujung bantal guling tradisional ini disulami dengan benang kasap bermotif daun-daunan. Kebutuhan kasur dan bantal ini dibuat sendiri oleh ibu-ibu rumah tangga. Sedangkan yang mereka beli adalah kain dan kapuk. Namun demikian tidaklah semua ibu rumah tangga mampu dapat membuatnya. Sebagaimana halnya dengan Peuratayh kasur dan bantal yang dijual di pasaran telah menyaingi buatan tradisional.

Cara pengadaannya; Biasanya dibeli di pasar, dan ada juga yang dipesan dari tukangnyanya.

### Tujuan:

Alat tidur bertujuan untuk tempat tidur, baik untuk tidur yang sebenarnya atau tidur-tiduran dengan santai. Di samping itu bertujuan untuk menciptakan rasa aman dan tentram pada waktu tidur.

### Fungsi:

Alat tidur itu berfungsi sebagai tempat tidur pribadi maupun kelompok. Juga berfungsi sebagai tempat melepaskan lelah atau istirahat untuk pribadi maupun kelompok.

### Kegunaan:

Alat tidur berguna untuk tempat tidur dalam kehidupan sehari-hari, tempat duduk dan bersantai.

## 3. Tikar.

Tempat tidur yang sederhana adalah tikar, kalau tidak ada kasur terpaksa memakai tikar. Bagi anak-anak biasanya cukup

memakai tikar. Tikar sebagai tempat tidur ini terbuat dari daun pandan yang dianyam. Ibu-ibu rumah tangga banyak yang dapat membuat sendiri.

**d. Tika duk/alat Ibadat ( Gb. 10 ).**

Alat tempat duduk yang utama adalah tikar. Tikar dipunyai oleh semua rumah tangga. Jika ada kunjungan tamu, maka tamu itu dipersilahkan duduk di atas tikar. Di atas tikar yang agak besar ini kadang-kadang ditempatkan lagi sebuah **tika duk** ( bentuknya empat persegi ) yang fungsinya sebagai tempat duduk bagi tamu yang istimewa. Mereka merasa tidak enak kalau tidak menyediakan tikar khusus bagi tamunya. Adanya tikar tempat duduk bagi sebuah rumah Aceh merupakan kebutuhan mutlak. Sama halnya dengan tikar tempat tidur, tikar sebagai tempat duduk ada yang mereka buat sendiri ada pula yang mereka beli di pasar-pasar atau pada orang yang menjajakan di kampung-kampung. Cara pengadaan ini juga adalah dengan cara membeli baik di pasar atau dari orang yang menjajakan.

**e. Alat Kebersihan.**

Alat kebersihan yang utama adalah sapu. Sapu yang dipakai adalah sapu lidi yang dalam bahasa Aceh disebut " **Peunyampoh pureh** ". Sapu lidi dapat mereka buat sendiri tanpa harus membeli. Sapu lidi yang dipakai di rumah biasanya tidak bertangkai sedangkan yang dipakai di pekarangan dipasang tangkai agar orang yang menyapu tidak perlu membungkuk.

**Tujuan :**

Alat kebersihan bertujuan untuk terciptanya kebersihan sehingga mengakibatkan sehat jasmani maupun rohani. Sesuatu yang bersih akan menimbulkan kesenangan bagi kita serta dipandang mata. Kebersihan itu adalah pangkal kesehatan dan juga merupakan sebagian dari iman.



### **Fungsi :**

Alat kebersihan berfungsi untuk membersihkan sebagian atau secara keseluruhan dari lingkungan hidup kita. Di samping itu alat kebersihan ini berfungsi juga untuk menjaga kesehatan.

### **Kegunaan :**

Alat kebersihan ini berguna untuk membersihkan dalam rumah maupun di luar rumah, juga untuk memperindah lingkungan hidup.

#### **f. Alat Menyimpan.**

Di Aceh terdapat beberapa jenis alat utama yang dipergunakan untuk menyimpan. Alat simpan menyimpan ini bermacam-macam sesuai dengan apa yang disimpan di dalamnya, seperti **keupok**, atau **Beurandang**, **Kudee**, **Peuto**, **Guci** dan lain-lain.

##### **1. Keupok.**

Keupok dipakai untuk menyimpan padi. Keupok terbuat dari anyaman bambu dengan bentuk selinder yang besar. Keupok dapat diletakkan di bawah rumah, tetapi ada juga yang meletakkan di luar rumah dengan menambah bangunan atap. Sebuah keupok dapat diisi kira-kira 1 ton padi.

Alat menyimpan padi yang kedua disebut ” **Beurandang** ”. Fungsi beurandang dan keupok serupa yaitu sebagai alat menyimpan padi. Kalau keupok terbuat dari anyaman bambu dengan bentuk selinder maka Beurandang dibuat dari balok dan papan dengan bentuk persegi. Keluarga petani sangat memerlukan salah satu jenis alat menyimpan tersebut di atas, lebih-lebih mereka yang mendapat panen baik. Kebutuhan alat ini dibuat oleh tukang setempat sesudah ada pesanan dari peminat.

Alat menyimpan padi dan beras yang paling sederhana

disebut " Umpang ". Umpang berbentuk karung yang agak kecil. Umpang ada dua macam yaitu " umpang duek " dan " umpang panyang ". Umpang duek bentuk terbuka sedangkan umpang panyang berbentuk karung yang ujungnya setelah diisi padi dapat diikat agar tidak tumpah. Kebutuhan umpang ini dibuat sendiri dari anyaman sejenis rumput yang tumbuh di rawa-rawa.

Cara pengadaannya : Biasanya dibuat sendiri, kalau tidak diupahkan kepada yang tahu buat.

## 2. Kudée. ( Gb. 11 ).

Kudée terbuat dari anyaman rotan yang sangat rapi dan indah sekali. Kudée berbentuk bundar dengan garis tengah kira-kira 60 cm. Bentuknya menyerupai bentuk periuk. Atasannya bertutup serta diberi tangkai. Kudée dipakai guna menyimpan kain-kain yang sangat berharga, emas dan lain-lain. Kudée disimpan dalam kamar khusus (juree ). Kudée dibuat oleh pengrajin yang sangat ahli sekali. Pada masa sekarang tidak kita temui lagi pembuat kudée. Cara pengadaannya bisa dipesan dari ahli pembuatnya.

## 3. Peuto ( Gb. 12 ).

Peuto ( peti ) terbuat dari kayu yang tebal dan keras. Ukuran sebuah Peuto tidak selalu sama. Biasanya 60 x 100 x 50 cm. Peuto diisi dengan berbagai barang pecah-belah dan kadang-kadang kain dan bantal dapat disimpan di sini.

## 4. Guci ( Gb. 13 ).

Pada sudut dapur tradisional Aceh terletak sebuah guci atau tempayan. Tempayan atau guci dipakai guna menyimpan air. Air dalam tempayan ini dipakai kalau ada upacara seperti kenduri, karena waktu ini diperlukan air yang banyak. Untuk keperluan sehari-hari mereka lebih senang mengangkut air lain dengan timba atau alat yang khusus disebut " Tayeun " atau " geutuyong ". Baik guci maupun Tayeuen dan geutuyong tidak mereka buat sendiri tetapi mereka beli.

Berbicara tentang alat menyimpan dalam rumah tangga Aceh sebenarnya masih banyak lagi yang dapat disebutkan terutama alat menyimpan bagi kebutuhan masak memasak. Dalam masyarakat Aceh ada satu waktu di mana mereka mengurangi kegiatan kerja terutama kaum wanita. Pada saat ini mereka memakai alat-alat atau bahan yang sudah disiapkan sejak lama. Masa ini adalah dalam bulan puasa ( Ramadhan ). Beberapa bulan sebelum puasa ibu-ibu rumah tangga sudah mempersiapkan penyambutan bulan suci ini dengan menyediakan kayu kering secukupnya, serta bermacam-macam bumbu masak baik untuk memasak ikan dan sayur-sayuran ataupun membikin kue-kue. Untuk menyimpan kayu di bawah rumah terdapat " Ruweueng Kayee ". Ruweueng kayee adalah tempat di mana kayu disimpan. Kayu disimpan dengan teratur antara dua tiang dapur. Guna menyimpan bumbu-bumbu masak dan sejenisnya dipakai kotak-kotak, botol-botol serta kaleng-kaleng dan lain-lain. Bahan-bahan yang disimpan ini antara lain berbagai jenis rempah-rempah, Asam, Sunti, tepung, beras ketan dan sebagainya. Adapun garam disimpan dalam periuk atau tempayan kecil di sudut dapur. Penyediaan bahan-bahan masak memasak dilakukan kalau ibu-ibu pergi ke pasar. Ibu rumah tangga Aceh tidak berbelanja setiap hari. Berbelanja harian membeli ikan dan sayur dapat dilakukan oleh kaum pria. Oleh sebab itu tidak jarang kita melihat lelaki Aceh yang berbelanja di pasar-pasar menggantikan tugas yang seharusnya dilakukan kaum ibu.

**Tujuan :**

Alat menyimpan bertujuan untuk tempat meletakkan sesuatu benda tertentu, sehingga terhindar dari gangguan-gangguan dari luar. Dengan demikian rasa aman dan tenteram bisa tercapai.

**Fungsi :**

Alat menyimpan berfungsi untuk tempat menyimpan baik ba-

rang berharga, yang disesuaikan dengan kondisi dan keadaan.

### **Kegunaan :**

Alat menyimpan berguna untuk menyimpan barang-barang berharga, juga alat menyimpan ini berguna untuk kelengkapan dari alat-alat yang ada di dalam satu rumah tangga.

## **2. Pengembangan Kebutuhan Pokok.**

### **Jenis-jenis Isi Rumah Tangga Yang Dikembangkan.**

Pengembangan kebutuhan pokok ini tentu disesuaikan dengan kondisi dan situasi serta keadaan ekonomi dari sesuatu keluarga. Apabila keluarga itu perekonomiannya lemah tentu isi rumah tangganya sangat sederhana. Sebaliknya apabila keadaan ekonominya membaik, kita akan melihat isi rumah tangga itu serba beraneka ragam, bahkan ada keluarga yang memiliki barang-barang yang serba lux.

Di antara isi rumah tangga yang dapat dikembangkan itu antara lain :

- a. Makanan dan minuman
- b. Alat-alat yang digunakan
- c. Pakaian.

ad. a. Makanan dan minuman; Dari zaman dulu sampai sekarang masalah makanan pokok itu tidak begitu banyak dipersoalkan atau dengan kata lain tidak banyak perobahan. Ini erat kaitannya karena makanan dan minuman pokok itu tidak banyak jenisnya. Sehubungan dengan ini maka pengembangan dalam hal mutu tidak begitu kelihatan, yang jelas hanya pengembangan dalam hal jumlah ( kwantitet ).

ad. b. Alat-alat yang digunakan; Dalam hal ini diutamakan alat masak memasak seperti periuk, piring, cangkir, panci dan lain-lain. Pada zaman dulu orang memakai

periuk tanah liat dalam jumlah yang terbatas. Periuk ini digunakan untuk memasak nasi, memasak air, sayur dan sebagainya. Lama kelamaan sesuai dengan perkembangan zaman maka periuk yang tadinya tanah liat berubah jadi besi. Waktu berjalan terus, dengan perubahan dan peningkatan teknologi maka orang pada saat ini sudah memakai aluminium dan nekel dengan bentuknya beraneka ragam dengan jumlah yang meningkat juga, jadi merupakan bukti bahwa baik dalam segi kualitas maupun kuantitas terjadi juga pengembangan.

Di samping periuk, juga piring, cangkir dan lain-lain. Kalau pada zaman dulu piring terbuat dari piring kaleng dan cangkir dari kaleng, lalu sekarang piringnya sudah dari berbagai-bagai bahan begitu juga dengan gelasnya. Di samping piring berubah kualitas, juga jumlah yang digunakanpun sudah semakin banyak jumlahnya. Dengan demikian alat-alat yang digunakan, dalam hal ini lebih ditekankan pada alat masak memasak selalu mengalami pengembangan baik jumlah maupun mutu ( kualitas ).

- ad. c. Pakaian; Demikian juga dengan pakaian bahwa pada zaman dulu orang belum mengenal pakaian-pakaian seperti sekarang ini, di mana pada waktu lampau bahan pakaian itu terbuat dari kapas yang ditunen sendiri. Inilah yang dijadikan pakaian pada waktu itu.

Kemudian dengan adanya perkembangan zaman, dengan adanya pabrik tekstil dan bahan-bahan yang diekspor dari luar negeri, maka orang pada saat sekarang telah banyak memakai bahan seperti sintetis dan lain-lain.

Di samping itu orang dahulu mempunyai pakaian dalam jumlah yang terbatas, sehingga ada kalanya pakaian hari-hari dipakai juga pada waktu ada upacara

dan sebagainya. Tetapi kalau pada zaman sekarang, orang telah mempunyai jumlah pakaian yang banyak. Dari ini orang sudah dapat membagi mana pakaian hari-hari, pakaian kerja, pakaian pada sesuatu upacara dan lain-lain.

Yang sangat penting sekarang adalah keserasian berpakaian menurut waktu, tempat, iklim serta model yang sesuai dengan bentuk tubuh. Tentu kelihatannya akan lebih rapi, sehingga jelas terlihat kepribadian dari orang yang bersangkutan.

### **Motivasi Pengembangan.**

Apabila dilihat dari tujuan maka dengan bertambahnya penduduk sebagai anggota keluarga, maka kebutuhan terhadap benda-benda yang dibutuhkan akan meningkat. Dilain pihak barang-barang/alat yang telah ada masih kurang lengkap, maka dengan tidak lengkapnya alat tersebut akan terhambat tujuan yang dikehendaki.

Apabila dilihat dari fungsi, maka dengan belum tersedianya barang-barang kebutuhan rumah tangga sesuai dengan fungsinya maka perlu dikembangkan supaya jangan terjadi suatu alat yang berfungsi ganda. Juga dilihat dari kegunaan, sudah barang tentu bahwa lingkungan membawa pengaruh besar terhadap rumah tangga. Aneka ragam barang-barang yang dulu belum dikenal, sekarang sudah dikenal, karena teman, tetangga yang telah mempunyai dan tahu akan gunanya. Sudah barang tentu untuk meminjam susah, mau tidak mau barang itu harus dimiliki, akhirnya barang itu dianggap penting.

## C. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA-DESA DI KECAMATAN INDRAPURI

### 1. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional yang harus ada.

Di atas telah dikemukakan tentang kebutuhan pokok dari satu rumah tangga tradisional. Kebutuhan pokok ini minimal harus dapat dipenuhi walaupun rumah tangga itu merupakan rumah tangga yang paling sederhana.

Agar supaya menjadi sebuah rumah tangga yang lebih sempurna diperlakukan kelengkapan-kelengkapan lainnya. Kelengkapan itu dapat merupakan berbagai jenis makanan, pakaian, alat-alat seperti upacara, senjata, alat-alat komunikasi alat rekreasi dan sebagainya. Untuk mengetahui tentang kelengkapan ini baiklah kita uraikan satu persatu.

#### 1. M a k a n a n

Makanan yang merupakan kelengkapan bagi rumah tangga tradisional Aceh terdiri dari " Sagee ", " Teupong Bit ", " Teupong Leukat ", " Manisan " dan lain-lain.

- Sagee ( sagu ). Sagee dihasilkan dari pohon rumbia ( pohon sagu ) yang sudah cukup tinggi. Kalau pohon sagu ini sudah berbuah maka tepung sagu dalam batangnya sudah tidak ada lagi.

Batang sagu tumbuh di tanah yang agak berrawa-rawa. Pohon sagu ini jarang ditanam secara khusus, tetapi tumbuh dan berkembang secara alami dengan akarnya. Tidak jarang terjadi, tanah milik orang lain di dekatnya dapat dirambati akar batang sagu sehingga menjadi kebun sagu pula. Setelah pohon sagu ditebang lalu batangnya diiris-iris lebih kurang 1 meter. Irisan ini dibelah lalu dicongkel isi batangnya. Isi batangnya ini kemudian di tumbuk sampai halus. Untuk mendapatkan tepung sagu isi batang yang sudah halus ini diremas-remas dalam air dengan memakai saringan dari kain di bawahnya. Tepung sagu yang halus akan meresap melalui kain dan mengendap. Setelah cukup me-

remas dan tinggal ampasnya, lalu tepung sagu dibiarkan beberapa waktu untuk lebih mengendap. Kemudian airnya dibuang tinggallah tepung sagu yang diharapkan. Tepung sagu ini kalau sudah dijemur dapat disimpan dalam waktu yang lama. Tepung sagu ( sagee ) ini dapat dibuat berbagai jenis makanan. Bahkan pada masa pendudukan Jepang yang sukar mendapatkan beras banyak orang terpaksa makan sagee ( sago ).

- **Teupong Bit.** Teupong Bit adalah tepung yang terbuat dari beras yang ditumbuk. Sebenarnya dapat juga dianggap sebagai kebutuhan pokok karena hampir semua rumah tangga memiliki dan menyimpannya. Tetapi karena kegunaannya untuk membuat bermacam-macam kue tidak ada salahnya kalau dapat juga dianggap pelengkap.

Setelah selesai panen, lebih-lebih kalau waktunya tepat menjelang bulan puasa kita akan melihat keluarga petani bera- mai-ramai menumbuk teupong. Teupong ini ditumbuk dari beras yang memang sudah disisihkan untuk itu. Teupong lalu disimpan dalam kaleng khusus dan sewaktu-waktu di jemur agar tidak membusuk. Dengan adanya " Teupong Bit " ini maka pada waktu-waktu diperlukan, seperti adanya tamu, adanya upacara-upacara tertentu dapat dengan mudah dibuatkan berbagai jenis makanan.

- **Teupong Leukat.** Sama halnya dengan Teupong Bit, Teupong Leukat juga dibuat dengan bahan dan cara yang sama. Bedanya hanya kalau Teupong Bit terbuat dari beras biasa, Teupong Leukat terbuat dari beras ketan atau yang disebut di Aceh " Breuh Leukat ".
- **Manisan.** Sebelum adanya kelaziman pemakaian gula pasir masyarakat Aceh pada umumnya memakai manisan. Pada zaman sekarang, walaupun adanya gula pasir pemakaian manisan masih dibubuhkan terutama pada jenis makanan tertentu yang memang mengharuskan. Oleh sebab itu adanya simpanan manisan di rumah tangga merupakan satu kelengkapan. Manisan yang dipakai dan disimpan di rumah - rumah ada " **Manisan**



Teubee ” ( manisan Tebu ), ada ” Manisan Jok ” ( Manisan dari aren ). Pembuatan manisan dari nira batang kelapa tidak lazim di Aceh. Manisan Teubee dibuat dari air tebu yang dimasak. Selain itu ada pula manisan yang dikeraskan disebut ” Gula Jok ”. ” Gula Jok ” dicetak berbentuk bundar. Pemakaian gula ini sebagai pemanis kue tertentu. ” Gula Jok ” ini sangat laris dibulan puasa. Di samping makanan di atas masih ada makanan sebagai berikut :

- Boh Itek Jruiek ( Telor Asin ). Penyediaan Boh Itek Jruiek ini sama seperti penyediaan ” Sie Reuboh ”. Telur ini ada yang mereka beli di pasar-pasar ada pula yang mereka buat sendiri. Setelah telur dicuci bersih lalu dilumuri dengan abu dapur yang sudah diberi bergaram. Makin lama makin bertambah asin.
- Eungkot masin ( ikan asing ). Penyediaan ikan asin bisa dengan membeli di pasar atau kedai yang menjualnya, bisa juga dengan membuat sendiri.

Kemudian bumbu-bumbu masak, dan merupakan bagian yang perlu juga di dalam rumah tangga. Penyediaan berbagai jenis bumbu-bumbu masak pada keluarga Aceh dapat dikatakan telah membudaya. Makanan khas Aceh pada umumnya sedikit mengarah pada masakan India. Untuk memasaknya diperlukan bermacam-macam bumbu masak terutama rempah-rempah. Oleh sebab itu tidaklah heran kalau kita memasuki sebuah dapur Aceh kita akan melihat deretan botol atau kaleng yang di dalamnya berisi berjenis-jenis bumbu masak kering dan basah. Di antaranya adalah ”Cuka”, ” U neulheue ”, ” Aweuh ”, ” Lada ”, ” Kunyet ”, ” Kulet maneh ” dan lain sebagainya.

- Cuka. Kalau sukar mendapatkan asam jeruk, karena memang bukan musimnya, maka orang Aceh memakai asam cuka. Asam cuka yang dipakai ada 2 macam, yaitu yang terbuat dari air buah ” Nipah ” disebut ” Cuka Nipah ”

dan yang terbuat dari " air aren " disebut " Cuka Jok ".

- U Neulheue. U Neulheue terbuat dari kelapa. Kelapa yang sudah dikukur untuk sementara waktu dijemur, kemudian digoreng tanpa minyak dan ditumbuk. Setelah hancur lumat lalu disimpan dalam tempat khusus. Adapun jenis bumbu-bumbu masak yang lain merupakan rempah-rempah yang dapat disimpan lama. Hanya saja dalam bahasa Aceh mempunyai nama yang berbeda seperti Aweueh berarti ketumbar, kunyet berarti kunyit, dan lain sebagainya. Jenis rempah-rempah ini diperoleh ibu-ibu rumah tangga dengan berbelanja beberapa bulan sekali, jika persediaan telah habis. Seperti telah pernah disebutkan di atas pengadaan dan penyediaan bumbu-bumbu masak ini lebih sibuk kalau sudah mendekati bulan puasa. Mereka mengharapkan agar bulan puasa tidak lagi disibukkan dengan pengadaan tetapi siap dipakai jika diperlukan. Cara pengadaan makanan berupa kelengkapan di atas, ada dibeli di pasar, ada juga yang diadakan sendiri.

#### **Tujuan :**

Makanan berupa kelengkapan bertujuan untuk melengkapi makanan pokok terutama untuk pertumbuhan dan penambahan energi. Di samping itu bisa juga dijadikan modal untuk menambah kesejahteraan hidup.

#### **Fungsi :**

Makanan berupa kelengkapan dapat berfungsi mengembangkan hidup baik pribadi maupun kelompok di dalam kehidupan berumah tangga. Di samping itu bisa berfungsi untuk melengkapi pelaksanaan upacara.

#### **Kegunaan :**

Makanan kelengkapan berguna untuk menambah selera. Di samping itu jadi makanan santai serta dibuatkan sedemikian jadi jenis makanan lain.

## 2. P a k a i a n.

Selain pakaian pokok tersebut di atas ada beberapa jenis lagi yang dapat dianggap sebagai kelengkapan. Kelengkapan ini tidak dapat dikatakan banyak tetapi hanya beberapa saja yaitu " Klom Kayee ", " Talo Keieng " dan " Ija Krong ".

- Klom Kayee. Klom Kayee atau trompah sering dipakai kaum pria dan wanita sebagai pelengkap. Mereka memakai alas kaki ini kalau akan pergi sembahyang atau ke sumur. Tetapi dalam keadaan sehari-hari mereka sering berkaki telanjang. Kebutuhan " Klom Kayee " ini dibuat oleh pengrajin tradisional lalu dijual ke pasar-pasar atau kedai-kedai setempat.
- Talo Keuieng. Talo Keuieng atau tali pinggang yang dipakai oleh pria Aceh berasal dari barang import dari luar. Orang yang pulang dari tanah suci pada zaman dahulu sering membawa dalam jumlah yang dapat dijual kepada peminatnya. Mereka yang memakai Talo Keuieng ini adalah orang-orang tertentu terutama orang-orang yang disegani dalam masyarakat. Warna " Talo Keuieng " ini biasanya hijau dengan tambahan kantong-kantong kecil sekelilingnya sebagai tempat menyimpan uang. Bagi seorang wanita " Talo Keuieng " mempunyai bentuk sendiri dari logam. Jenis logam ini ada yang dari emas, perak dan kuningan, namanya " Talo Pendeng ". Pemakaian " Talo Pendeng " ini hanya dilakukan kalau mereka memakai pakaian adat atau pada penganten wanita yang sedang duduk bersanding.

Adapun pemakaian " Ija Krong " atau kain sarung dapat dilakukan oleh wanita atau pria sebagai kelengkapan sehari-hari. Bahkan tidak jarang antara suami isteri memakai sarung yang sama dalam waktu yang berbeda. " Ija Krong " selain memang bebas dan praktis juga mudah diperoleh. Cara pengadaan; biasa dibeli di pasar, tetapi juga yang diadakan sendiri.

### Tujuan :

Pakaian berupa kelengkapan bertujuan untuk menghindari

tubuh dari serangan luar, serta memberikan bentuk yang serasi pada tubuh manusia. Di samping itu menjadikan manusia itu kelihatannya indah/cantik.

### **Fungsi :**

Pakaian berupa kelengkapan berfungsi juga untuk menentukan cara orang bersangkutan dalam memakai pakaian itu. Jadi selalu disesuaikan dengan kondisi dan situasi.

### **Kegunaan :**

Pakaian berupa kelengkapan berguna untuk menutupi badan, menjaga kesehatan, untuk menutupi rasa malu terhadap orang lain dan lain-lain.

## **2. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional berupa tambahan**

### **1. Alat-alat Produksi.**

Sebagai rumah tangga petani alat produksi utama adalah alat pertanian. Alat produksi pertanian di antaranya adalah " Langay ", " Jeungki ". Alat-alat ini merupakan kebutuhan pokok yang setiap rumah tangga petani harus memilikinya. Selain itu untuk mengolah lebih lanjut setiap hasil tanaman diperlukan bermacam-macam alat pula. Alat-alat terakhir ini merupakan kebutuhan pelengkap sehingga segala kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi dengan lebih sempurna. Pada lazimnya alat-alat ini tidaklah merupakan kebutuhan mutlak sehari-hari karena pemakaiannya dalam waktu sangat terbatas. Oleh sebab itu tidak semua rumah tangga memilikinya. Adapun alat-alat itu antara lain " Peuneurah Piu ", ( alat pengolahan minyak kelapa ), " Leusong " ( lesung ), " ayak " ( saringan tepung ), " Beulangong Beso " ( Kualo ) dan " Rampago " ( pengelat pinang ).

#### **a. Peunurah Piu ( Gb. 14 )**

Di Aceh, terutama daerah pesisir banyak sekali terdapat pohon kelapa. Penghasilan kelapa termasuk salah satu hasil pertanian yang penting. Selain untuk kebutuhan sendiri pada zaman dahulu termasuk barang export yang utama.

Hasil utama kelapa adalah minyak kelapa atau minyak goreng. Minyak goreng yang selalu dipakai di dalam rumah tangga diolah sendiri dengan peralatan-peralatan tradisional. Kelapa dalam jumlah kecil dapat langsung dimasak santannya. Sedangkan kalau kelapa dalam jumlah besar melebihi seratus buah sudah memerlukan alat khusus yang disebut " Peuneurah Piu ". " Peuneurah " adalah alat untuk memeras kelapa sehingga keluar minyaknya. " Peuneurah Piu terbuat dari balok-balok kayu yang khusus. Biasanya langsung terbuat dari batang kelapa. Mula-mula dibuat sepotong balok yang besar sebagai dasarnya dengan ukuran kira-kira 100 x 15 cm. Kayu ini dilobangi bagian tengahnya sebagai tempat memasukkan dua buah tiang pemeras. Pada bagian tengah ditegakkan dua tiang dengan ukuran tinggi kira-kira 1 meter lebih sedikit. Di atas kedua tiang ini diberikan tali berlingkar yang terbuat dari kulit leher sapi, " Neunoh " namanya. Di antara kedua tiang itulah dimasukkan kelapa busuk yang perlu diperas minyaknya. Kelapa tersebut terlebih dahulu diisi dalam tempat khusus yang terbuat dari rotan " Klah " namanya. Kelapa dalam " Klah " inilah yang diperas dengan dihimpit oleh dua tiang tadi. Untuk lebih menguatkan himpitan dipakai " Bajoe " ( baji ) yang ditusuk antara " neunoh " dengan tiang-tiang. Kalau minyak sudah terperas dan keluar dengan baik tidaklah perlu terlalu keras dihimpit. Tetapi kalau hanya tinggal keluar setetes demi setetes perlu ditambah " Bajoe ". Kemudian jika telah dirasa cukup dan minyaknya dapat dikatakan habis lalu " peuneurah " dibuka. Minyaknya diambil dan ampasnya tidak dibuang begitu saja tetapi dapat dijadikan sebagai penyedap sayur tradisional yang disebut " Gule Piu ". Sebutan ini kalau di Pidie dan Aceh Utara disebut Pliiek atau " Gule Pliiek ". Minyak yang sudah diambil tidak langsung dapat dipakai sebelum dipanaskan dahulu untuk menghilangkan bau tengiknya. " Peuneurah Piu " bukanlah alat yang diperjual belikan, tetapi peminat hanya memesan pada tukang-tukang tradisional.

b. Leusong ( Gb. 15 ).

Leusong atau lesung termasuk kelengkapan dapur. Bumbu-bumbu masak yang sukar digiling terlebih dahulu ditumbuk dalam

” Leusong ”. Leusong ada dua macam yaitu yang terbuat dari besi dan dari batu. Sebuah leusong memerlukan padanan yang disebut ” alee ” ( alu ). Leusong yang terbuat dari besi memakai alee dari besi juga, sedangkan leusong dari batu memakai alee dari kayu. Kalau leusong besi tidak dibuat oleh tukang setempat, maka leusong batu banyak dibuat oleh pengrajin tradisional. Mereka membuat tidak sebagai mata pencaharian tetapi dibuat sebagai kerja sambilan kalau ada pesanan. Kadang-kadang ada juga satu dua pengrajin yang membuat dalam jumlah banyak untuk dijual di pasar-pasar. Tetapi jenis barang ini tidak merupakan barang dagangan yang sangat laris.

c. A y a k ( Gb. 16 ).

Teupong merupakan makanan yang hampir terdapat disemua rumah sebagai bahan pembuat bermacam-macam makanan yang lain. Teupong dibuat sendiri oleh ibu-ibu rumah tangga dengan memakai ” Jeungki ”. Setelah beras selesai ditumbuk maka untuk mendapatkan teupong yang lebih halus perlu disaring dengan memakai ” Ayak ”. Ayak tidak dapat atau jarang dibuat sendiri, tetapi dibeli di pasar atau kedai yang menjualnya.

d. Beulangong Beuso ( kualih ). ( Gb. 17 )

Beulangong Beuso yang dimaksudkan sebagai alat kelengkapan rumah tangga di sini dalam bentuk yang agak sedang, maksudnya tidak terlalu besar seperti kualih besar dan tidak terlalu kecil seperti penggorengan biasa. Beulangong Beuso yang kecil biasanya dipakai untuk menggoreng berbagai jenis ikan atau kue-kue. Sedangkan ” Beulangong Beuso ” yang sangat besar dipakai untuk menggulai daging kambing atau sapi dalam satu kenduri besar. Jenis yang besar jarang dimiliki secara pribadi. Biasanya dalam sebuah Gampong terdapat sebuah atau lebih yang menjadi milik bersama disimpan di Meunasah. Mereka yang ingin memakainya dapat meminjam melalui kepala kampung atau geuchik. ” **Beulangong Beuso** ” yang dianggap kelengkapan dipakai untuk membuat kue-kue basah seperti ” dodoi ” ( dodol ), ” **Meuseukat** ” ( sejenis dodol

yang memakai minyak samin berasal dari Muskat, Oman ), ” Wajeb ” ( wajik ) dan lain-lain. Alat ini tidak dimiliki oleh semua rumah tangga. Rumah tangga yang lebih sempurna memiliki alat ini bahkan kadang-kadang bukan yang terbuat dari besi tetapi dari kuningan. Barang-barang jenis kualiti ini bukanlah produksi setempat tetapi diperoleh dengan membeli di pasar dari pemasukan luar daerah bahkan dahulunya dari luar negeri.

e. Rampago ( kacip ). ( Gb. 18 )

Pada umumnya wanita-wanita Aceh di pedesaan suka memakan sirih lebih-lebih mereka yang sudah setengah baya ke atas. Di antara ramuan sirih terdapat pinang. Oleh karena pinang itu tidak dapat dimakan langsung dengan mengunyahnya. Pinang perlu disayat kecil-kecil. Guna menyayatnya tidak dapat dipakai pisau dapur biasa. Oleh sebab itu perlu dipakai alat khusus yang disebut ” Rampago ”. ( lihat gambar No. 18 ).

Rampago terbuat dari besi yang bentuknya hampir menyerupai gunting. Rampago hanya mempunyai sebelah mata yang tajam. Yang sebelah lagi hanya berupa gagang besi yang gunanya sebagai lapik. Pinang yang akan disayat diletakkan di tengah-tengah antara mata dengan lapik, lalu ditekan. Dengan dilakukan berkali-kali maka selain kulit pinang terkelupas juga isinya dapat tersayat sebagaimana diinginkan. Cara pengadaan alat-alat produksi ini biasanya dengan membeli di pasar dan ada juga yang buat sendiri, bahannya dibeli dari pasar.

Tujuan :

Alat produksi yang merupakan kelengkapan bertujuan untuk memperlancar proses produksi. Dengan adanya alat ini maka proses produksi jadi lancar ( baik ), sehingga dapat dijadikan mata pencaharian hidup, dan hasilnya digunakan untuk hidup sehari-hari.

Fungsi :

- Alat produksi yang merupakan kelengkapan ini berfungsi un-

tuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di samping itu kita dapat mengetahui cara-cara memakai alat-alat tersebut.

Kegunaan :

Alat produksi yang merupakan kelengkapan ini berguna untuk mata pencaharian yang utama. Kemudian sebagai alat untuk mempermudah proses pekerjaan, sampai memberikan hasil.

## 2. S e n j a t a

Sejak zaman dahulu masyarakat Aceh telah memiliki berbagai ragam senjata tajam. Di antara senjata tajam yang terkenal adalah " Reuncong ", " Tumbak ", " Geuliwang " dan " Siwah ".

### a. Reuncong. ( Gb. 19 )

Reuncong adalah senjata tradisional yang paling utama. Seorang Aceh yang bepergian jauh apalagi sudah namanya merantau selalu membawa " Reuncong ". Selain sebagai senjata untuk membela diri reuncong seolah-olah merupakan teman sehari-hari bagi pemakainya. Selain sebagai senjata reuncong seakan-akan merupakan azimat yang dapat memberikan kekuatan batin. Reuncong mempunyai bermacam-macam nama. Bermacam ragam tambahan ini melihat pada bentuk gagangnya atau mata reuncong itu sendiri. Nama-nama itu ialah " Reuncong Meupucok ", " Reuncong Meukuree " dan " Reuncong Pudoe ".

- Reuncong Meupucok. Reuncong Meupucok merupakan reuncong yang mempergunakan emas pada gagang bagian atas. Gagang reuncong meupucok kelihatan kecil pada bagian bawah hingga mengembang besar pada bagian atas. Bagian bawah yang membungkus puting matanya berbentuk kecil dan terus membesar pada bagian atas. Ukiran pada permukaan gagang bagian atas itu bermacam-macam bentuk. Ada yang berbentuk daun-daunan dan berbentuk aksara Arab. Bentuk-bentuk tersebut tidak menunjukkan sesuatu maksud tertentu tetapi merupakan ukiran yang disenangi pemiliknya. Selain itu terdapat pula reuncong meupucok klah ( balu -



tan ) bentuk ini merupakan salah satu jenis reuncong meupucok yang ujung gagang bagian bawah pembungkus puting sering menggunakan emas atau suasa, sehingga benar-benar menarik. Kalau dilihat dari segi penggunaan emas memberikan petunjuk bahwa di samping berfungsi sebagai alat tikam berfungsi juga sebagai perhiasan pinggang kaum pria pada masyarakat Aceh.

- Reuncong Meupucok. Reuncong meucugek adalah reuncong yang memakai gagang lengkung 90% ( Cugek ), sehingga gagangnya berbentuk siku-siku. Pada sumbu diberi cugek untuk mengefektifkan pemakaiannya. Reuncong model ini betul-betul mengutamakan pemakaian dalam peperangan pada saat terjadi perkelahian satu lawan satu. Dengan adanya cugek dimaksudkan untuk lebih memudahkan seseorang menerkam dan menikam kemudian mencabut kembali dengan mudah. Bila sebilah reucong tidak bercugek akan mudah lepas dari gengaman jika licin oleh darah lawan.
- Reuncong Meukuree. Perbedaan reuncong meukuree dengan reuncong jenis lain adalah pada mata reuncong. Mata reuncong diberi gambar-gambar tertentu seperti gambar ular, lipan, bunga dan lain-lain. Gambar-gambar tersebut oleh pandai besi ditafsirkan dengan bermacam-macam kelebihan dan keistimewaan. Reuncong yang disimpan lebih lama maka kureenya makin bertambah yang dengan sendirinya dianggap daya magisnya bertambah pula.
- Reuncong Pudoe. Pudoe artinya tidak sempurna. Bila seekor ayam yang ekornya tidak sempurna disebut pudoe ( tidak ber ekor ). Karena itu sebilah reuncong yang tidak sempurna gagangnya disebut Reuncong Pudoe. Menurut penelitian adanya reuncong pudoe mempunyai riwayat tersendiri sebagai berikut : " Setelah selesai perang Aceh tahun 1904 orang Aceh, masih menyelipkan sebilah reuncong pada pinggangnya di dalam baju. Pemerintah kolonial Belanda membuat peraturan yang melarang orang memakai reuncong jika bepergian. Peraturan pemerintah Belanda bertentangan dengan adat istiadat orang Aceh yang berkenaan dengan pemakaian reuncong. Orang Aceh menyelip reuncong di pinggang bukanlah untuk meny-

kiti orang lain tetapi sebagai alat perhiasan dan membela diri sewaktu-waktu diperlukan. Oleh sebab itu orang Aceh merubah bentuk reuncong meucugek dengan reuncong pudoe. Dengan perubahan bentuk tersebut mereka masih dapat memakainya tanpa diketahui oleh alat-alat kekuasaan pemerintah kolonial Belanda, kecuali jika dilakukan pemeriksaan seluruh badan. Reuncong yang tidak bercugek ini tidak kentara kelihatan di balik baju atau kain yang dipakai. Sampai saat ini Reuncong pudoe ternyata mempunyai bentuk sendiri yang banyak juga yang gemar memakainya.

b. Peudeueng. ( Gb. 20 )

Peudeueng atau pedang merupakan salah satu jenis alat senjata dalam peperangan tradisional terutama di Aceh. Senjata-senjata ini masih banyak disimpan di rumah tangga sebagai kelengkapan keamanan.

Di dalam masyarakat Aceh ada bermacam-macam jenis peudeueng atau pedang jika dilihat dari bentuknya. " **Peudeueng On Teubee** " karena bentuknya menyerupai daun tebu ( on Teubee ). Peudeueng ini kedua belah matanya tajam sehingga dapat diayun ke kiri dan ke kanan dengan mudah. Peudeueng ini sangat terkenal karena ketajamannya. " **Peudeueng On Jok** " karena bentuknya menyerupai On jok ( daun Aren ). Selanjutnya dikatakan pula sejenis peudeueng dengan nama " **Peudeueng Tumpang Jeungki** " karena gagangnya seolah-olah dapat menopang Jeungki ( alat menumbuk padi tradisional ) di Aceh.

c. Geuliwang ( Gb. 21 )

Geuliwang dalam bahasa Aceh sama dengan kelewang dalam bahasa Indonesia. Geuliwang merupakan parang atau golok yang panjang bentuknya. Geuliwang biasanya memakai gagang dari tanduk kerbau. Kalau memang tidak Peudeueng maka dalam rumah tangga sering juga menyimpan " **Geuliwang** " ini. Geuliwang dapat juga dipergunakan dalam peperangan. Tetapi yang sering kita lihat di desa-desa Geuliwang dipakai untuk menyembelih hewan.

d. Tumbak ( Gb. 22 )

Tumbak atau tombak merupakan senjata yang banyak dipakai dalam peperangan dimasa lampau. Pada masa kini tidak dipakai lagi sebagai alat peperangan tetapi lebih banyak dipergunakan untuk menombak babi hutan yang mengganggu tanaman petani. Tumbak Aceh bermata runcing dengan gagang kayu kira kira 1½ sampai 2 meter.

e. Siwah ( Gb. 23 )

Siwah bentuk dan besarnya hampir menyerupai reuncong. Siwah juga dipakai di pinggang, yang sangat membedakan dengan reuncong adalah gagangnya, kalau gagang reuncong berbentuk bengkok, maka siwah sedikit bundar dan ujung gagangnya datar. Cara pengadaan senjata biasanya diadakan sendiri, tapi ada juga yang membeli di pasar.

Tujuan :

Senjata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam bidang keamanan dan ketertiban, karena alat ini dipakai untuk mengusir musuh berburu dan menangkap binatang yang waktu malam sering merusak tanaman.

Fungsi :

Senjata berfungsi untuk menciptakan keamanan dan ketertiban baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Di samping itu dapat mengajari bagaimana cara memakai alat-alat tersebut.

Kegunaan :

Senjata berguna untuk menjaga keamanan dan ketertiban. Dapat digunakan untuk berburu, menjaga diri, dan juga untuk di dapur.

### 3. Alat Komunikasi dan Informasi

Pada masa dahulu pasti tidak memiliki alat komunikasi seper-

ti sekarang ini. Mereka memiliki alat-alat yang sangat sederhana untuk menyampaikan berita kepada orang yang diinginkannya. Alat-alat komunikasi itu sangat sederhana sekali baik bentuknya maupun daya jangkau yang dapat diberikan. Alat-alat itu adalah "Tok-tok", "Tambo", "Lonceng" dan "Beureugu".

a. Tok-tok.

Tok-tok adalah alat komunikasi yang terbuat dari kayu yang dilubangi bagian dalamnya. "Tok-tok" sering dipakai oleh rumah tangga yang sangat terpencil letaknya. Maksudnya sebagai alat pemberitahuan kalau ada bahaya mengancam. Selain itu sering pula tok-tok dipakai sebagai alat panggilan kenduri. Tidak jarang pula dipakai pada pesantren guna memanggil para santri untuk mengikuti pengajian. Tok-tok dalam bahasa Aceh adalah "Gentongan" dalam bahasa Jawa. Tok-tok di Aceh bukanlah benda ekonomis karena tidak pernah diperjual belikan. Keperluan Tok-tok dapat dengan membuat sendiri.

b. Tambo.

Tambo atau beduk dipakai di Meunasah-meunasah untuk memberitahukan kepada masyarakat sekampung tentang kematian, gotong royong dan sebagainya. Sebagai pemberitahuan kematian cara membunyikan atau memukulnya mempunyai kode sendiri. Selain itu beduk sering dipakai pula pada hari raya atau sebagai tanda berbuka puasa untuk kampung yang bersangkutan. Kebutuhan sebuah tambo dibuat secara bersama-sama. Pada masa dahulu badan tambo dibuat dari pohon ijuk (aren) yang dilubangi. Tetapi pada masa sekarang untuk badan itu sering dipakai drum.

c. Lonceng.

Fungsi lonceng hampir sama dengan fungsi tambo. Hanya saja untuk pemberitahuan kematian tidak pernah dipakai lonceng. Biasanya pemakaian lonceng kalau kampung baik geuchik atau Teungku meunasah akan mengadakan rapat. Lonceng yang dipakai di Aceh tidak mempunyai bentuk khusus seperti lonceng gereja.

Sepotong besi yang kalau dipukul dapat mengeluarkan bunyi yang nyaring dapat saja dijadikan lonceng, baik itu besi balok rel kereta api, bekas besi plat, bahkan pada awal kemerdekaan terlihat banyak lonceng dari sisa bom peninggalan Jepang yang sudah tidak dipakai lagi. Kebutuhan lonceng yang sedemikian itu tidaklah perlu dibeli. Dimana terlihat ada sisa potongan besi langsung diminta, yang mana pemilik biasanya tidak segan memberinya apalagi untuk kepentingan umum.

d. Beureugu.

Beureugu berbentuk terompet dari tanduk kerbau. Beureugu sering dipakai sebagai alat komunikasi oleh perahu-perahu tradisional tempo dulu. Ketika mereka sudah mendekati tempat berlabuh di dermaga nampak sepi lalu mereka meniup "Beureugu" sebagai tanda kedatangannya.

Cara pengadaan; dibuat sendiri, diwariskan dan ada juga yang membeli di pasar.

Tujuan :

Alat komunikasi dan informasi bertujuan untuk memperlancar hubungan antara yang satu dengan lainnya. Kemudian meningkatkan kesadaran pengetahuan manusia terhadap lingkungan.

Fungsi:

Alat komunikasi dan informasi berfungsi untuk dapat mengetahui segala perkembangan terutama tentang lingkungan. Juga perkembangan luar dan dalam negeri. Di samping itu dengan adanya alat tersebut dengan sendirinya dapat mengetahui dengan cepat dan lancar apa yang terjadi.

Kegunaan:

Alat komunikasi dan informasi berguna untuk mengetahui segala macam perkembangan, baik di dalam maupun di luar negeri. Di samping itu juga dapat digunakan sebagai hiburan dalam kesepian dan rasa susah.

#### 4. Alat-Alat upacara

Upacara-upacara yang terdapat dalam masyarakat Aceh dapat dibagi dua yaitu upacara perkawinan dan kenduri atau selamatan. Pemakaian alat-alat makan atau hidangan pada upacara perkawinan biasanya lebih meriah lagi karena ditambah dengan peralatan upacara serta tata rias penganten maupun ruangnya.

Untuk lebih menjelaskan secara terperinci mengenai alat-alat ini maka perlu dibagi tentang alat-alat yang berhubungan dengan makanan serta alat yang berhubungan dengan hiasan.

##### a. Alat yang berhubungan dengan makanan.

Alat yang berhubungan dengan makanan antara lain "Mundam", "Sudahan", "Keurikai", "Talam", "Glong", "Batee Ranup", "Pingen/pingan Meugaki", "Dalong" dan lain-lain.

##### — Mundam ( Gb. 23a ).

Mundam merupakan alat untuk mengisi air minum pada upacara kenduri. Ketika minum dalam gelas belum lazim maka air minum diisi dalam mundam untuk diminum secara bergiliran sehabis makan. Di dalam mundam disediakan semacam kobon dari perak sebagai alat menangguk air yang akan diminum. Mundam terbuat dari tembaga atau kuningan berbentuk labu dengan penutupnya yang runcing ke atas sebagai pegangan.

##### — Keurikai ( Gb. 24 ).

Keurikai merupakan pasangan sebuah mundam. Keurikai yang berbentuk piring berukir diletakkan sebagai alas sebuah mundam. Bahan bikinannya juga sama dengan mundam yaitu dari tembaga atau kuningan.

##### — Talam ( Gb. 25 ).

Talam berfungsi sebagai baki untuk mengisi suguhan makanan. Beda dengan baki yaitu kalau baki makanannya di keluarkan dan bakinya disimpan sementara makanan dalam talam dibiarkan. Mereka cukup mengambil seperlunya dan dimasukkan dalam piring makan. Talam berbentuk bundar juga dari kuni-

ngan.

– Dalong ( Gb. 26 ).

Fungsi talam dan dalong hampir sama, yaitu alat untuk mengisi makanan yang dihidangkan. Dalong juga terbuat dari kuningan. Tetapi dalong lebih tebal, berkaki dan pinggirnya berukir. Untuk kenduri besar seperti kenduri Maulud Nabi dan perkawinan sering dipakai dalong. Untuk lebih sempurna lagi maka di atas dalong diletakkan lagi **Glong** agar makanan yang di susun berlapis tidak jatuh berantakan. Selanjutnya di atasnya lagi ditutup dengan "Sangee".

– Pingan meugaki ( Gb. 27 ).

Pingan meugaki maksudnya piring yang berkaki. Piring ini dimiliki oleh rumah tangga tertentu. Tidak semua rumah tangga mempunyainya. "Pingan meugaki" dipakai sebagai tempat makan penganten pria pada waktu upacara perkawinan.

– Batee Ranup ( Gb. 28 ).

Batee Ranup atau puan/cerana dengan segala kelengkapannya merupakan tempat sirih yang disuguhkan. Penyuguhan sirih merupakan satu kehormatan bagi seorang tamu. Walaupun sirih itu dimakan tetapi kebanyakan merupakan sebagai kemuliaan. Dalam acara penyambutan tamu termasuk rombongan penganten pria sirih dalam bate ranup memegang peranan. Kelengkapan sebuah bate ranup antara lain "cerupa" sebagai tempat tembakau dan keurandam sebagai tempat kapur.

– Glong ( Gb. 29 ).

Glong terbuat dari anyaman rotan berbentuk melingkar. Glong dipakai pada upacara kenduri yang menghidangkan makanan dalam jumlah besar. Makanan dalam hidangan ( dalong ) yang terdiri dari beberapa jenis perlu dipakai glong agar tidak jatuh. Glong dibalut pula dengan kain bersulam kain kasap. Orang mengatakan makanan dihidangkan dalam glong kalau terdiri dari Dalong, Glong yang dibalut kain kasap dan di atasnya ditutup dengan semacam tudung saji yang disebut "sangee".

Alat-alat yang berhubungan dengan makanan ini kecuali peminatnya terpaksa membeli di pasar-pasar. Tukang-tukang tradisional jarang membuat barang-barang dari kuningan itu. Sedangkan Glong karena hanya merupakan anyaman rotan maka sudah dibuat oleh pengrajin-pengrajin tradisional.

Cara pengadaannya; biasanya dibeli ; dan adakalanya warisan.

b. Alat-alat yang berhubungan dengan tata rias.

Alat-alat yang berhubungan dengan tata rias antara lain "Sangee", "Tiree", "Seuhap", "Tilam Duek", "Langet-langet", "Ayu-ayu", "Kipah" dan lain-lain.

— Sangee ( Gb. 30 ).

Sangee adalah tudung saji khas Aceh. Bentuknya seperti kerucut yang bagian ujung atas sedikit ditekan ke bawah sehingga tidak terlalu runcing. Sangee dipakai untuk menutupi makanan pada upacara khusus. Namun sering pula makanan suguhan untuk penganten pria yang masih merupakan penganten baru ditutup dengan sangee. Sangee dibuat oleh pengrajin setempat yang biasanya kaum wanita. Bahan dasarnya dari anyaman daun nipah (sejenis palem yang tumbuh di rawa) dan bagian luar dibalut dengan kertas "Perada" berwarna cemerlang. Perada mereka beli di pasar-pasar.

— Tiree ( Gb. 31 ).

Tiree atau tirai terbuat dari kain yang berwarna dasar keras dan cemerlang. Kain yang berwarna warni itu dijahit vertikal memanjang dari atas ke bawah, luas sebuah tiree sekitar 3 x 2 meter. Tiree dipakai sebagai latar belakang upacara terutama upacara perkawinan. Tiree dibuat sendiri oleh penjahit tradisional. Ketika mesin jahit belum ada mereka menjahit dengan tangan.

— Seuhap ( Gb. 32 ).

Untuk sempurna sebuah hidangan perlu ditutup dengan Seuhap. Seuhap adalah sulaman kasap empat persegi, ukurannya kira-kira 70 x 70 cm. Seuhap dalam dibuat oleh ibu-ibu rumah tangga, seperti tiree.



- Tilam Duek (Gb. 33).

Tilam Duek (tilam tempat duduk) sebenarnya dapat pula dimasukkan dalam alat-alat tempat duduk. Tetapi karena yang duduk di sini hanyalah orang yang dijamu khusus pada sebuah upacara seperti penganten pria maka dianggap sebagai alat upacara. Tilam Duek adalah kasur empat persegi dalam bentuk mini. Tilam Duek dilapisi dengan sarung kemudian di atasnya diletakkan kain sulaman kasap. Di atas kain kasap itulah seseorang tamu terhormat itu dipersilahkan duduk (lihat gambar No.33).

- Langet-langet.

Bagian atas kamar penganten perlu ditutup agar tidak menampakkan pandangan yang kurang baik serta tidak mudah kejatuhan kotoran. Kain penutup itu disebut langet-langet. Luasnya sebuah langet-langet biasanya seluas ruangan itu sendiri. Langet-langet kain polos dan dapat juga kain warna warni. Di pinggir langet-langet diberi tumbai yang terbuat dari kain sisa-sisa jahitan. Kain sisa jahitan itu dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai binatang atau bunga yang indah.

- Ayu-ayu ( Gb 34).

Ayu-ayu merupakan rumbai yang dipasang di atas pintu dan di atas kelambu, beda keduanya hanya mengenai ukuran. Ayu-ayu pada pintu hanya selebar pintu sedang ayu-ayu kelambu sepanjang bagian depan pintu. Ayu-ayu terbuat dari kain dengan sulaman kasap.

- Kipah (Gb. 35).

Kipah atau kipas dipakai untuk mengipasi penganten pada waktu upacara perkawinan. Kipas Aceh ini mempunyai bentuk khusus dengan tangkai sepanjang kira-kira 20 cm. (lihat gambar 35)

Sebagai penjelasan selanjutnya maka semua alat-alat upacara perkawinan ini dibuat oleh ibu-ibu rumah tangga. Tentu saja tidak semua dapat membuatnya. Mereka yang tidak dapat membuatnya memesan pada orang lain. Pada waktu ini banyak alat-alat perkawinan ini yang dijual di pasaran. Tetapi yang jelas bukan barang impor atau didatangkan dari luar daerah Aceh.

## 5. M o b i l a i r

Sangat susah untuk mengatakan ada tidaknya alat mobilair da-

lam masyarakat Aceh. Dikatakan ada kita tidak mendengar adanya alat duduk berupa kursi pada masa dahulu. Dikatakan tidak ada, orang Aceh perlu juga duduk santai sambil istirahat. Memang alat duduk seperti kursi tidak ada. Semua tamu yang dihormati dipersilahkan duduk di atas tikar itu sama saja bagi tamu pria ataupun wanita. Tikar untuk tempat duduk ini sedikit lebih baik dari tikar biasa. Selain memang lebih tebal, bahan bikinannya juga lebih baik.

## **6. Alat-Alat rekreasi**

Berbicara tentang rekreasi dalam masyarakat memang apalagi alat-alat khusus memang sedikit menyulitkan. Masyarakat petani pada umumnya masyarakat yang selalu bekerja keras untuk mengatasi persoalan hidupnya. Setelah masa panen yang seharusnya mereka dapat beristirahat dengan sekedar rekreasi sering mereka isi dengan memelihara ternak, bertanam palawija, mengurus kebun dan sebagainya. Walaupun demikian ada pula sebagian orang yang menggunakan masa sesudah panen untuk sekedar membuat hiburan dengan "Pupok Leumo" (adu sapi) dan lain-lain. Tetapi pupok leumo tidak memerlukan alat khusus kecuali leumo (sapi) itu sendiri. Penggunaan alat rekreasi terbatas sekali. Sehingga sejauh penelitian yang dilakukan hanya terdapat kegemaran berupa "Adu Geulayang" yaitu mengadu layang-layang yang dilakukan orang dewasa laki-laki. Geulayang Aceh dibuat besar dengan bentuk khusus dapat diadakan dengan memilih yang terbaik terbangnya. Adapun cara mengadakan layang-layang sebagai berikut : Mula-mula ada satu panitia khusus yang akan mengadakan "Adu Geulayang". Mereka yang mau ikut atau memiliki geulayang diharuskan mendaftarkan diri dengan membayar sejumlah uang tertentu. Pada hari yang telah ditentukan peserta datang dengan membawa geulayang. Kemudian panjang benangnya diukur sama untuk semua Geulayang dan diberi tanda. Mereka kemudian diizinkan menaikkan Geulayang. Selanjutnya ditentukan pula pada jam tertentu pemegang tali Geulayang harus pada tempat tertentu yang biasanya berupa lingkaran dengan garis tengah sekitar 5 meter. Ketua juri memakai peluit dengan terus memperhatikan. Geulayang mana yang paling tegak naiknya pada detik penentuan dengan catatan. Geulayang yang paling baik naiknya itulah yang menang dan segera diturunkan. Geulayang yang lain tinggal terus di udara untuk memilih pemenang nomor dua. Hadiah pemenang dibagi tiga dari uang yang dikumpulkan dari peserta. Seperdua bagian untuk

pemenang pertama. Sedangkan seperempat untuk pemenang kedua dan seperempat lagi untuk panitia. Oleh karena itu permainan "Adu Geulayang" ini berbau judi maka banyak timbul pro dan kontra di dalam masyarakat. Tetapi permainan ini sebagai suatu pengisi waktu senggang sehabis panen yang dilakukan orang dewasa.

Selain untuk dewasa laki-laki ada pula sejenis alat pengisi waktu senggang untuk kaum wanita yaitu "Meu en Suep". Meu en suep dilakukan di atas papan atau balok kayu yang sengaja dibuat. Kayu berbentuk empat persegi panjang dengan membikin lobang tidak tembus sebanyak 14 buah secara berjajar dua. Dalam lobang itu diisi dengan batu atau keneker atau benda kecil yang keras lainnya. Mereka yang bermain tinggal memindahkan batu-batu di dalam lobang ke lobang yang lainnya dengan teknik tertentu.

Permainan ini mungkin terdapat juga di daerah lain dengan nama yang berbeda.

## BAB III

### ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA DI KECAMATAN MUARA TIGA

#### A. IDENTIFIKASI

##### 1. L O K A S I

Di antara desa nelayan yang menjadi sasaran penelitian ini adalah desa yang berada di bawah Kecamatan Muara Tiga yang merupakan salah satu dari dua puluh tiga Kecamatan yang termasuk dalam daerah tingkat II Kabupaten Pidie, Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Kecamatan ini terdiri atas tiga daerah Kemukiman, yaitu **mukim** Laweung, **mukim** Cure dan **mukim** Kale; serta tujuh belas **gampong** (kampung/desa). Kampung-kampung atau desa-desa ini berada di bawah **mukim-mukim** tersebut. Mukim Laweung terdiri atas enam buah kampung yaitu : 1. Kampung Cot; 2. Kampung Teuku di Laweung; 3. Kampung Masjid; 4. Kampung Keupula; 5. Kampung Suka-jaya; 6. Kampung Pawot.

Di bawah **mukim** Cure terdapat tujuh buah kampung yaitu : 1. Kampung Krueng; 2. Kampung Dayah; 3. Kampung Gle Cut; 4. Kampung Ie Masen; 5. Kampung Sagoe; 6. Kampung Ujong Pi dan 7. Kampung Blang Raya. Sementara di bawah **mukim** Kale terdapat empat buah kampung yaitu : 1. Kampung Ingin Jaya; 2. Kampung Batee; 3. Kampung Papuen; dan 4. Kampung Blang Pasi. Adapun penelitian ini khususnya dilaksanakan pada desa-desa/kampung-kampung yang berada di bawah Kemukiman Laweung.

Desa-desa tersebut di atas, letaknya membujur dari Barat ke Timur dan umumnya terletak beberapa ratus meter saja dari pesisir pantai. Sehingga kesemua desa-desa tersebut dapat dikatakan sebagai desa-desa nelayan. Dan oleh karenanya kesemua desa-desa tersebut mempunyai kondisi yang sama, baik kondisi fisiknya maupun kondisi sosial budayanya. Adapun batas kecamatan Muara Tiga atau kampung-kampung tersebut di atas adalah sebagai berikut :

Sebelah Timur dengan Kecamatan Batee.

Sebelah Barat dengan Kecamatan Seulimun Kabupaten Aceh Besar

Sebelah Utara dengan Selat Malaka dan

Sebelah Selatan dengan Kecamatan Padang Tiji.

Dengan melihat lokasi / batas tersebut serta berdasarkan pengamatan tim peneliti maka dapat disimpulkan bahwa kampung-kampung atau desa-desa yang terdapat di Kecamatan Muara Tiga di atas, merupakan desa-desa yang agak terisolir, yaitu jauh dari ibu kota Kabupaten serta juga jauh dari kota Kecamatan lainnya dan perkampungan-perkampungan kecamatan lain. Maka tentunya desa-desa itu masih sedikit sekali mendapat pengaruh luar terutama teknologi modern, bila dibandingkan dengan perkampungan-perkampungan lain yang letaknya berdekatan dengan kota.

Berapa luas Kemukiman Laweung (desa-desa yang menjadi sasaran penelitian ) tim peneliti belum mendapatkan suatu angka yang pasti. Namun luas dari keseluruhan kecamatan Muara Tiga adalah  $\pm$  151 km persegi, yang dapat diperinci menurut luas areal masing-masing seperti berikut :

1. Areal persawahan 2.625 Ha;
2. Areal tanah perkebunan 485 Ha;
3. Areal tanah tebal 380 Ha;
4. Areal tanah perkampungan 2.800 Ha;
5. Areal tanah ladang 180 Ha;
6. Areal tanah hutan 8.203 ha; dan
7. Lain-lain 427 Ha; (Sumber dari Kantor Koramil 01/0102 Kecamatan Muara Tiga).

Berdasarkan angka di atas, menunjukkan gambaran bahwa prosentase tanah yang telah dimanfaatkan dengan tanah yang masih belum dipergunakan adalah berbanding lebih banyak tanah yang belum dipergunakan. Hal ini berarti bahwa penyebaran penduduk di Kecamatan Muara Tiga masih belum merata dan masih mendiami sepanjang pantai/pesisir saja. Menurut pengamatan tim peneliti, memang kelihatan bahwa penduduk lebih tertarik perhatian mereka untuk bermata pencaharian di laut serta belum menunjukkan untuk berorientasi terhadap tanah yang begitu luas untuk mengambil hasilnya dalam rangka untuk meningkatkan penghidupan mereka.

Di samping itu iklim di Kecamatan tersebut umumnya termasuk beriklim tropis yang sangat dipengaruhi oleh perputaran dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Sesuai dengan keterangan yang didapat, musim kemarau biasanya dimulai pada bu-

lan April sampai dengan bulan September, dan musim penghujan biasanya terjadi pada bulan Oktober sampai dengan bulan Maret pada setiap tahunnya.

Seperti halnya dengan kampung-kampung / desa-desa lain di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, pola perkampungan pada kampung-kampung yang diteliti menunjukkan hal-hal yang sama, di samping terdapat perbedaan-perbedaan namun tidak menyolok. Perumahan penduduk pada umumnya mempunyai bentuk-bentuk pola perkampungan yang seragam. Rumah yang terbuat dari kayu yang sederhana dan bertiang ( rumah panggung ) untuk penduduk yang tergolong kurang mampu, rumah yang dindingnya terbuat dari pelepah rumbia ada yang bertiang dan ada pula yang hanya di atas tanah saja bagi mereka yang tergolong miskin, sedangkan rumah dari kayu dengan dinding papan baik yang bertiang maupun yang hanya di atas tanah serta rumah yang terbuat dari batu / permanen bagi mereka yang kaya. Bentuk ruangan dalam rumah khususnya rumah panggung adalah sama, yaitu ruang depan yang disebut **Seuramo muka** (serambi muka ) sebagai tempat menerima tamu, ruang tengah yang disebut **rumoh inong** yang letaknya agak tinggi dari ruangan lainnya dimana terletak kamar tidur, ruangan bagian belakang yang disebut **seramo likot** (serambi belakang) yang letaknya sejajar dengan serambi muka dan fungsinya juga untuk tempat tamu/keluarga, sedangkan bagian paling belakang biasanya terletak dapur dan pada umumnya lantainya paling rendah dari ruangan-ruangan lainnya. Di samping rumah ataupun di bawah rumah biasanya terdapat tempat menyimpan hasil-hasil usaha penduduk seperti padi (lumbung padi), alat-alat untuk usaha perikanan dan sebagainya. Sumur, kamar mandi dan W.C. terletak di sisi atau belakang rumah. Sumur umumnya tidak bermunjing (bercincin) kecuali satu dua rumah-rumah yang berada.

Menurut keterangan yang didapatkan tim peneliti, di kemukiman Laweung bahkan di kecamatan Muara Tiga pendidikan umum yang terdapat disana hanya pendidikan dasar saja. Untuk seluruh kecamatan hanya terdapat 6 buah sekolah dasar, sebuah di antaranya adalah sekolah MIN. Di kemukiman Laweung sendiri hanya ada 2 buah sekolah dasar dan sebuah MIN ( Madrasah Ibtidaiyah Negeri ). Oleh karenanya masalah pendidikan di Kampung-kampung yang diteliti dapat dikatakan sangat rendah. Hal ini mungkin disebabkan karena

selain daerahnya yang terisolir dan tertutup dari pandangan luar juga karena tidak adanya suatu jalan penghubung dengan lalu lintas sentral jalan raya yang memadai. Bagi masyarakat yang agak mampu untuk pendidikan bagi anak-anak mereka terpaksa harus mengiriskan ke Sigli ( Ibu Kota Kabupaten) dan tinggal di sana yang jauhnya dari Kecamatan Muara Tiga sekitar 40 km. Justeru itu bagi masyarakat yang tidak mampu tidak dapat melanjutkan pendidikan anak-anak mereka untuk selanjutnya.

Di antara Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Muara Tiga ini juga masih menunjukkan kekurangan-kekurangan, baik mengenai gedung, peralatan-peralatan untuk belajar maupun tenaga-tenaga pengajaran. Hal ini dapat dilihat seperti pada MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) Laweung, sampai pada saat dilakukan penelitian belum pernah ada yang sampai menamatkan sampai dengan kelas VI, apalagi untuk melanjutkan ke sekolah menengah. Hal yang demikian ini sebenarnya kurang memenuhi syarat sebagai lembaga pendidikan, walaupun masih pada tingkat rendah.

Kampung atau desa yang diteliti merupakan suatu unit teritorial yang terkecil di Aceh. Kampung ini diperintah oleh seseorang yang disebut Keucik ( Kepala Kampung ); di samping itu dalam kampung itu terdapat pula seperangkat pemimpin lainnya, di antaranya yang disebut **Teungku Meunasah** yang tugasnya sebagai pejabat yang mengurus segala sesuatu yang bertalian dengan soal-soal keagamaan ( hukom ) dalam kampung yang bersangkutan. Sedangkan **Keucik** tersebut di atas meskipun sebagai pemimpin di kampung itu tetapi ia kepemimpinannya itu hanya terbatas pada yang menyangkut masalah-masalah adat saja; dan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan diurus oleh **Teungku Meunasah** seperti tersebut di atas. **Keucik** dengan **Teungku Meunasah** sering diidentikkan sebagai " Ayah " dan " Ibu ".

Dalam kehidupan sehari-hari di kampung-kampung yang diteliti orang gemar akan mufakat, yaitu pertukaran pikiran untuk mencapai kebulatan pendapat dalam mendukung serta melaksanakan sesuatu urusan. Dalam mufakat ini diundang juga orang-orang tua serta orang-orang terpandang lainnya yang dapat dianggap mewakili pendapat segenap penduduk kampung itu. Segala sesuatu mengenai kepentingan umum di kampung ini senantiasa diurus bersama antara

**Keucik** dengan **Teungku Meunasah** yang merupakan perlambang antara **adat** dengan **hukum** (syara' ).

Dari sekedar apa yang telah dikemukakan di atas sehubungan dengan pola kepemimpinan dalam kampung / desa yang diteliti mungkin tradisi-tradisi tentang pola perkampungan dapat dicari lebih lanjut dalam pola kehidupan keagamaan. Oleh karena agama bagi masyarakat Aceh adalah merupakan salah satu pegangan hidup.

## 2. P E N D U D U K

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa Kecamatan Muara Tiga terdiri atas tiga Pemukiman dan 17 buah perkampungan. Jumlah penduduk keseluruhannya di kecamatan ini dalam tahun 1982 adalah 8.114 jiwa, dengan perincian menurut kelamin penduduk laki-laki 3.951 jiwa, dan penduduk perempuan 4.163 jiwa. Adapun jumlah penduduk khusus pada kampung / desa yang dipusatkan untuk pelaksanaan penelitian ini yaitu kampung / desa Cot adalah berpenduduk 1.068 jiwa, dengan komposisinya penduduk laki-laki 481 jiwa dan penduduk perempuan 587 jiwa. Adapun jumlah penduduk yang bersekolah terutama pada sekolah-sekolah dasar yang dapat di Kecamatan Muara Tiga adalah 1.924 orang, dengan perincian yang laki-laki 508 orang dan perempuan 416 orang. Sedangkan berapa jumlah penduduk yang bersekolah di luar Kecamatan Muara Tiga, baik yang pada sekolah dasar maupun sekolah-sekolah yang lebih tinggi lagi bahkan perguruan tinggi, tim peneliti belum mendapatkan suatu angka pasti.

Jumlah penduduk seperti disebutkan di atas baik untuk Kecamatan Muara Tiga secara keseluruhan maupun untuk kampung / desa yang diteliti menunjukkan masih sangat kurang bila dibandingkan dengan luas daerah di Kecamatan dan kampung tersebut. Seluruh penduduk yang mendiami kampung / desa di Kecamatan Muara Tiga adalah terdiri atas suku Aceh dan semuanya beragama Islam.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan tim peneliti, dapat disebutkan bahwa penduduk yang mendiami desa-desa di Kecamatan Muara Tiga senang bertempat tinggal berdekatan dengan pesisir laut/pantai. Hal ini mungkin terjadi karena dipengaruhi oleh tradisi yang timbul dalam masyarakat itu sendiri, dan juga disebabkan pengaruh



dari masa silam, terutama masa pendudukan/penjajahan Belanda, yaitu bila pada waktu itu terjadi suatu kerusuhan baik berupa peperangan maupun lainnya yang dapat mengganggu keamanan mereka, maka dengan mudah mereka dapat berangkat baik menuju gunung maupun melalui lautan ( Selat Malaka ) dengan menggunakan sampan-sampan atau jenis-jenis perahu lainnya, yang berarti untuk menjamin keselamatan dan ketentraman jiwa mereka. Selain itu juga mereka senang tinggal dekat dengan laut karena berhubungan dengan pekerjaan/mata pencaharian penduduk di desa-desa itu yang umumnya sudah secara turun menurun sebagai nelayan. Jadi untuk ini mereka tentunya lebih menyukai bertempat tinggal di tepi pantai dari pada di pedalaman atau jauh dari laut.

Menurut penyelidikan yang dilakukan tim peneliti, bahwa asal-usul penduduk daerah ini (desa-desa di Kecamatan Muara Tiga) dapat dikatakan seluruhnya adalah penduduk asli dan tidak terdapat pendatang dari luar ( maksudnya mereka yang menetap di desa-desa itu ) kecuali berapa orang guru sekolah dasar. Salah satu hal yang menyebabkannya adalah karena daerah ini termasuk daerah yang terisolir dan tentunya sukar bagi pendatang untuk bertempat tinggal di kampung-kampung tersebut. Jadi keseluruhan penduduk desa-desa itu adalah penduduk yang menetap yang mempunyai mata pencaharian tertentu. Adapun jumlah penduduk berdasarkan angkatan kerja adalah 642 orang yang dapat diperinci sebagai berikut : sebagai nelayan 307 orang, sebagai tani 141 orang dan yang bergerak di bidang peternakan 176 orang. Di sini tampak jelas bahwa pekerjaan penduduk yang dominan di Kecamatan Muara Tiga adalah sebagai nelayan/penangkap ikan.

### **3. MATA PENCAHARIAN HIDUP DAN TEKNOLOGI**

Apabila hendak membicarakan tentang mata pencaharian penduduk di desa yang diteliti, maka tergambar bahwa di daerah tersebut terdapat tanah yang begitu luas dan beserta dengan lautannya yang cukup strategis. Di samping itu juga letaknya yang sangat dekat dengan pesisir pantai Selat Malaka ( hanya beberapa ratus meter saja), maka jelas bahwa mata pencaharian penduduk yang paling cocok/utama adalah bekerja di sektor perikanan dan pertanian, di samping itu ada juga yang bekerja sebagai peternak dan sebagai pedagang warung di Kota Kecamatan Laweung dan lain-lain.

Menurut keterangan yang didapatkan tim peneliti, bahwa yang bekerja di sektor perikanan dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu perikanan laut dan perikanan tambak/tebat. Di sini (dalam bidang perikanan) ada penduduk yang mencari penghidupannya sebagai pekerja tetap, pekerja sambilan dan yang musiman. Hal ini terutama sekali terjadi dalam bidang perikanan laut. Namun ada penduduk yang telah berperan sebagai nelayan, kadang-kadang ada juga yang bekerja di sektor lain (perdagangan/perikanan) ; di samping ada penduduk yang sebagai nelayan tidak lagi bekerja di sektor lain dan berprinsip lebih baik tetap bekerja sebagai nelayan.

Selanjutnya yang bekerja di bidang pertanian, terutama mereka yang mengerjakan sawah/menanam padi dan berladang. Persawahan yang terdapat di desa yang diteliti adalah sawah tadah hujan. Ini berarti pula hujan tidak turun menurut perhitungan yang telah direncanakan, maka gagallah segala perbuatan yang telah mereka lakukan/kerjakan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya irigasi yang memadai; kecuali beberapa hektar sawah saja yang mempunyai irigasi alam dan buatan sendiri secara sederhana; jadi tingkat teknologi penduduk sehubungan dengan irigasi ini adalah masih sangat sederhana. Selain itu juga mereka yang bekerja di sektor pertanian dalam hal pengadaan alat-alat yang mereka gunakan untuk bekerja itu, sebagiannya dibuat oleh mereka sendiri. Maka di sini juga berkembang suatu tingkat teknologi meskipun mungkin masih dalam bentuk yang sangat sederhana, terutama dalam hal pembuatan alat-alat untuk dipakai di sektor pertanian. Umumnya alat-alat untuk ini dibuat dengan tangan. Di antara alat-alat yang dibuat sendiri tersebut dapat disebutkan misalnya : **langai, yok, mata langai, sadeup, glem, lham, cangkoi, cree, langgeh** dan sebagainya.

Penduduk yang bekerja di sektor peternakan, terutama mereka yang memelihara ternak ; (lembu, kambing dan kerbau). Sedangkan di sektor perdagangan , (mereka yang membuka warung) adalah sangat sedikit. Jadi disini dapat disebutkan bahwa mata pencaharian pokok utama penduduk di desa yang diteliti adalah sebagai nelayan penangkap ikan baik di laut maupun dengan mengusahakan tambak.

Sebagai nelayan tentu mereka memerlukan sejumlah peralatan yang dibutuhkan untuk menunjang pekerjaan-pekerjaan mereka. Di-

antara alat-alat itu dapat disebutkan misalnya **perahoo, pukāt, jaring jala, jeue, kawee** dan sebagainya. Kesemua alat tersebut pada umumnya dibuat oleh para nelayan itu sendiri di desa mereka, atau pun mereka yang memang khusus sebagai pembuat alat-alat tersebut. Jadi dalam hal ini di sini juga berkembang suatu tingkat teknologi meskipun mungkin dalam tingkat sederhana. Dan dalam tingkat teknologi ini dapat dikatakan tidak terdapat suatu tingkat teknologi yang sudah maju; paling-paling mungkin dalam beberapa hal terutama dalam pembuatan jenis-jenis perahu seperti **jalo, sampan, bideouk** dan jenis-jenis pukāt sudah dapat dikategorikan yang maju.

Berapa besar penghasilan atau inkam perseorangan dari penduduk di Kecamatan Muara Tiga, tim peneliti tidak mendapatkan suatu jumlah yang konkrit.

#### 4. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Seperti telah disinggung di atas, bahwa di Kecamatan Muara Tiga sebagaimana juga rakyat Aceh lainnya adalah penganut agama Islam yang taat dan teguh. Sehingga kadang-kadang dapat dikategorikan termasuk masyarakat yang fanatik. Agama bagi masyarakat Aceh merupakan modal besar yang dimiliki baik sebagai pegangan dalam hidup mereka maupun untuk mendinamisasikan mereka; untuk itu Kecamatan Muara Tiga termasuk di dalamnya.

Di Kecamatan Muara Tiga tidak terdapat seorangpun penduduk yang beragama selain agama Islam. Di sini kepatuhan/ketaatan terhadap agama masih sangat mendalam, hal ini diantaranya dapat dilihat dengan banyaknya terdapat rumah-rumah ibadat dan banyaknya penduduk yang taat menjalankan kewajiban-kewajiban agama serta mereka dapat dikatakan tidak ada yang mengerjakan sesuatu yang bertentangan dengan kepercayaannya itu. Untuk jelasnya dapat dilihat di setiap kampung terdapat **meunasah** yang fungsinya selain sebagai tempat ibadat juga sebagai tempat berkumpul para penduduk kampung khususnya yang laki-laki untuk bermusyawarah dan sebagainya. Dan setiap kemungkinan terdapat sebuah mesjid serta masih dijumpai pula **Dayah-Dayah/rangkang-rangkang** (pesantren-pesantren). Di seluruh Muara Tiga terdapat 4 buah mesjid, 18 buah musalla dan meunasah, 2 dayah, serta rumah pengajian anak-anak yang terdapat di semua kampung, yang berarti ada 17 buah.

Antara agama dengan tradisi setempat ( adat istiadat ) sangat erat hubungannya, sehingga telah menjadi kaidah hukum yang selalu harus ditaati oleh anggota masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Di antara adat-adat yang masih ditaati dan dijaga oleh masyarakat setempat yaitu :

1. **Adat Laot**, yang menyangkut dengan cara untuk turun ke laut; larangan-larangan turun ke laut pada saat-saat atau hari-hari tertentu, mengatur tentang pembagian hasil antara majikan dengan pekerja dan **pawang laot**.
2. **Adat Huteuen**, yaitu tentang cara-cara mengambil hutan rimba, kayu, tanah dan sebagainya.
3. **Adat Blang**, yaitu mengatur tentang cara-cara masyarakat turun ke sawah, mulai dari waktu membajak sampai dengan mengambil hasilnya.
4. **Rumbuk Gampong**, yaitu yang mengatur tentang pembangunan desa atau kampung dan hal-hal lain yang dianggap perlu.
5. Alat upacara kematian dan lain sebagainya.

Sistim kekerabatan yang terdapat di kampung-kampung yang diteliti ada dua yaitu keluarga yang menurut garis laki-laki (patrilineal), garis tegak ( vertikal atau garis datar (horizontal). yang disebut kekerabatan garis wali, dan kekerabatan menurut garis perempuan (matrilineal). Yang tersebut terakhir ditemui dalam jumlah terbatas. Sistim kekerabatan ini bertalian erat dengan masalah perkawinan. Di sini perkawinan antar keluarga menurut garis wali atau turunan daerah laki-laki tidak diperbolehkan. Menurut adat Aceh yang meminang adalah pihak laki-laki, tetapi sesudah terjadi perkawinan laki-laki menetap di rumah istrinya (matrilokal).

Seperti telah disebutkan bahwa agama yang dianut penduduk desa yang diteliti adalah agama Islam. Adapun kepercayaan yang bersifat animisme dan dinamisme tidak terdapat lagi di sini. Namun demikian dalam beberapa hal yang berhubungan dengan kepercayaan magi, penduduk setempat masih percaya akan adanya bahkan ada upacara-upacara tertentu yang berkaitan dengan hal ini masih mereka lakukan. Dapat disebutkan misalnya upacara-upacara yang dilaksanakan dalam kaitan dengan pekerjaan-pekerjaan mereka, se-

perti upacara **kenduri blang** (kenduri di sawah), upacara **kenduri tronnu laot** (kenduri turun ke laut) dan sebagainya. Selain itu masih terdapat pada desa / kampung yang diteliti. Di antara kepercayaan ini yang menonjol disana yaitu dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan **balum beude**, sejenis mahluk yang terdapat di dalam air; mahluk ini sering memakan korban jiwa manusia, lebih-lebih bila mereka mandi baik dilaut maupun di sungai pada siang bolong; **sane**, yaitu sejenis mahluk juga yang tinggal di rawa-rawa, sungai-sungai atau di laut. Mahluk ini biasanya hinggap atau menyatu diri dengan suatu benda yang mengapung di atas air. Bila seseorang menyentuhnya maka orang bersangkutan akan jatuh sakit; **burong tujoh**, sejenis setan yang suka mengganggu orang terutama anak-anak dan mereka yang baru kawin/pengantin. Mereka yang diganggu oleh **burong tujoh** akan jatuh sakit; dan sebagainya.

Adapun bahasa yang digunakan oleh penduduk sehari-hari dalam berkomunikasi sesama mereka adalah bahasa daerah yaitu bahasa Aceh. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan tim peneliti di **peukan** (pasar) Laweung (ibu kota Kecamatan Muara Tiga ) semua penduduk dalam berkomunikasi sesama mereka di pasar tersebut menggunakan bahasa Aceh. Namun jika di ajak berbicara dalam bahasa Indonesia oleh tim peneliti pada umumnya mereka mau melayaninya; yang berarti bahwa penduduk di sini juga mengerti bahasa Indonesia. Dalam hubungan kerja sesama penduduk di desa itu juga menggunakan bahasa Aceh selaku bahasa pengantar, di samping mereka juga memiliki istilah-istilah tertentu sehubungan dengan pekerjaan mereka, baik yang bertalian dengan bidang pertanian maupun bagi mereka yang bekerja di laut sebagai nelayan.

## B. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA-DESA DI KECAMATAN MUARA TIGA

### 1. Isi Rumah Tangga Tradisional yang harus ada

a. **Makanan dan minuman pokok** ; Pada bagian atas sudah dikemukakan bahwa makanan pokok desa pertanian maupun desa nelayan adalah beras atau nasi. Mereka tidak menerima jenis makanan pokok lain selain nasi, biarpun gizinya jauh lebih tinggi. Merubah satu pranata sosial dari nenek moyang adalah sangat sukar sekali. Beras bagi mereka lebih dari segala bentuk makanan yang lain. Jangankan merubah dari beras kepada jenis makanan lain, memakai beras merah untuk suatu upacara dianggap kurang sempurna, walaupun beras itu kadar gizi lebih baik. Beras bukan saja keharusan hidup tetapi juga menentukan martabat seseorang. Orang yang tidak makan beras atau nasi dianggap sedikit kurang martabatnya. Oleh karena itu walaupun pernah ada usaha mengganti nasi dengan jenis makanan yang lain misalnya pada musim "Paceklik" usaha ini kurang berhasil.

Selain nasi jenis makanan pokok yang lain adalah tepung. Tepung ini terbuat dari beras biasa dan dari beras ketan. Kedua jenis tepung ini selalu tersimpan dalam rumah tangga. Tepung dari beras biasa disebut "Teupong Breueh Bit" sedang tepung dari ketan disebut "Teupong Breueh Leukat". Pengadaan kedua jenis tepung ini dilakukan sendiri dengan menumbuk beras dan menumbuk ketan. Pengambilannya cukup-cukup mengganti pada akhir musim tanam yang akan datang dalam jumlah yang sama. Syukur sekali dalam pinjam-meminjam in natura ini jarang terjadi ribut. Berapa banyak jumlah yang dipinjam, begitu pula yang harus dikembalikan. Jika pinjam-meminjam padi sukar diperoleh karena ternyata semua mereka mengalami kesulitan, lalu terpaksa kerja keras menanam palawija, serta menjual hasil-hasil kebun sekitar rumah seperti nangka, pisang dan lain sebagainya. Jika yang ini tidak ada sering mereka mencoba berjualan kecil-kecilan. Masa ini adalah masa prihatin.

Dari keterangan di atas diambil suatu kesimpulan bahwa beras tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat di desa-desa yang diteliti. Namun beras harus dimakan bersama lauk-pauk sehingga dapat digolongkan sebagai kebutuhan pokok. Lauk pauk ini bisa dari sayur-sayuran, ikan salalu ada pada waktu makan. Pada desa-

desa nelayan pengadaannya dilakukan sendiri dari hasil usahanya sebagai penangkap ikan. Untuk memasak ikan ini ada jenis bumbu yang telah merupakan keharusan. Bumbu utama ini ialah "asam sunti", "kunyit" dan "garam" yang ditambah dengan macam-macam bumbu yang lain. Oleh sebab itu setiap rumah tangga tradisional pasti menyimpan asam sunti, kunyit dan garam. Sedangkan kebutuhan beras biasanya dibeli, tapi ada juga yang mengadakan sendiri. Begitu juga dengan sayur selalu dibeli.

## 1. Minuman Pokok

Berbicara tentang minuman pokok, maka minuman pokok pada desa-desa yang diteliti adalah air putih. Ada sebuah ungkapan Aceh berbunyi " *Ie bit bu bit* ". Ungkapan ini berarti air yang sebenarnya adalah air bening dan nasi yang utama adalah nasi dari beras biasa (bukan ketan). Kebutuhan air diambil dari sumur yang digali di samping rumah. Air yang diambil dari sumur langsung saja diminum. Kalau ingin air yang dimasak, mereka pergi ke warung terdekat untuk minum teh atau kopi. Air sumur bukanlah benda ekonomis. Air ini tidak diperjual belikan. Walaupun sumur cukup dalam dan biaya penggaliannya cukup banyak, tetapi bagi kebutuhan pemakaian sehari-hari kita dapat mengambilnya. Bahkan tidak perlu meminta terlebih dahulu pada pemiliknya. Usaha pengadaan air minum bagi kebutuhan sehari-hari, khusus dengan menggali sejenis sumur bor atau mengalirkan air dari gunung.

Minuman pokok yang kedua adalah kopi, Kopi diminum oleh orang dewasa. Namun ada juga yang memberikan kepada anak-anak mereka pada waktu pagi dengan sepotong kue. Mereka jarang memakan nasi pada waktu pagi. Pada waktu sore sering kita lihat kaum pria minum kopi di warung. Bahkan pada waktu malam sekitar jam 08.00 kita selalu melihat mereka minum kopi ditempat yang sama. Ketika tim peneliti datang juga disuguhi kopi. Minum teh bagi orang dewasa, seolah-olah minum pura-pura atau kurang sempurna. Bagi seorang suami yang belum dapat sarapan pagi karena harus segera membajak ke sawah maka sekitar jam 9 – 10 oleh isterinya diantar-kan makanan disertai minuman kopi. Makanan boleh kue dan yang sering kita lihat adalah ketan.

Kopi sebagai minuman pokok ini jarang mereka tanam sendiri. Mereka membeli kopi di warung-warung. Untuk dibawa pulang ke

rumah mereka membeli bubuk kopi.

Tujuan :

Minuman bertujuan untuk mengobati haus di samping itu juga untuk proses pembakaran dalam tubuh. Dengan adanya air ini kelak akan memperlancar pencernaan dalam tubuh sehingga sehat jasmani maupun rohani. Dalam tubuh yang sehat (jasmani) akan terdapat juga jiwa yang sehat (rohani).

Fungsi :

Minuman berfungsi untuk memuaskan haus baik sebagai individu ataupun kelompok. Di samping itu juga dapat membuat berbagai jenis minuman yang disuguhkan dalam suatu kegiatan ataupun mau didagangkan.

Kegunaan :

Minuman gunanya untuk diminum, di samping itu juga untuk memproses makanan yang mentah jadi masak. Juga untuk membersihkan segala sesuatunya.

## 2. P a k a i a n

Pakaian adalah suatu alat atau bahan yang dipakai oleh seseorang guna menutupi bagian-bagian tubuhnya yang dirasa perlu ditutupi. Bagian yang ditutup itu dapat dibagi 3 bagian yakni bagian atas bagian tengah dan bagian bawah. Namun demikian kadang-kadang bahkan kebanyakan orang masih memerlukan pakaian dalam. Oleh sebab itu dalam penjelasan tentang pakaian pokok tradisional perlu juga dijelaskan tentang pakaian dalam yang sering dipakai oleh sebagian anggota masyarakat terutama masyarakat Aceh.

Pembagian jenis pakaian di atas masih perlu pula dibedakan antara pakaian yang dipakai oleh seorang pria dengan pakaian yang dipakai oleh seorang wanita. Dengan demikian pembagian pakaian tersebut seperti di bawah ini.

### a. Pakaian Bagian Atas

— Pakaian pria. Bagian atas adalah kepala. Penutup kepala seorang pria di Aceh ada beberapa macam. Yang pertama adalah "Kupiah". Kupiah (Kopiah) ini ada dua macam yaitu "Kupiah Meukeutop" dan "Kupiah Beuludu". Kupiah Meukeutop dijahit se-



demikian rupa sehingga keras dan tebal. **Kupiah Meukeutop** pada zaman dahulu dipakai oleh orang-orang terkemuka setempat seperti kepala mukim dan lain-lain. Pada masa sekarang ini sudah sangat jarang kita menjumpai orang yang memakai kupiah meukeutop ini kecuali dalam acara adat di mana penganten pria yang mengenakan kupiah ini. Para penduduk desa terutama orang tua-tua sudah lebih senang memakai "Kupiah Beuludu" (kopiah beledu) yang dirasa lebih praktis dan ringan. Dalam upacara kenduri terutama yang bersifat keagamaan orang merasa segan kalau tidak memakai kopiah terutama kupiah beuludu ini. Oleh sebab itu hampir setiap orang memiliki kopiah beledu walaupun tidak selalu dipakai. Oleh karena kupiah beuludu ini ada sedikit kekurangan yaitu tidak tahan kena air maka dalam keadaan hujan orang jarang memakainya.

Selain kedua jenis kopiah ini masih ada pula jenis yang lain yang disebut "Tengkulok". Tengkulok terbuat dari kain ukuran 1 m persegi. Biasanya yang dipilih untuk Tengkulok kain yang berwarna sedikit gelap. Kain ini dilipat sedemikian rupa lalu dililit di kepala. Pemakaian Tengkulok ini pada umumnya orang tua-tua yang merasa segan kalau kepalanya tidak tertutup sedangkan untuk memakai topi sedikit terasa mewah. Anak-anak muda jarang mau memakai Tengkulok kecuali kalau ia sedang bermain Seudati (sejenis tarian Aceh). Tari Seudati ini tidak populer di Kecamatan Indrapuri, tetapi cukup populer di Kecamatan Muara Tiga.

Penutup kepala yang tersebut di atas adalah merupakan penutup kepala sehari-hari. Sedangkan untuk bekerja di sawah-sawah yang selalu tersengat matahari panas atau ditimpa hujan, mereka memakai "Tudong". Tudong terbuat dari anyaman bambu berbentuk kerucut. Dengan tudong ini dapat terhindar wajah petani dari sengatan matahari atau curahan air hujan. Dengan demikian mereka dapat terbantu dalam mengerjakan sawah yang berat dan melelahkan.

— Pakaian Wanita. Pakaian wanita bagian atas adalah selendang. Selendang dalam bahasa Aceh disebut "Ija Sawak". Ija Sawak bermacam-macam coraknya tergantung kesukaan masing-masing pribadi. Biasanya terbuat dari kain yang halus lagi ringan. Pada masa lampau wanita Aceh memakai selendang khusus yang disebut "Ija Pray". Ija Pray dapat dibeli di pasar-pasar masa itu. Kebanyakan Ija Pray ini barang import. Tetapi ada juga yang dibuat dalam negeri secara

tradisional, dengan produksi sangat terbatas sekali. Pada masa ini produksi ini telah tiada lagi. Ija Pray terbuat dari sutera yang diwarnai dengan warna hitam. Ukuran Ija Pray ini cukup besar karena selain kepala dapat juga menutup setengah dari badannya. Sehingga tidak jarang wanita hamil suka sekali memakainya. Penutup kepala wanita yang lain adalah "Tudong". Tudong dipakai pada waktu mereka turun ke sawah. Tudong wanita bentuknya lebih besar dari tudong pria. Kalau tudong pria terbuat dari anyaman bambu maka tudong wanita biasanya dari anyaman daun nipah (sejenis palam). Kebutuhan akan penutup kepala ini dibeli di pasar-pasar terdekat atau dibuat oleh pengrajin tradisional.

#### b. Pakaian Bagian Tengah.

– Pakaian pria. Pakaian bagian tengah adalah baju. Baju ini bermacam-macam bentuk dan jenisnya. Bagi seorang yang kaya atau yang merupakan tokoh masyarakat mereka dapat memakai pakaian adat yang lengkap. Maksud lengkap di sini adalah seragam dan serasi dengan celana yang dipakainya. Sedang bagi orang kebanyakan biasanya tidak memakai celana di bagian bawah tetapi memakai kain sarung. Di antara nama-nama baju Aceh ini antara lain disebut "Bajee Balek Takue", "Bajee Cop Meulaboh", "Bajee Jubah" dan lain-lain. Baju jenis ini jarang sekali dipakai sekarang ini karena selain harga dan ongkos jahit yang mahal juga dirasa tidak praktis lagi dibandingkan kemeja biasa. Baju yang biasa dipakai oleh para petani di desa-desa sering disebut "Bajee Krah Cina". Baju ini tanpa memakai "Krah" (Kolepak) pada leher seperti model jas Cina. Bentuknya hampir sama dengan baju Melayu yang disebut "Teluk Belanga". Warna yang disenangi adalah warna hitam. Baju jenis ini jarang dijual di pasar-pasar tetapi dijahit oleh tukang jahit setempat atas pesanan peminatnya. Pada waktu sekarang ini baju ini sudah mulai terdesak oleh karena jenis kemeja biasa terdapat dimana-mana.

– Pakaian wanita. Pakaian wanita Aceh zaman dahulu adalah pakaian adat yang bentuknya juga tanpa krah. nama-nama baju wanita Aceh antara lain "Bajee Rok", "Bajee Sapay Meukipah", "Bajee Puntong" dan lain-lain. Baju Aceh ini ada yang berlempang panjang dan ada pula yang berlempang pendek. Tetapi pada umumnya baju wanita Aceh tidak terbuka di bawah leher. Pada masa sekarang ini pakaian jenis khusus ini juga sudah sangat jarang dibuat kecuali jenis "Bajee Puntong" yang dirasa sangat praktis sebagai pakaian ker-

ja sehari-hari. Untuk kebutuhan pakaian ini mereka memesan atau menyuruh jahit pada ibu-ibu rumah tangga yang memang mempunyai mesin jahit. Cara pengadaan, ada yang dibeli siap dari pasar, ada juga yang bahan dibeli dari pasar lalu jahit sendiri.

### c. Pakaian Bagian Bawah.

– Pakaian pria. Pakaian bawah bagi pria adalah celana. Celana pria bentuknya sangat sederhana seperti bentuk celana kolor. Kebanyakan celana ini dibuat sedikit lebih panjang agar dapat menutupi lutut yang merupakan batas aurat laki-laki. Warna kainnya biasanya bermacam-macam. Yang paling disukai adalah warna hitam. Celana ini jarang dijual di pasar-pasar. Mereka yang memerlukannya seringkali menjahitkan pada tukang jahit setempat. Untuk orang-orang penting seperti tokoh-tokoh masyarakat. Pada zaman dahulu celana adat lebih panjang dan kainnya lebih baik, dan tebal. Celana ini disebut "Siluweue Babah Keumurah". (Keumurah sejenis senjata tradisional dalam perang Aceh zaman dahulu yang menyerupai bedil dengan laras seperti terompet dan mulutnya lebih besar).

Pakaian jenis lain bagi pria adalah kain sarung. Kain sarung selalu dipakai didesa-desa; bahkan tidak jarang pergi ke pasar sekalipun dengan kain sarung. Kain sarung termasuk pakaian tradisional yang praktis di mana-mana. Bisa untuk santai, tidur, ataupun untuk sembahyang. Karena sarung sangat disukai baik oleh pria juga wanita, maka banyak terdapat dijual di pasar-pasar.

– Pakaian wanita. Pakaian bawah bagi wanita juga bermacam-macam. Pakaiannya tergantung suasana dan kebutuhan. Sehari-hari mereka memakai kain sarung. Pada masa dahulu wanita Aceh memakai celana. Warna celana tradisional biasanya hitam dengan sedikit renda bagian bawah dan dilapisi kain berwarna putih pada bagian atas. Adapun nama celana wanita ini bermacam-macam pula antara lain "Siluweue Tunjong", "Siluweue Balek Suja", "Siluweue Guke Kamøeng", dan lain-lain. Celana jenis ini sekarang sudah sukar sekali mencarinya.

Cara pengadaannya : Biasanya bahannya dibeli lalu dijahitkan, tetapi ada pula yang dibeli yang sudah jadi.

### d. Pakaian Dalam

– Pakaian Pria. Sebenarnya pada masa dahulu orang Aceh ja-

rang memakai baju dalam. Pakaian dalam yang ada hanyalah celana dalam. Pemakaian baju kaos dan singlet sudah berkembang pada akhir-akhir ini. Celana dalam pria Aceh disebut "Siluwu Cruet" yaitu celana yang pendek tidak berkantong dan hanya diikat (cruet) saja. Celana ini dipakai seseorang kalau ia sedang bercelana panjang atau berkain sarung. Celana cruet ada yang panjang menutupi lutut dan pula yang pendek setengah pangkal paha.

Pakaian Wanita. Pakaian dalam wanita adalah "Siluweue Dalam" yang pemakaiannya juga diikat. Tetapi bentuk celana dalam wanita sedikit berbeda dengan milik kaum pria. Sedangkan pakaian dalam bagian atas disebut "Bajee Kutang." Bajee Kutang adalah dipakai pada bagian dada dengan bertali ke atas. Bagian depannya memakai kancing. Bentuknya tidak sama dengan Kutang masa kini sebab hanya pipih saja.

Dari penjelasan di atas dapatlah dilihat bahwa pakaian tradisional merupakan pakaian yang sangat sederhana untuk menutupi bagian tubuh yang merupakan aurat yang perlu ditutup. Akan tetapi dalam hal pakaian ini tergantung pula apakah seseorang pemakai itu kaya atau miskin serta berkedudukan dalam masyarakat atau tidak. Perbedaan seseorang dalam masyarakat sering pula membedakan pakaian yang dipakainya, misalnya ada jenis yang belum disebutkan di atas yaitu "Serban". Serban adalah juga sejenis "Tengkulok". Tetapi tidak sembarang orang dapat memakai "Serban" kecuali ia seorang ulama atau yang ahli dalam hal keagamaan. Bagi mereka yang menjalankan ibadah shalat (para wanita) biasanya menggunakan pakaian yang disebut Teuleukom. Pakaian ini juga diadakan dengan membuat sendiri atau membeli di pasar.

#### **Tujuan :**

Pakaian bertujuan untuk melindungi badan agar terhindar dari serangan luar. Kemudian dapat dikatakan bahwa pakaian itu bertujuan untuk memberi bentuk terhadap tubuh manusia serta keindahan tubuh.

#### **F u n g s i**

Pakaian berfungsi sebagai simbol status juga menunjukkan kepada orang lain apa pekerjaan orang bersangkutan. Di samping itu berfungsi untuk dipakai pada upacara tertentu serta melatih ketertarikan baik pribadi maupun kelompok.

## **Kegunaan :**

Pakaian berguna untuk kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Berguna untuk menjaga dari panas, dingin, serta menutupi bagian bagian tertentu. Dengan demikian badan akan sehat, tentu jiwa akan merasa aman dan tenteram. Juga berguna untuk dipakai sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan.

### **3. Alat-Alat**

Dilihat dari kegunaannya alat-alat pokok Rumah Tangga Tradisional Aceh dapat dibagi atas beberapa bagian yaitu : alat-alat Produksi, alat-alat masak memasak, alat-alat tidur, alat-alat tempat duduk, alat-alat kebersihan, alat-alat menyimpan dan lain-lain.

#### **a. Alat-alat produksi**

Alat-alat produksi ini terutama sekali yang merupakan alat produksi perikanan antara lain sawok, jareng, jalo kawé, jeu dan sebagainya yang cara pengadaannya ada yang dibeli dan ada yang dibuat sendiri. Kebanyakan alat-alat tersebut di atas merupakan alat-alat yang sering dijumpai juga di daerah lain.

#### **T u j u a n :**

Alat produksi bertujuan untuk dapat dipakai pada waktu memproses suatu kegiatan. Dalam hal ini yang diutamakan memperoleh hasil dari kegiatan itu.

#### **Fungsi :**

Alat produksi berfungsi untuk dipakai baik perseorangan maupun kelompok. Jadi dalam hal ini berfungsi juga mempercepat pekerjaan baik untuk perseorangan maupun kelompok.

#### **Kegunaan**

Alat produksi ini berguna untuk memproses suatu kegiatan. dan kemudian alat ini juga untuk memperbanyak hasil produksi di samping itu juga memperbaiki mutu dari benda yang diproses.

## **b. Alat masak - memasak**

Yang disebut alat masak memasak ialah alat yang dipakai di dapur untuk memproses makanan mentah menjadi makanan siap dimakan dan dihidangkan. Untuk memasak makanan memerlukan berbagai macam bumbu masak. Bumbu masak bagi masyarakat Aceh perlu disediakan di dapur agar segera dapat dipergunakan pada waktu diperlukan. Oleh sebab itu kalau kita memasuki rumah Aceh khususnya, lalu melihat dapurnya, di sana terlihat deretan botol-botol atau kaleng-kaleng kecil yang berisi berbagai bumbu masak dalam keadaan kering. Botol-botol tersebut terletak di atas teratak (Aceh : Sandeng) dengan isinya antara lain tepung kunyit, merica, bawang putih, kulit manis, ketumbar, jintan dan berbagai jenis lainnya yang dapat disimpan lama.

Bagi rumah tangga Aceh sistim penyimpanan bahan-bahan seperti itu hampir terdapat di semua rumah tangga lebih-lebih lagi untuk menghadapi bulan puasa. Oleh sebab itu kapan saja mereka mendapat ikan atau daging, tengah hari sore dan malam sekalipun mereka dapat segera memasaknya tanpa perlu menyimpan dahulu sampai dapat membeli bumbu masak di pasar dan kedai-kedai terdekat. Bumbu-bumbu masak ini biasanya dibeli beberapa bulan sekali ketika ibu rumah tangga berbelanja ke pasar. Mereka membeli untuk dipakai sampai beberapa bulan. Karena itu kalau mereka berbelanja cukup membeli sayur-sayuran atau ikan saja, sedangkan bumbu telah tersedia di rumah. Berbelanja ikan dan sayur-sayuran ini lebih mudah dari pada berbelanja berbagai jenis bumbu masak yang lain. Disebabkan keadaan yang demikian itu maka tidak heran tugas berbelanja ini dapat diganti oleh kaum pria. Akibat selanjutnya banyaklah kaum pria Aceh atau pemuda yang dapat berbelanja di pasar-pasar, bahkan pegawai negeri sekalipun banyak berkeliaran di pasar sebelum pulang ke rumah sehabis kantor. Kebiasaan menyimpan bumbu masak yang lama ini mengharuskan mereka mempunyai alat-alat penyimpanan khusus. Alat yang lain cocok adalah botol, karena tidak berkarat. Dalam hal ini dapatlah dikatakan bahwa botol-botol ini termasuk pula alat-alat pokok yang tidak dapat ditinggalkan. Adapun alat-alat masak memasak yang lain dapat disebutkan seperti Kaneet (periuk). Beulangong (belanga), Peunee (Cobe) Batee Lada (batu penggiling), geunuku dan lain-lain.

## 1. Batee Lada

Batee dalam bahasa Aceh berarti batu dalam bahasa Indonesia. Lada dalam bahasa Aceh berarti lada atau merica dalam bahasa Indonesia. Dikatakan batee Lada karena diantara salah satu jenis rempah yang dihancurkan lumatkan dengan batu ini adalah lada.

Batee Lada adalah sejenis batu gilingan yang dapat menghancurkan lumatkan segala jenis bumbu masak seperti lombok, bawang merah, bawang putih, ketumbar dan lain-lainnya. Batee Lada terbuat dari sejenis batu yang dipahat sedemikian rupa dengan menambah sebuah batu bulat panjang sebagai penggilingnya. Batu bulat panjang ini disebut "Aneuk batee lada". Panjang sebuah batee lada kira-kira 30 cm dengan lebar kira-kira 20 cm dan tingginya 10 cm. Sedangkan "aneuk batee lada" bergaris tengah 7 cm dengan panjangnya selebar batee lada.

Hampir semua rumah tangga Aceh tidak dapat dipisahkan dari "Batee Lada" ini. Walaupun seseorang sudah menempati rumah gedung pemakaian alat ini tidak bisa ditinggalkan. Hal ini tidak lain karena masakan Aceh yang banyak menggunakan rempah-rempah itu sangat mudah dihancurkan lumatkan oleh Batee Lada ini. Untuk mendapatkan batee lada seseorang membelinya di pasar-pasar. Sedangkan penjual memperoleh dari pengrajin-pengrajin khusus. Pengrajin ini tidak banyak kita jumpai lagi. Tetapi karena sebuah Batee Lada dapat dipergunakan puluhan tahun maka produksinya tidak begitu banyak.

## 2. Geunuku

Alat untuk mengukur kelapa yang lazim dipakai orang Aceh disebut **Geunuku**. Geunuku termasuk perkakas dapur yang sangat penting. Tanpa adanya sebuah geunuku belumlah sempurna sebuah dapur Aceh. Pemakaian geunuku hampir merata diseluruh Aceh terutama Aceh pesisir yang banyak ditumbuhi pohon kelapa.

Geunuku terbuat dari balok kayu dimana pada ujungnya ditancapkan sebuah besi pipih bergerigi seperti gergaji yang dinamai "Mata Geunuku". Bentuknya sepiantas lalu seperti seekor Anjing yang pendek kakinya tanpa kepala. Panjangnya dari buntut sampai leher kira-kira 70 cm. Tingginya lebih kurang 20 cm. Sebagai alat pengukur kelapa pemakaiannya sangat sederhana sekali. Orang yang

akan mengukur kelapa cukup dengan menduduki punggungnya kemudian kelapa yang sudah dibelah dua (tanpa kulit luar) digosokkan pada "mata geunuku" yang bergerigi. Dalam waktu yang sangat singkat kelapa siap diparut tanpa harus mencongkel isinya seperti di tempat-tempat lain di luar Aceh. Batok kelapa tetap tinggal utuh bagi keperluan lain terutama untuk kayu bakar.

Untuk memperoleh sebuah geunuku bisa diperoleh dengan membeli di pasar-pasar, namun yang sering mereka menyuruh buat pada tukang-tukang kayu setempat. Biasanya dengan bermodalkan sepotong kayu balok orang yang memerlukannya mendatangi tukang kayu untuk dibuatkan sebuah geunuku. Dalam waktu senggang tukang kayu setempat tidak berkeberatan membuatnya dengan ongkos cukup sekedarnya saja. Adapun "mata geunuku" yang terbuat dari besi mereka membeli atau memesan pada pandai besi.

### 3. Beulangong

Beulangong atau belanga dalam bahasa Indonesia adalah perkakas dapur yang dipakai untuk memasak sayur-sayuran, ikan, daging dan lain-lain. Beulangong terbuat dari tanah liat dengan ukuran bermacam-macam, sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pemakaiannya.

Pada umumnya beulangong diperoleh dengan membeli di pasar-pasar atau membeli pada orang-orang yang menjajakannya ke desa-desa. Sedangkan penjual itu sendiri mengambil atau membeli pada pengrajin-pengrajin. Tidak jarang penjual beulangong melakukan tukar menukar dengan barang-barang yang lain seperti botol kosong, kaleng dan lain-lain. Kalau penjaja mendatangi daerah pantai (tidak jarang mereka mau menukarkan dengan garam).

### 4. Kaneet

Sebagai imbalan dari beulangong adalah kaneet. Kaneet (periuk) dipergunakan untuk memasak nasi atau merebus air. Cara mendapatkan kaneet tidak berbeda dengan cara mendapatkan beulangong. Adapun bentuknya sedikit berbeda yaitu kaneet lebih bundar dan bertutup.

### 5. Peunee

Peunee berbentuk piring yang terbuat dari tanah liat. Ukuran sebuah peunee sama seperti ukuran sebuah piring makan biasa. Ke-



gunaan sebuah peunee selain sebagai tempat makan juga sebagai menghaluskan bumbu yang lebih lunak seperti menghaluskan asam, belimbing dan sebagai tempat sayur bagi sebuah rumah tangga yang paling sederhana.

## 6. C i n u

Alat untuk menangguk air disebut **cinu**. Cinu terbuat dari tempurung kelapa yang diberi bertangkai. Pada ujung tangkai sebuah cinu dibuat berkait sehingga setelah dipakai dapat digantungkan. Walaupun ada juga cinu yang dijual di pasar, tetapi cinu biasanya dibuat sendiri kalau ada waktu senggang.

## 7. Aweuek.

Kalau sebuah cinu dipakai untuk menangguk air maka aweuek dipakai untuk mengaduk dan mengambil sayuran atau gulai yang dimasak. Bentuk aweuek seperti sebuah sendok dengan sedikit lebih panjang tangkainya. Aweuek juga terbuat dari tempurung kelapa. Bedanya dengan cinu adalah kalau cinu bentuknya besar dan bulat maka Aweuek pipih seperti sendok. Untuk memperoleh sebuah aweuek sering dapat mereka buat sendiri.

## 8. Reungkan.

Sebagai bahan bakar kebutuhan rumah tangga tradisional adalah kayu. Memasak dengan kayu memberikan akibat sampingan berupa pengotoran dapur dan peralatannya. Dapat dipastikan periuk dan belanga cepat sekali hitam. Kalau diletakkan disembarang tempat maka menyebabkan tempat itu kotor pula. Untuk mengatasi hal ini maka sebagai lapik bagi periuk dibuat reungkan. Reungkan terbuat dari anyaman daun kelapa. Daun kelapa untuk sebuah reungkan tidak boleh terlalu tua dan juga tidak boleh daun yang masih berupa janur. Dengan demikian reungkan dapat bertahan lebih lama dari pada memakai daun kelapa yang sudah tua. Reungkan termasuk alat dapur yang jarang diperjual belikan. Ibu-ibu rumah tangga dapat dengan mudah membuatnya.

## 9. S a l a n g

Orang Aceh sering menyimpan masakan (gulai) ikan dalam waktu yang agak lama. Ikan-ikan yang telah digulai itu pada saat-

saat tertentu dipanasi agar tidak busuk. Kegunaan menyimpan ini adalah sebagai persiapan kalau kebetulan ada tamu mendadak yang dirasa perlu diberi makan. Sebagai alat menyimpan itu disediakan **salang**. Makanan yang berasal dalam periuk atau belangan dengan beralkasan reungkan diletakkan dalam salang lalu digantung di atas dapur. Salang ada dua macam kalau dilihat dari bentuknya. Salang yang agak besar terbuat dari anyaman rotan seperti keranjang yang bagian atasnya terbuka ditambah tali rotan sebagai gantungan. Salang yang sederhana terbuat dari anyaman daun Iboh (sejenis palam), bentuknya sederhana sekali. Cara pengadaan, ada yang dibeli, dan ada pula yang dibuat sendiri serta diupahkan.

### **Tujuan**

Alat memasak bertujuan untuk memproses makanan dari yang mentah menjadi masakan yang lezat. Serta mempercepat pekerjaan dalam hal masak memasak. Di samping itu juga memungkinkan martabat keluarga bersangkutan.

### **Fungsi.**

Alat masak memasak berfungsi untuk memberikan pelajaran dari perseorangan maupun kepada kelompok. Bagaimana memasak yang baik dan sempurna. Kemudian alat masak memasak ini bisa memberikan kelezatan dan kepuasan bagi orang bersangkutan.

### **Kegunaan :**

Alat masak memasak ini berguna untuk tempat memasak nasi, membuat gulai, membuat kue, memasak air, memasak sayur-sayuran dan lain-lain yang erat hubungannya dengan kebutuhan hidup sehari-hari.

#### **c. Alat Tidur**

Alat tidur sebuah rumah tangga Aceh terdiri dari Peuratayh (dipan) kasur, bantal, tikar dan kelambu.

##### **1. Peuratayh.**

Peuratayah terbuat dari kayu dengan ukuran kira-kira 2 x 2 x

0,75 cm. Peuratayah biasanya diberi berukir terutama tiang. Peuratayah dapat dibuat oleh tukang-tukang tradisional. Pada masa kini dipan yang dijual di pasaran telah sangat mendesak Peuratayah tradisional. Untuk kebutuhan dipan baik dari besi atau dari kayu peminat lebih mudah membeli di toko-toko yang terdapat di kota terdekat.

## **2. Kasur dan bantal.**

Kasur dan bantal sudah umum diketahui. Pada umumnya tidak banyak terdapat perbedaan dengan yang dipakai di daerah-daerah lain. Perbedaan hanya terdapat pada **bantal guling**. Kalau bantal guling biasa kedua ujungnya bundar, maka bantal guling tradisional Aceh ujungnya empat persegi. Ujung bantal ini disulami dengan benang kasap bermotif daun-daunan. Kebutuhan kasur dan bantal ini dibuat sendiri oleh ibu-ibu rumah tangga. Sedangkan yang mereka beli adalah kain dan kapuk. Namun demikian tidaklah semua ibu rumah tangga mampu dan dapat membuatnya. Sebagaimana halnya dengan peuratayah, kasur dan bantal yang dijual di pasaran telah menyaingi buatan tradisional. Cara pengadaannya biasanya dibeli di pasar dan ada juga yang dipesan dari tukangnyanya.

### **Tujuan :**

Alat tidur bertujuan untuk tempat tidur, baik tempat tidur yang sebenarnya ataupun tidur-tiduran dengan santai. Di samping itu bertujuan untuk menciptakan rasa aman dan tentram pada waktu tidur.

### **Fungsi.**

Alat tidur tadi berfungsi sebagai tempat tidur pribadi maupun kelompok juga berfungsi sebagai tempat untuk melepaskan lelah atau istirahat untuk pribadi ataupun kelompok.

### **Kegunaan.**

Alat tidur berguna untuk tempat tidur dalam kehidupan sehari-hari, tempat duduk dan bersantai.

### 3. Tikar.

Tempat tidur yang paling sederhana adalah tikar, kalau tidak ada kasur terpaksa memakai tikar. Bagi anak-anak biasanya cukup memakai tikar. Tikar sebagai tempat tidur dibuat dari daun pandan yang dianyam. Ibu-ibu rumah tangga banyak yang dapat membuat sendiri.

#### d. Tika duk/alat ibadat.

Alat tempat duduk yang utama adalah tikar. Tikar dipunyai oleh semua rumah tangga. Jika ada kunjungan tamu, maka tamu itu dipersilahkan duduk di atas tikar. Di atas tikar yang agak besar ini kadang-kadang ditempatkan lagi sebuah **tika duk** (bentuknya empat persegi) yang fungsinya sebagai tempat duduk bagi tamu yang istimewa. Mereka merasa tidak enak kalau tidak menyediakan tikar khusus bagi tamunya. Adanya tikar tempat duduk sebuah rumah Aceh merupakan kebutuhan mutlak. Sama halnya dengan tikar tempat tidur, tikar sebagai tempat duduk ada yang mereka buat sendiri, dan ada pula yang mereka beli dipasar-pasar atau pada orang yang menjajakan di kampung-kampung. Cara pengadaan; adalah dengan cara membeli di pasar atau dari orang yang menjajakannya.

#### e. Alat Kebersihan

Alat kebersihan yang utama adalah sapu. Sapu yang dipakai adalah sapu lidi yang dalam bahasa Aceh disebut "Peunyampoh pureh". Sapu lidi dapat mereka buat sendiri tanpa harus membeli. Sapu lidi yang dipakai di rumah biasanya tidak bertangkai sedangkan yang dipakai di pekarangan dipasang tangkai agar orang yang menyapu tidak perlu membungkuk.

#### Tujuan :

Alat kebersihan bertujuan untuk terciptanya kebersihan sehingga mengakibatkan sehat jasmani dan rohani. Sesuatu yang bersih akan menimbulkan kesenangan bagi kita, serta dipandang mata. Kebersihan itu adalah pangkal kesehatan dan juga merupakan sebagian dari iman.

**Fungsi :**

Alat kebersihan berfungsi untuk membersihkan sebagian atau secara keseluruhan dari lingkungan hidup kita, di samping itu alat kebersihan ini berfungsi sebagai penjaga keutuhan suatu benda.

**Kegunaan :**

Alat kebersihan ini berguna untuk membersihkan dalam rumah maupun di luar rumah. Juga untuk memperlindah lingkungan hidup.

#### **f. Alat Menyimpan.**

Di Aceh terdapat beberapa jenis alat utama yang dipergunakan untuk menyimpan. Alat simpan menyimpan ini bermacam-macam sesuai dengan apa yang disimpan di dalamnya, seperti **Kudee**, **Peuto**, **Guci** dan lain-lain.

##### **1. Kudee ( Gb. 11).**

Kudee terbuat dari anyaman rotan yang sangat rapi dan indah sekali. Kudee berbentuk bundar dengan garis tengah kira-kira 60 cm. Bentuknya menyerupai bentuk periuk. Atasnya bertutup serta diberi tangkai. Kudee dipakai guna menyimpan kain-kain yang sangat berharga, emas dan lain-lain. Kudee disimpan dalam kamar khusus (juree). Kudee dibuat oleh pengrajin yang sangat ahli sekali. Pada masa sekarang tidak kita temui lagi pembuat kudee.

Cara pengadaannya : biasanya dipesan dari ahli pembuatnya.

##### **2. Peuto (Gb. 12).**

Pruto (peti) terbuat dari kayu yang tebal dan keras. Ukuran sebuah Peuto tidak selalu sama. Biasanya 60 x 100 x 50 cm. Peuto diisi dengan berbagai barang pecah belah dan kadang-kadang kain dan bantal dapat disimpan di sini.

##### **3. Guci**

Pada sudut dapur tradisional Aceh terletak sebuah guci atau tempayan. Tempayan atau guci dipakai guna menyimpan air. Air

dalam tempayan ini dipakai kalau ada upacara seperti kenduri, karena waktu itu diperlukan air yang banyak. Untuk keperluan sehari-hari mereka lebih senang mengangkut air lain dengan timba atau alat yang khusus disebut "Tayeun" atau "geutuyong".

Baik guci maupun tayeuen dan geutuyong tidak mereka buat sendiri tetapi mereka beli.

Berbicara tentang alat menyimpan dalam rumah tangga Aceh sebenarnya masih banyak lagi yang dapat disebutkan terutama alat menyimpan bagi kebutuhan masak memasak. Dalam masyarakat Aceh ada satu waktu di mana mereka mengurangi kegiatan kerja terutama kaum wanita. Pada saat ini mereka memakai alat-alat atau bahan yang sudah disiapkan sejak lama. Masa ini adalah dalam bulan puasa (Ramadhan). Beberapa bulan sebelum puasa ibu-ibu rumah tangga sudah mempersiapkan penyambutan bulan suci ini dengan menyediakan kayu kering secukupnya, serta bermacam-macam bumbu masak baik untuk memasak ikan dan sayur-sayuran ataupun membikin kue-kue. Untuk menyimpan kayu di bawah rumah terdapat "Ruweueng Kayee". Ruweueng kayee adalah tempat dimana kayu disimpan. Kayu disimpan dengan teratur antara dua tiang dapur. Guna menyimpan bumbu-bumbu masak dan sejenisnya dipakai kotak-kotak, botol-botol serta kaleng-kaleng dan lain-lain.

Bahan-bahan yang disimpan ini antara lain berbagai jenis rempah-rempah. Asam Sunti, tepung, beras ketan dan sebagainya. Adapun garam disimpan dalam periuk atau tempayan kecil di sudut dapur. Penyediaan bahan-bahan masak memasak dilakukan kalau ibu-ibu pergi ke pasar. Ibu rumah tangga Aceh tidak berbelanja setiap hari. Berbelanja harian membeli ikan dan sayur dapat dilakukan oleh kaum pria. Oleh sebab itu tidak jarang kita melihat lelaki Aceh yang berbelanja di pasar-pasar menggantikan tugas yang seharusnya dilakukan kaum ibu.

#### **Tujuan :**

Alat menyimpan bertujuan untuk tempat meletakkan sesuatu benda tertentu, sehingga terhindar dari gangguan-gangguan dari luar, dengan demikian rasa aman dan tenteram bisa tercapai.

#### **Fungsi. :**

Alat menyimpan berfungsi untuk tempat untuk menyimpan baik barang berharga yang disesuaikan dengan kondisi dan keadaan.

**Kegunaan :**

Alat menyimpan berguna untuk menyimpan barang-barang berharga. Juga alat menyimpan ini berguna untuk kelengkapan dari alat-alat yang ada di dalam satu rumah tangga.

## 2. Pengembangan Kebutuhan Pokok

### Jenis-jenis Isi Rumah Tangga yang dikembangkan.

Pengembangan kebutuhan pokok ini tentu disesuaikan dengan kondisi dan situasi serta keadaan ekonomi dari sesuatu keluarga. Apabila keluarga itu perekonomiannya lemah tentu isi rumah tangga sangat sederhana. Sebaliknya apabila keadaan ekonominya membaik, kita akan melihat isi rumah tangga itu serba beraneka ragam, bahkan ada keluarga yang memiliki barang-barang yang serba lux.

Di antara isi rumah tangga yang dikembangkan antara lain :

- a. Makanan dan minuman
- b. Alat-alat yang digunakan
- c. Pakaian.

ad.a Makanan dan minuman : Dari zaman dulu sampai sekarang masalah makanan pokok itu tidak begitu banyak dipersoalkan atau dengan kata lain tidak banyak perubahan. Ini erat kaitannya karena makanan dan minuman pokok itu tidak banyak jenisnya. Sehubungan dengan ini maka pengembangan dalam hal mutu tidak begitu kelihatan, yang jelas hanya pengembangan dalam hal jumlah (kwantitet).

ad.b Alat-alat yang dipergunakan : Dalam hal ini diutamakan alat masak memasak seperti, periuk, cangkir, panci, dan lain-lain. Pada zaman dahulu orang memakai periuk tanah liat dalam jumlah yang terbatas. Periuk ini digunakan untuk memasak nasi, memasak air, sayur dan sebagainya.

Lama kelamaan sesuai dengan perkembangan zaman maka periuk yang tadinya tanah liat berubah jadi besi. Waktu berjalan terus, dengan perubahan dan peningkatan teknologi maka orang pada saat ini sudah memakai aluminium dan nekel dengan bentuk beraneka ragam dengan jumlah yang meningkat juga, jadi merupakan bukti bahwa baik dalam segi kualitas maupun kwantitet terjadi juga pengembangan.

Di samping periuk, juga piring, cangkir dan lain-lain.

Kalau pada zaman dahulu piring terbuat dari piring kaleng dan cangkir dari kaleng. Lalu sekarang piringnya sudah



dari berbagai-bagai bahan, begitu juga dengan gelasnya. Di samping piring berubah kwalitet, juga jumlah yang digunakan pun sudah semakin banyak jumlahnya dengan demikian alat-alat yang digunakan dalam hal ini lebih ditekankan pada alat masak memasak selalu mengalami pengembangan baik jumlah maupun mutu (kwalitet).

ad.c Pakaian : Demikian juga dengan pakaian bahwa pada zaman dulu orang belum mengenal pakaian seperti sekarang ini. di mana pada waktu lampau bahan pakaian itu terbuat dari kapas yang ditenun sendiri. Inilah yang dijadikan pakaian pada waktu itu.

Kemudian dengan adanya perkembangan zaman dengan adanya pabrik tekstil dan bahan-bahan yang diekspor dari luar negeri, maka orang pada saat sekarang telah banyak memakai bahan seperti sintetis dan lain-lain.

Di samping itu orang dahulu mempunyai pakaian dalam jumlah yang terbatas. Sehingga adakalanya pakaian sehari-hari dipakai juga pada waktu ada upacara dan sebagainya. Tetapi kalau pada zaman sekarang, orang telah mempunyai jumlah pakaian yang banyak. Dari ini orang sudah dapat membagi mana pakaian sehari-hari, pakaian kerja, pakaian pada waktu upacara dan lain-lain.

Yang sangat penting sekarang adalah keserasian berpakaian menurut waktu, tempat, iklim serta model yang sesuai dengan bentuk tubuh, tentu kelihatannya akan lebih rapi sehingga jelas terlihat kepribadian dari orang yang bersangkutan.

### **Motivasi pengembangan.**

Apabila dilihat dari tujuan maka dengan bertambahnya penduduk sebagai anggota keluarga, maka kebutuhan terhadap benda-benda yang dibutuhkan akan meningkat. Di lain pihak barang-barang / alat yang ada masih kurang lengkap. maka dengan tidak lengkapnya alat tersebut akan terhambat tujuan yang dikehendaki.

Apabila dilihat fungsi, maka dengan belum tersedianya barang-barang kebutuhan rumah tangga sesuai dengan fungsinya maka perlu

dikembangkan supaya jangan terjadi sesuatu yang berfungsi ganda.

Juga dilihat dari kegunaan sudah barang tentu bahwa lingkungan membawa pengaruh besar. Terhadap rumah tangga, maka ragam barang-barang yang dulu belum dikenal sekarang sudah dikenal, karena teman tetangga yang telah mempunyai dan tahu akan gunanya, sudah barang tentu untuk meminjam sesudahnya mau tidak mau barang itu harus dimiliki, akhirnya barang itu dianggap penting.

## C. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA – DESA DI KECAMATAN MUARA TIGA

### 1. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisiional Yang Harus Ada.

Dalam suatu rumah tangga, di samping kebutuhan pokok seperti yang dikemukakan di atas, diperlukan juga berupa kebutuhan kelengkapan. Kelengkapan-kelengkapan ini merupakan berbagai jenis makanan dan pakaian serta alat-alat masaknya, alat upacara, senjata, alat komunikasi dan informasi, rekreasi dan lain-lain. Untuk mengetahui kelengkapan ini baiklah kita uraikan satu persatu.

**1. M a k a n a n:** Makanan yang merupakan kelengkapan yang harus ada bagi rumah tangga tradisional Aceh antara lain makanan yang merupakan tambahan seperti pembuatan kue-kue atau sejenisnya. Bahannya terdiri dari satee, Teupong Bit, Teupong Seukat, Manisan dan lain-lain.

Cara pengadaan makanan yang merupakan kelengkapan ini biasanya diadakan sendiri, tetapi ada juga yang membelinya di pasar. Sebagai daerah nelayan kebanyakan mereka memperoleh bahan ini dengan cara membeli. Berbeda dengan daerah pertanian Kecamatan Indrapuri.

Di samping makanan yang disebut diatas masih ada lagi jenis makanan lain berupa lauk-lauk seperti "Boh Itek Jruék", "Eungkot Masen", "Kemamah" dan lain-lain.

- Boh Itek Jruék. (telor asin). Penyediaan Boh Itek Jruék ini sama seperti penyediaan – "Sie Reuboh". Telor ini ada yang mereka beli di pasar-pasar ada pula yang mereka buat sendiri. Setelah telur dicuci bersih lalu dilumuri dengan abu dapur yang sudah diberi garam. Makin lama makin bertambah asin.
- Eungkot masin (ikan asin). Penyediaan ikan asin bisa dengan membeli di pasar atau kedai yang menjualnya, bisa juga dengan membuat sendiri. Bagi masyarakat nelayan mereka membuat sendiri dari hasil tangkapannya. Sedangkan bagi masyarakat petani kebanyakan mereka memperoleh dengan membeli.
- Keumamah. Keumamah adalah ikan yang diawetkan. Ikan yang

diawetkan ini hanya dari jenis tongkol. Setelah direbus ikan tongkol lalu dijemur. Ketika agak kering sedikit ikan itu dilumuri abu dapur yang kering. Penjemuran diteruskan sehingga ikan menjadi keras sekali seperti kayu. Oleh sebab itu orang luar Aceh kalau melihat mengatakan ikan kayu. Keumamah dapat disimpan lama asal sewaktu-waktu dijemur. Karena ikan ini sudah keras sekali sehingga kalau ingin memasaknya harus disayat kecil-kecil. Sering kali untuk lebih mudah menyayatnya direndam lebih dulu dalam air. Keumamah yang sudah disayat lalu ditumis menjadi salah satu jenis lauk yang cukup enak. Masih ada lagi yang lain yaitu bumbu-bumbu masak.

Penyediaan berbagai jenis bumbu-bumbu masak pada keluarga Aceh dapat dikatakan telah membudaya. Makanan khas Aceh pada umumnya sedikit mengarah pada masakan India. Untuk memasaknya diperlukan bermacam-macam bumbu masak terutama rempah-rempah. Oleh sebab itu tidaklah heran kalau kita memasuki dapur Aceh akan melihat deretan botol atau kaleng yang dalamnya berisi berjenis-jenis bumbu masak kering dan basah. Di antaranya adalah "Cuka", "U neulheue", "Aweuh", "Lada", "Kunyit", "kulet maneh" dan lain sebagainya.

- Cuka : Kalau sukar mendapatkan asam jeruk, karena memang bukan musimnya, maka orang Aceh memakai asam cuka. Asam cuka yang dipakai ada 2 macam, yaitu yang terbuat dari air buah "Nipah" disebut "Cuka Nipah" dan yang terbuat dari "air aren" disebut "Cuka Jok".
- U Neulheue : U Neulheue terbuat dari kelapa. Kelapa yang sudah diukur untuk sementara waktu dijemur, kemudian digoreng tanpa minyak dan ditumbuk. Setelah hancur lumat lalu disimpan dalam tempat khusus. Adapun jenis bumbu-bumbu masak yang lain merupakan rempah-rempah yang dapat disimpan lama. Hanya saja dalam bahasa Aceh mempunyai nama yang berbeda seperti Aweuh berarti ketumbar, kunyet berarti kunyit, dan lain sebagainya. Jenis rempah-rempah ini diperoleh ibu-ibu rumah tangga dengan berbelanja beberapa bulan sekali, jika persediaan telah habis. Seperti telah pernah disebutkan di atas pengadaan dan penyediaan bumbu-bumbu masak ini lebih sibuk kalau sudah mendekati bulan puasa. Mereka mengharapkan agar bulan puasa

tidak lagi disibukkan dengan pengadaan tetapi siap dipakai jika diperlukan.

Cara pengadaan makanan berupa kelengkapan di atas ada yang dibeli di pasar, dan ada juga yang dibuat sendiri.

**Tujuan :**

Makanan berupa kelengkapan bertujuan untuk melengkapi makanan pokok terutama untuk pertumbuhan dan penambahan energie. Di samping itu bisa juga dijadikan modal untuk menambah kesejahteraan hidup.

**Fungsi :**

Makanan berupa kelengkapan dapat berfungsi mengembangkan hidup baik pribadi maupun kelompok, di dalam kehidupan berumah tangga. Di samping itu bisa berfungsi untuk melengkapi pelaksanaan upacara.

**Kegunaan :**

Makanan berupa kelengkapan berguna untuk menambah selera. Di samping itu jadi makanan santai serta dibuatkan sedemikian jenis makanan baru.

## **2. P a k a i a n**

Dalam uraian di atas telah dijelaskan tentang pakaian-pakaian pokok yang harus dipunyai seseorang pria dan wanita Aceh. Namun selain pakaian pokok tersebut ada beberapa jenis lagi yang dapat dianggap sebagai kelengkapan. Kelengkapan ini tidak dapat dikatakan banyak tetapi hanya beberapa saja yaitu "Klom Kayee", "Talo Ke-ieng" dan Ija Krong.

- Klom Kayee. Klom Kayee atau trompah sering dipakai kaum pria dan wanita sebagai pelengkap. Mereka memakai alas kaki ini kalau akan pergi sembahyang atau ke sumur. Tetapi dalam keadaan sehari-hari mereka sering berkaki telanjang. Kebutuhan "kayee klom" ini dibuat oleh pengrajin-pengrajin tradisional lalu dijual

ke pasar-pasar atau kedai-kedai setempat.

- Talo keuieng. Talo keuieng atau tali pinggang yang dipakai oleh pria Aceh berasal dari barang import dari luar. Orang yang pulang dari tanah suci pada zaman dahulu sering membawa dalam jumlah yang dapat dijual kepada peminatnya. Mereka yang memakai Talo Keuieng ini adalah orang-orang tertentu terutama orang yang disegani dalam masyarakat. Warna "talo keuieng" ini biasanya hijau dengan tambahan kantong kecil di sekelilingnya untuk menyimpan uang. Bagi seorang wanita "Talo keuieng" mempunyai bentuk sendiri dari logam. Jenis logam ini ada yang dari emas, perak dan kuningan, namanya "Talo Pendeng". Pemakaian "Talo Pendeng" ini hanya dilakukan kalau mereka memakai pakaian adat atau penganten. Wanita yang sedang duduk bersanding.

Adapun pakaian "Ija Krong" atau kain sarung dapat dilakukan oleh wanita atau pria sebagai kelengkapan sehari-hari. Bahkan tidak jarang antara suami isteri memakai sarung yang sama dalam waktu yang berbeda. "Ija Krong" selain bebas dan praktis juga mudah diperoleh. Cara pengadaan : biasanya di beli di pasar, tetapi ada juga yang diadakan sendiri.

#### **Tujuan :**

Pakaian berupa kelengkapan untuk menghindari tubuh dari serangan luar, serta memberikan bentuk yang serasi pada tubuh manusia. Di samping itu menjadikan manusia itu kelihatan indah/cantik.

#### **Fungsi :**

Pakaian berupa kelengkapan berfungsi juga untuk menentukan cara orang bersangkutan dalam memakai pakaian itu. Jadi disesuaikan dengan kondisi dan situasi.

#### **Kegunaan :**

Pakaian berupa kelengkapan berguna untuk, menutupi badan, menjaga kesehatan, untuk menutupi rasa malu terhadap orang lain, dan lain - lain.

## 2. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional berupa tambahan Alat - alat

### 1. Alat Produksi.

#### Rampago ( kacip )

Pada umumnya wanita Aceh di pedesaan suka memakan sirih lebih-lebih mereka yang sudah setengah baya atau setengah baya ke atas. Di antara ramuan sirih terdapat pinang. Oleh karena pinang itu tidak dapat dimakan langsung dengan mengunyahnya. Pinang perlu disayat kecil-kecil. Guna menyayatnya tidak dapat dipakai pisau dapur biasa. Oleh sebab itu perlu dipakai alat khusus yang disebut "**Rampago**" (lihat gambar No. 16).

Rampago terbuat dari besi yang bentuknya hampir menyerupai gunting. Rampago hanya mempunyai sebelah mata yang tajam. Yang sebelah lagi hanya berupa gagang besi yang gunanya sebagai lapik. Pinang yang akan disayat diletakkan di tengah-tengah antara mata dengan lapik, lalu ditekan. Dengan dilakukan berkali-kali maka selain kulit pinang terkelupas juga isinya dapat tersayat sebagaimana diinginkan. Cara pengadaan alat produksi ini biasanya dengan membeli di pasar dan ada juga yang dibuat sendiri. Bahannya di beli dari pasar.

## 2. Senjata

Sejak zaman dahulu masyarakat Aceh telah memiliki berbagai ragam senjata tajam. Senjata-senjata tajam yang terkenal adalah "Reuncong", "Peudeueng", "Tumbak", "Geuliwang" dan "siwah"

### a. Reuncong.

Reuncong adalah senjata tradisional yang paling utama. Seorang Aceh yang berpergian jauh apalagi sudah namanya merantau selalu membawa "Reuncong". Selain sebagai senjata untuk membela diri reuncong seolah-olah merupakan teman sehari-hari bagi pemakainya. Selain sebagai senjata reuncong seolah-olah merupakan azimat yang dapat memberikan kekuatan batin. Reuncong mempunyai bermacam-macam nama. Bermacam ragam tambahan ini melihat pada bentuk gagangnya atau mata reuncong itu sendiri. Nama-nama itu adalah "**Reuncong Meupucok**", "**Reuncong Meukuree**" dan "**Reuncong Pudoe**".

Reuncong Meupucok. Reuncong Meupucok merupakan reuncong yang mempergunakan emas pada gagang bagian atas. Gagang reuncong meupucok kelihatan kecil pada bagian bawah hingga mengembang besar pada bagian atas. Bagian bawah yang membungkus puting matanya berbentuk kecil dan terus membesar pada bagian atas. Ukiran pada permukaan gagang bagian atas bermacam-macam bentuk. Ada yang berbentuk daun-daunan dan berbentuk aksara Arab. Bentuk-bentuk tersebut tidak menunjukkan suatu maksud tertentu tetapi merupakan ukiran yang disebut sebagai yang disenangi pemiliknya. Selain itu terdapat pula reuncong meupucoklah (balutan) bentuk ini merupakan salah satu jenis reuncong meupucok yang ujung gagang bagian bawah pembungkus puting sering menggunakan emas atau suasa, sehingga benar-benar menarik. Kalau dilihat segi penggunaan emas memberikan petunjuk bahwa di samping berfungsi sebagai alat tikam berfungsi juga sebagai perhiasan pinggang kaum pria pada masyarakat Aceh.

- Reuncong Meucugek. Reuncong Meucugek adalah reuncong yang memakai gagang lengkung 90% (cugek), sehingga gagangnya berbentuk siku-siku. Pada sumbu diberi cugek untuk mengefektifkan memakainya. Reuncong model ini betul-betul mengutamakan pemakaian dalam peperangan pada saat terjadi perkelahian satu lawan satu. Dengan adanya cugek ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan seseorang menerkam dan menikam kemudian menyabut kembali dengan mudah. Bila sebilah reuncong tidak bercugek akan mudah lepas dari genggamannya jika licin oleh darah lawan.
- Reuncong Meukeree. Perbedaan reuncong meukeree dengan reuncong jenis lain adalah pada mata reuncong. Mata reuncong diberi gambar-gambar tertentu seperti gambar ular, lipan, bunga dan lain-lain. Gambar-gambar tersebut oleh pandai besi ditafsirkan dengan bermacam-macam kelebihan dan keistimewaan. Reuncong yang disimpan lebih lama kureenya makin bertambah yang dengan sendirinya dianggap daya magisnya bertambah pula.
- Reuncong Pudoe. Pudoe artinya tidak sempurna. Bila seekor ayam yang ekornya tidak sempurna disebut pudoe (tidak berekor). Karena itu sebilah reuncong yang tidak sempurna gagangnya disebut reuncong pudoe. Menurut penelitian adanya reuncong



pudoe mempunyai riwayat sendiri sebagai berikut : "Setelah selesai perang Aceh tahun 1904 orang Aceh, masih menyelipkan sebilah reuncong pada pinggangnya di dalam baju. Pemerintah Kolonial Belanda membuat peraturan yang melarang orang memakai reuncong jika berpergian. Peraturan pemerintah Belanda bertentangan dengan adat istiadat orang Aceh yang berkenaan dengan pemakaian reuncong. Orang Aceh menyelip reuncong di pinggang, bukanlah untuk menyakiti orang lain tetapi sebagai alat perhiasan dan membela diri sewaktu-waktu diperlukan. Oleh sebab itu orang Aceh merubah bentuk reuncong meucugek dengan reuncong pudoe. Dengan perubahan bentuk tersebut mereka masih dapat memakainya, tanpa diketahui oleh alat-alat kekuasaan pemerintah kolonial Belanda, kecuali jika dilakukan pemeriksaan seluruh badan. Reuncong yang tidak bercugek ini tidak kentara kelihatan di balik baju atau kain yang dipakai. Sampai saat ini Reuncong pudoe mempunyai bentuk sendiri yang banyak juga yang gemar memakainya.

#### **b. Peudeueng.**

Peudeueng atau pedang merupakan salah satu jenis alat senjata dalam peperangan tradisional terutama di Aceh. Senjata-senjata ini masih banyak disimpan di rumah tangga sebagai kelengkapan keamanan.

Di dalam masyarakat Aceh ada bermacam-macam jenis peudeueng atau pedang dilihat dari bentuknya. "Peudeueng On Teubee" karena bentuknya menyerupai daun tebu (on Teubee). Peudeueng ini kedua belah matanya tajam sehingga dapat diayun ke kiri dan ke kanan dengan mudah. Peudeueng ini sangat terkenal karena ketajamannya. "Peudeueng On jok" karena bentuknya menyerupai on Jok (daun Aren). Selanjutnya dikatakan pula sejenis peudeueng dengan nama "Peudeueng Tumpang Jeungki" karena gagangnya seolah-olah dapat menopang Jeungki (alat menumbuk padi tradisional Aceh).

#### **c. Geuliwang.**

Geuliwang dalam bahasa Aceh sama dengan kelewang dalam bahasa Indonesia. Geuliwang merupakan parang atau golok yang panjang bentuknya. Geuliwang biasanya memakai gagang tanduk kerbau. Kalau memang tidak ada Peudeueng maka dalam rumah tangga sering juga menyimpan "Geuliwang" ini. Geuliwang dapat juga dipergunakan dalam peperangan. Tetapi yang sering kita lihat di desa-desa Geuliwang dipakai untuk menyembelih hewan.

#### **d. Siwah**

Siwah bentuknya dan besarnya hampir menyerupai reuncong. Siwah juga dipakai di pinggang, yang sangat membedakan dengan reuncong adalah gagangnya, kalau reuncong berbentuk bengkok, maka gagang siwah sedikit bundar dan ujung gagangnya datar.

Cara pengadaan biasanya diadakan sendiri tapi ada juga yang membeli dipasar.

#### **Tujuan :**

Senjata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam bidang keamanan dan ketertiban, karena alat ini dipakai untuk mengusir musuh, berburu dan menangkap binatang yang waktu malam sering merusak tanaman.

#### **Fungsi :**

Senjata berfungsi untuk menciptakan keamanan dan ketertiban, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Di samping itu dapat mengajari bagaimana cara memakai alat-alat tersebut.

#### **Kegunaan :**

Senjata itu berguna untuk berburu, menjaga diri dan juga untuk di dapur, bahkan dapat juga digunakan untuk menjaga keamanan dan ketertiban.

### **3. Alat komunikasi dan informasi.**

Pada masa dahulu pasti tidak memiliki alat komunikasi seperti sekarang ini. Mereka memiliki alat-alat yang sangat sederhana untuk menyampaikan berita kepada orang yang diinginya. Alat - alat komunikasi itu sangat sederhana sekali baik bentuknya maupun daya jangkau yang dapat diberikan. Alat-alat itu ialah "tok - tok ", "Tambo", "Lonceng" dan "Beureugu".

### a. Tok - tok.

Tok-tok adalah alat komunikasi yang terbuat dari kayu yang dilobangi bagian dalamnya. "Tok-tok" sering dipakai oleh rumah tangga yang sangat terpencil letaknya. Maksudnya sebagai alat pemberitahuan kalau ada bahaya mengancam. Selain itu sering pula tok-tok dipakai sebagai alat untuk panggilan kenduri. Tidak jarang pula dipakai pada pesantren guna memanggil para santri untuk mengikuti pengajian. Tok-tok dalam bahasa Aceh adalah "Gentongan" dalam bahasa Jawa.

Tok-tok di Aceh bukanlah benda ekonomis karena tidak pernah diperjual belikan. Keperluan Tok-tok didapat dengan membuat sendiri.

### b. Tambo

Tambo atau bedug dipakai di Meunasah-meunasah untuk memberi tahukan kepada masyarakat sekampung tentang kematian, gotong royong dan sebagainya. Sebagai pemberitahuan kematian cara membunyikan atau memukulnya mempunyai kode tersendiri. Selain itu bedug sering dipakai pula pada hari raya atau sebagai tanda berbuka puasa untuk kampung yang bersangkutan. Kebutuhan sebuah tambo dibuat secara bersama-sama. Pada masa dahulu badan tambo dibuat dari pohon ijuk (aren) yang dilobangi. Tetapi pada masa sekarang untuk badan ini sering dipakai drum.

### c. Lonceng

Fungsi lonceng hampir sama dengan fungsi tambo. Hanya saja untuk pemberitahuan kematian tidak pernah dipakai lonceng. Biasanya pemakaian lonceng kalau kampung baik geuchik atau Teungku meunasah akan mengadakan rapat. Lonceng yang dipakai di Aceh tidak mempunyai bentuk khusus seperti lonceng gereja. Sepotong besi yang kalau dipukul dapat mengeluarkan bunyi yang nyaring dapat saja dijadikan lonceng, baik itu besi balok rel kereta api, bekas besi plat, bahkan pada awal kemerdekaan terlihat banyak lonceng dari sisa bom peninggalan Jepang yang sudah tidak dipakai lagi. Kebutuhan lonceng yang sedemikian itu tidaklah perlu dibeli. Dimana terlihat ada sisa potongan besi langsung diminta, yang mana pemilik biasanya tidak segan memberinya apalagi untuk ke-

pentingan umum.

#### **d. Beureugu.**

Beureugu berbentuk trompet dari tanduk kerbau. Beureugu sering dipakai sebagai alat komunikasi oleh perahu-perahu tradisional tempo dulu. Ketika mereka sudah mendekati tempat berlabuh di dermaga nampak sepi lalu mereka meniup "beureugu" sebagai tanda ketibaannya. Cara pengadaannya dibuat sendiri, diwariskan dan ada juga yang membeli di pasar.

#### **Tujuan :**

Alat komunikasi dan informasi bertujuan untuk memperlancar hubungan antara yang satu dengan yang lain. Kemudian meningkatkan kesadaran pengetahuan manusia terhadap lingkungan.

#### **Fungsi :**

Alat komunikasi dan informasi berfungsi untuk dapat mengetahui segala perkembangan terutama tentang lingkungan. Juga perkembangan luar dan dalam negeri. Di samping itu dengan adanya alat tersebut dengan sendirinya dapat mengetahui dengan cepat dan lancar apa yang terjadi.

#### **Kegunaan :**

Alat komunikasi dan informasi berguna untuk mengetahui segala macam perkembangan baik di dalam maupun di luar negeri. Di samping itu juga dapat digunakan sebagai hiburan dalam kesepian dan rasa susah.

### **4. Alat-alat Upacara.**

Upacara-upacara yang terdapat dalam masyarakat Aceh dapat dibagi dua yaitu upacara perkawinan dan kenduri atau selamatan. Pemakaian alat-alat makan atau hidangan pada Upacara perkawinan biasanya lebih meriah lagi karena ditambahi dengan peralatan upacara serta tata rias penganten maupun ruangnya.

Untuk lebih menjelaskan secara terperinci mengenai alat-alat ini maka perlu dibagi tentang alat-alat yang berhubungan dengan makanan serta alat yang berhubungan dengan hiasan.

#### a. Alat yang berhubungan dengan makanan

Alat yang berhubungan dengan makanan antara lain "Mundam", "Sudahan", "Keurikai", "Talam", "Glong", "Bate Ranup", "Pingan/pingan Meugaki", "Dalong" dan lain-lain.

- Mundam. Mundam merupakan alat untuk mengisi air minum pada upacara kenduri. Ketika minum dalam gelas belum lazim maka air minum diisi dalam mundam untuk diminum secara bergiliran sehabis makan. Di dalam mundam disediakan semacam koboan dari perak sebagai alat menangguk air yang akan diminum. Mundam terbuat dari tembaga atau kuningan berbentuk labu dengan penutupnya yang runcing ke atas, sebagai pegangan.
- Keurikai. Keurikai merupakan pasangan sebuah mundam. Keurikai yang berbentuk piring berukir diletakkan sebagai alas sebuah mundam. Bahan bikinannya juga sama dengan mundam yaitu dari tembaga atau kuningan.
- Talam. Talam berfungsi sebagai baki untuk mengisi suguhan makanan. Beda dengan baki yaitu kalau baki makanannya dikeluarkan dan bakinya disimpan sementara makanan dalam talam dibiarkan. Mereka cukup mengambil seperlunya dan dimasukkan dalam piring makan. Talam berbentuk bundar terbuat juga dari kuningan.
- Dalong. Fungsi talam dan dalong hampir sama, yaitu alat untuk mengisi makanan yang dihidangkan. Dalong juga terbuat dari kuningan. Tetapi dalong lebih tebal, berkaki dan dipinggirnya berukir. Untuk kenduri besar seperti kenduri Maulud Nabi dan perkawinan sering dipakai dalong. Untuk lebih sempurna lagi maka di atas dalong diletakan lagi Glong agar makanan yang disusun berlapis-lapis tidak jatuh berantakan. Selanjutnya di atasnya lagi ditutup dengan "Sangee".
- Pingan meugaki. Pingan meugaki maksudnya piring yang berkaki. Piring ini dimiliki oleh rumah tangga tertentu. Tidak se-

mua rumah tangga mempunyainya. "Pingan meugaki" dipakai sebagai tempat makan penganten pria pada waktu upacara perkawinan .

- Bate Ranup. Bate ranup atau puan/cerana dengan segala kelengkapannya merupakan tempat sirih yang disuguhkan. Penyuguhan sirih merupakan satu kehormatan bagi seorang tamu. Walaupun sirih itu dimakan tetapi kebanyakan merupakan sebagai kemuliaan. Dalam acara penyambutan tamu termasuk rombongan penganten pria sirih dalam Bate ranup memegang peranan. Kelengkapan sebuah Bate ranup antara lain "cerupa" sebagai tempat tembakau dan keurandam sebagai tempat kapur.
- Glong. Glong terbuat dari anyaman rotan berbentuk melingkar. Glong dipakai pada upacara kenduri yang menghadirkan makanan dalam jumlah besar. Makanan dalam hidangan (dalong) yang terdiri dari beberapa lapis perlu dipakai glong agar tidak jatuh. Glong dibalut pula dengan kain bersulam kain kasap. Orang mengatakan makanan dihidangkan dalam Glong kalau terdiri dari Dalong. Glong yang dibalut kain kasap dan di atasnya ditutup dengan semacam tudung saji yang disebut "sangee"

Alat-alat yang berhubungan dengan makanan ini kecuali peminatnya terpaksa membeli di pasar-pasar. Tukang-tukang tradisional jarang membuat barang-barang dari kuningan itu. Sedangkan Glong karena hanya merupakan anyaman rotan maka sudah dibuat oleh pengrajin-pengrajin tradisional. Cara pengadaan biasanya dibeli dan ada kalanya warisan.

#### **b. Alat-alat yang berhubungan dengan tatarias.**

Alat-alat yang berhubungan dengan tatarias antara lain "Sangee", "Tiree", "Seuhap", "Tilam Duek", "Langet-langet", "Ayu-ayu" "Kipah" dan lain - lain.

- Sangee, Sangee adalah tudung saji khas Aceh. Bentuknya seperti krucut yang bagian ujung atas sedikit ditekan ke bawah sehingga tidak terlalu runcing. Sangee dipakai untuk menutup makanan pada upacara khusus. Namun sering pula makanan suguhan untuk penganten pria yang masih merupakan penganten baru ditutup dengan sangee. Sangee dibuat oleh pengrajin setempat

yang biasanya kaum wanita. Bahan dasarnya dari anyaman daun nipah ( sejenis palam yang tumbuh di rawa) dan bagian luar dilaput kertas "Perada" berwarna cemerlang. Perada mereka beli di pasar-pasar.

- Tیره. Tیره atau tirai terbuat dari kain yang berwarna dasar keras dan cemerlang. Kain yang berwarna warni itu dijahit vertikal memanjang dari atas ke bawah. luas sebuah tیره sekitar 3 x 2 meter. Tیره dipakai sebagai latar belakang upacara terutama upacara perkawinan. Tیره dibuat sendiri oleh penjahit tradisional. Ketika mesin jahit belum ada mereka menjahit dengan tangan.
- Seuhap. Untuk sempurna sebuah hidangan perlu ditutup dengan Seuhap. Seuhap adalah kain sulaman kasap empat persegi, ukurannya kira-kira 70 x 70 cm. Seuhap dapat dibuat oleh ibu-ibu rumah tangga, seperti tیره.
- Tilam Duek. Tilam duek (tilam tempat duduk) sebenarnya dapat pula dimasukkan dalam alat-alat tempat duduk. Tetapi mereka yang duduk di sini hanyalah orang yang dijamu khusus pada sebuah upacara seperti penganten pria maka dianggap sebagai alat upacara. Tilam Duek adalah kasur empat persegi dalam bentuk Mini. Tilam Duek dilapisi dengan sarung kemudian di atasnya diletakkan kain sulaman kasap Di atas kain kasap itulah seseorang tamu terhormat itu dipersilahkan duduk (lihat gambar No. 33).
- Langet-langet. Bagian atas kamar penganten perlu ditutup agar tidak menampakkan pandangan yang kurang baik serta tidak mudah kejatuhan kotoran. Kain penutup itu disebut langet-langet. Luasnya sebuah langet-langet biasanya seluas ruangan itu sendiri. Langet-langet dapat kain polos dan dapat juga dari kain warna-warni. Di pinggir langet-langet diberi rumbai yang terbuat dari kain-kain sisa jahitan. Kain sisa jahitan itu dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai bintang atau bunga yang indah.
- Ayu-ayu. Ayu-ayu merupakan rumbai yang dipasang di atas pintu dan di atas kelambu, beda keduanya hanya mengenai ukuran. Ayu-ayu pada pintu hanya selebar pintu sedang ayu-ayu kelambu sepanjang bagian depan pintu. Ayu-ayu terbuat dari kain dengan sulaman kasap.

- Kipah. Kipah atau kipas dipakai untuk mengipasi penganten pada waktu upacara perkawinan. Kipas Aceh ini mempunyai bentuk khusus dengan tangkai sepanjang kira-kira 20 cm (lihat gambar 35).

Sebagai penjelasan selanjutnya maka semua alat-alat upacara perkawinan ini dibuat oleh ibu-ibu rumah tangga. Tentu saja tidak semua dapat membuatnya. Mereka yang tidak dapat membuatnya memesan pada orang lain. Pada waktu ini banyak alat-alat perkawinan ini yang dijual di pasaran. Tetapi yang jelas bukan barang impor atau didatangkan dari luar daerah Aceh.

## **5. Mobileir.**

Sangat susah untuk mengatakan ada tidaknya alat mobileir dalam masyarakat Aceh. Dikatakan ada kita tidak mendengar adanya alat duduk berupa kursi pada masa dahulu. Dikatakan tidak ada, orang Aceh perlu juga duduk santai sambil istirahat. Memang alat duduk seperti kursi tidak ada. Semua tamu yang dihormati dipersilakan duduk di atas tikar itu sama saja bagi bagi tamu pria atau wanita. Tikar untuk tempat duduk ini sedikit lebih baik dari tikar biasa. Selain memang lebih tebal, bahan bikinannya juga lebih baik.

## **6. Alat - alat rekreasi.**

Berbicara tentang rekreasi dalam masyarakat memang apalagi dengan alat-alat khusus memang sedikit menyulitkan. Masyarakat petani pada umumnya masyarakat yang selalu bekerja keras untuk mengatasi persoalan hidupnya. Setelah masa panen yang seharusnya mereka dapat beristirahat dengan sekedar rekreasi sering mereka isi dengan memelihara ternak, bertanam palawija, mengurus kebun dan sebagainya. Walaupun demikian ada pula sebagian orang yang menggunakan masa sesudah panen untuk sekedar membuat hiburan dengan "Pupok Leumo" (adu sapi) dan lain-lain. Tetapi pupok leumo tidak memerlukan alat khusus kecuali Leumo (sapi) itu sendiri. Penggunaan alat rekreasi terbatas sekali. Sejauh penelitian yang dilakukan hanya terdapat kegemaran berupa "Adu Geulayang" yaitu mengadu layang-layang yang dilakukan orang dewasa laki-laki. Geulayang Aceh yang dibuat besar dengan bentuk khusus dapat



diadukan dengan memilih yang terbaik terbangnya. Adapun cara mengadukan layang-layang sebagai berikut : Mula-mula ada satu panitia khusus yang akan mengadakan "Adu Geulayang". Mereka yang mau ikut atau memiliki geulayang diharuskan mendaftarkan diri dengan membayar sejumlah uang tertentu. Pada hari yang telah ditentukan peserta datang dengan membawa Geulayang. Kemudian panjang benangnya diukur sama untuk semua Geulayang dan diberi tanda. Mereka kemudian diizinkan menaikkan Geulayang. Selanjutnya ditentukan pula pada jam tertentu pemegang tali Geulayang harus ada pada tempat tertentu yang biasanya berupa lingkaran dengan garis tengah sekitar 5 meter. Ketua juri memakai peluit dengan terus memperhatikan. Geulayang mana yang paling tegak naiknya pada detik penentuan dengan catatan. Geulayang yang paling baik naiknya itulah yang menang dan segera diturunkan. Geulayang yang tinggal terus di udara untuk memilih pemenang nomor dua. Hadiah pemenang dibagi tiga dari uang yang dikumpulkan dari peserta. Seperdua bagian untuk pemenang pertama. Sedangkan seperempat untuk pemenang kedua dan seperempat lagi untuk panitia. Oleh karena permainan "Adu Geulayang" ini berbau judi maka banyak timbul pro dan kontra di dalam masyarakat. Tetapi permainan ini sebagai suatu pengisi waktu senggang sehabis panen yang dilakukan orang dewasa.

Selain untuk dewasa laki-laki ada pula sejenis alat pengisi waktu senggang untuk kaum wanita yaitu "Meu en Suep". Meu en suep dilakukan di atas papan atau balok kayu yang sengaja dibuat. Kayu berbentuk empat persegi panjang dengan membuat lobang tidak tembus sebanyak 14 buah secara berjajar dua. Dalam lubang itu diisi dengan batu atau keneker atau benda kecil yang keras lainnya. Mereka yang bermain tinggal memindahkan batu-batu di dalam lubang ke lubang yang lain dengan tehnik tertentu.

Permainan ini mungkin terdapat pula di daerah lain dengan nama yang berbeda.

## BAB IV ANALISA

### 1. Isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional dalam hubungannya dengan penghasilan.

Seperti telah dikemukakan dalam Bab I di atas bahwa desa yang menjadi sasaran penelitian adalah desa petani dan desa nelayan. Pemilihan kedua tipe desa tersebut berkaitan erat dengan sistim mata pencaharian hidup masyarakat setempat, yang satu sebagian besar anggota masyarakatnya sebagai petani dan yang lainnya sebagai nelayan.

Kehidupan masyarakat dari kedua tipe itu membawa pengaruh terhadap sistim perekonomian mereka. Hal ini tercermin dalam cara mereka mengatur dan mengurus kepentingan-kepentingan rumah tangga sehari-hari. Untuk memasuki kebutuhan hidup rumah tangganya sangat tergantung pada kondisi sosial ekonomi. Selain itu pada masyarakat tradisional seperti masyarakat pada desa-desa yang diteliti, rupa-rupanya sistim dan teknologi juga merupakan faktor yang menentukan cara mereka memenuhi kebutuhan-kebutuhan rumah tangganya.

Dalam mengisi kebutuhan rumah tangga yang berhubungan dengan peralatan dan bahan-bahan kebutuhan pokok sedikit banyak menunjukkan perbedaan-perbedaan. Hal ini disebabkan selain karena perbedaan mata pencaharian hidup juga disebabkan adanya perbedaan status dalam masyarakat. Seseorang yang statusnya tinggi dalam masyarakat maka bahan dan peralatan rumah tangga yang dimilikinya mempunyai perbedaan dengan yang dimiliki oleh mereka yang berstatus lebih rendah.

Guna melihat perbedaan-perbedaan itu berikut ini akan diuraikan isi dan kelengkapan rumah tangga pada masyarakat yang diteliti menurut mata pencaharian hidup (sistim ekonomi) dan menurut status mereka.

#### **a. Kebutuhan Pokok**

Baik pada masyarakat petani maupun pada masyarakat nelayan

kebutuhan pokok yang utama yang harus mereka miliki terutama yang berkaitan dengan makanan adalah beras. Adapun beras yang dimiliki oleh mereka yang berpenghasilan tinggi biasanya mutunya lebih baik. Demikian pula beras yang dimiliki oleh mereka yang mempunyai status lebih tinggi lebih baik mutunya daripada milik mereka yang berstatus lebih rendah (namun hal yang demikian ini tidak lagi menjadi ukuran).

Dalam hal yang menyangkut dengan kebutuhan pokok lainnya yaitu pakaian di sinipun dapat menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan yang disebabkan karena tingkat penghasilan dan status yang berbeda, contohnya kopiah. Kopiah yang dipakai oleh mereka yang berpenghasilan lebih tinggi lebih baik dari mereka yang berpenghasilan rendah. Kalau mereka yang berpenghasilan rendah selain terbuat dari bahan yang kurang mutunya, juga mereka masih memakainya walaupun sudah sangat kumal sekalipun. Tetapi mereka yang berpenghasilan lebih tinggi selain kopiah terbuat dari bahan yang lebih baik juga mereka pada umumnya sudah memakai lagi kalau kopiah itu sudah sangat tua. Juga dalam hal pakaian (baju), selendang, kain sarung, yang dimiliki oleh mereka yang hanya mutunya lebih baik daripada yang dimiliki mereka yang rendah penghasilannya. Mereka yang kaya, kadang-kadang menyimpan jenis-jenis kain atau pakaian yang bernilai tinggi, seperti pakaian atau pakaian upacara. Hal yang demikian ini juga dapat dijumpai pada mereka yang berstatus tinggi seperti pemuka-pemuka masyarakat, kaum bangsawan, kepala-kepala Mukim dan lain-lain.

Kebutuhan-kebutuhan pokok rumah tangga tradisional lainnya yang berkaitan erat dengan penghasilan juga dapat dilihat dalam hal peralatan upacara. Dapat disebutkan misalnya tempat-tempat duduk yang disediakan bagi para tamu yang mengunjungi rumah mereka. Alat tempat duduk (Tika Duek), yang disediakan oleh mereka yang berpenghasilan tinggi biasanya berbeda dengan kepunyaan mereka yang berpenghasilan rendah. Kalau sebuah "Tika Duek" bisa terbuat dari anyaman sederhana (selapis), maka "Tika Duek" mereka yang berpenghasilan tinggi selain berlapis dua kadang-kadang dihiasi pula dengan sulaman-sulaman hiasan.

Tingkat penghasilan yang berhubungan dengan senjata yang dimiliki warga masyarakat pada desa-desa yang diteliti. Reuncong

sebagai senjata tradisional yang utama, umumnya dimiliki oleh hampir sebagian besar orang-orang dewasa laki-laki, namun mereka yang berpenghasilan tinggi pada lazimnya bentuk-bentuk "Reuncong" ini lebih baik dan tidak jarang dilapisi emas, suasa atau jenis logam mulia lainnya pada gagangnya. Jenis-jenis senjata lainnya kadang-kadang juga terdapat juga sedikit perbedaan antara yang dipakai oleh mereka yang berpenghasilan tinggi dengan yang dipakai oleh berpenghasilan rendah. Tetapi karena senjata jenis terakhir ini tidak berfungsi rangkap sebagai hiasan tubuh, maka jenis ini tidak terdapat perbedaan yang sangat menyolok.

Adapun alat - alat dapur sebagian terdapat perbedaan antara yang dimiliki oleh mereka yang berpenghasilan rendah dengan yang dimiliki oleh mereka yang berpenghasilan tinggi. Dapat disebutkan misalnya alat untuk masak-memasak dan alat pecah belah biasa. Seorang yang berpenghasilan tinggi kadang-kadang memiliki jenis alat masak memasak (kuali, belanga, periuk dan sebagainya) yang lebih baik seperti terbuat dari kuningan dan tembaga. Sedangkan rakyat yang berpenghasilan rendah pada lazimnya alat-alat dapur mereka terbuat dari tanah liat, seperti periuk tanah, "cuwek", "peunee" dan lain-lain. Kalaupun ada juga memiliki jenis barang pecah belah yang baik mutunya hanyalah dalam jumlah yang terbatas.

Akibat dari perbedaan tingkat penghasilan juga membawa pengaruh pada peralatan simpan menyimpan. Pada umumnya mereka yang memiliki alat simpan menyimpan pakaian dan barang-barang berharga seperti "Peuto" (peti) atau "Kudee" hanyalah mereka yang berpenghasilan tinggi. Sedangkan mereka yang berpenghasilan rendah banyak yang bahkan tidak memiliki sama sekali. Pakaian mereka hanya diletakkan di sudut-sudut kamar di bawah tempat tidur atau disangkutkan saja pada dinding rumah.

#### **b. Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional.**

Pada desa-desa yang diteliti sehubungan dengan kelengkapan tambahan bagi sebuah rumah tangga tradisional juga menunjukkan perbedaan-perbedaan dari yang dimiliki oleh mereka yang berpenghasilan tinggi dengan mereka yang berpenghasilan rendah. Tetapi pada umumnya alat-alat ini banyak juga menunjukkan persamaan-persamaan. Adapun perbedaannya dapat dilihat misalnya dari beberapa alat-alat upacara. Sebuah "Tiree" (Tirai) yang dimiliki oleh se-

seorang yang berpenghasilan tinggi walaupun adanya kesamaan dalam jenis kain atau warnanya, namun sering masih ditambahi oleh bermacam-macam hiasan seperti sulaman-sulaman kain kasap atau manik-manik. Hal ini terlihat juga pada "Sangee" (tudung saji). Mereka yang berpenghasilan rendah "Sangee" itu hanya dilapisi kain-kain berwarna dengan sedikit sulaman biasa berbunga tetapi milik mereka yang berpenghasilan tinggi dilapisi dengan kertas "Peurada" berwarna-warni serta sulaman benang kasap yang cukup indah dan rapi sekali.

## 2. Isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional dalam hubungan dengan kebutuhan.

Pada umumnya dalam mengisi rumah tangga mereka akan memberikan prioritas utama kepada kebutuhan-kebutuhan pokok. Setelah kebutuhan pokok tersebut terpenuhi barulah kelengkapan rumah tangga lainnya mereka pikirkan. Oleh karena itu pada peningkatan awal orang akan berusaha untuk mengisi kebutuhan rumah tangga mereka dengan benda-benda kebutuhan pokok yang pada lazimnya berkaitan dengan makanan dan minuman. Benda-benda makanan dan minuman itu akan meliputi juga alat-alat untuk memasak (wadah) untuk meingpas bahkan alat untuk menghidangkannya.

Pada masyarakat di desa-desa yang diteliti (masyarakat petani dan masyarakat nelayan), juga berlaku hal-hal yang disebutkan di atas. Masyarakat mengutamakan terlebih dahulu kebutuhan pokok mereka, baru sesudahnya mereka memikirkan kebutuhan kelengkapan, seperti alat-alat senjata, alat upacara, alat-alat komunikasi, alat-alat rekreasi dan lain sebagainya.

Seperti telah dijelaskan dalam bagian I bab V di atas bahwa isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional berkaitan dengan penghasilan. Namun karena manusia tidak bisa melepaskan dirinya dari kebutuhan pokok demi kelancaran hidupnya maka mereka akan berusaha agar dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka terlebih dahulu. Di kecamatan Indrapuri (desa-desa pertanian) setiap rumah tangga memiliki alat-alat kebutuhan pokok, walaupun keluarga yang kurang mampu sekalipun. Demikian pula di Kecamatan Muara Tiga (desa-desa nelayan).

Berikut ini akan diuraikan mengenai isi dan kelengkapan rumah

tangga tradisional yang berhubungan dengan :

**a. Kebutuhan Pokok.**

Semua rumah tangga di kedua desa yang diteliti menunjukkan bahwa mereka memiliki dan menyimpan kebutuhan pokok seperti telah diuraikan dalam Bab III. Kebutuhan pokok utama yang dimiliki oleh setiap keluarga adalah makanan, pakaian dan perumahan walaupun dalam kondisi yang sangat sederhana. Benda-benda yang di atas ini merupakan benda yang paling dibutuhkan dan harus ada bagi sebuah rumah tangga. Kebutuhan pokok ini tentu tidak sama pada setiap keluarga. Hal ini tergantung juga pada sikap konsumtif bagi masyarakat setempat. Pada desa-desa pertanian umumnya mereka mengisi kebutuhan pokok rumah tangganya dengan alat-alat yang berkaitan dengan sistim mata pencaharian hidup, demikian juga halnya dengan masyarakat desa-desa nelayan. Kalau pada masyarakat desa pertanian alat-alat produksi yang utama adalah "Langay" (bajak) maka pada masyarakat nelayan alat produksinya adalah "Nyareng" (jaring), "jalo" (sampan) dan segala jenis peralatan yang berhubungan dengan penangkapan ikan.

**b. Kebutuhan berupa kelengkapan.**

Seperti halnya dengan kebutuhan pokok, kebutuhan tambahan ini juga pada umumnya dimiliki oleh hampir setiap rumah tangga, baik desa-desa pertanian maupun desa-desa nelayan. Kebutuhan tambahan ini lebih menunjukkan perbedaan-perbedaan terutama disebabkan oleh tingkat penghasilan dan kebutuhan yang berbeda. Sebagai contoh dapat disebutkan di desa-desa pertanian alat-alat rumah tangga (kebutuhan tambahan) seperti alat-alat penyimpanan menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan antara mereka yang berpenghasilan tinggi dengan yang berpenghasilan rendah. Perbedaan ini juga disebabkan karena adanya ketidak samaan suatu mata pencaharian hidup. Alat-alat kebutuhan tambahan yang berhubungan dengan penyimpanan pada desa-desa nelayan lebih berkaitan dengan perikanan seperti Raga Engkot (keranjang ikan) dan sebagainya. Sebaliknya pada desa-desa pertanian alat-alat penyimpanan ini lebih berhubungan dengan hasil-hasil pertanian seperti "Umpang pade" (jenis kantong tempat padi atau beras), dan sebagainya.

Alat-alat kebutuhan ini juga berhubungan dengan besar kecilnya sebuah rumah tangga. Suatu rumah tangga yang jumlah anggota keluarganya banyak pada umumnya mempunyai alat-alat kebutuhan tambahan lebih banyak dari pada yang dimiliki oleh keluarga kecil seperti misalnya "Tika" (tikar) dari keluarga besar pasti lebih dari sebuah. Sedangkan pada keluarga kecil kadang-kadang memang hanya sebuah saja.

Alat-alat yang berhubungan dengan kebutuhan bela diri seperti senjata dalam beberapa hal juga berbeda. Hal ini terutama disebabkan karena perbedaan penghasilan seperti disebut di atas juga karena perbedaan status dalam masyarakat. Seseorang yang berstatus tinggi seperti bekas orang ternama dia membutuhkan senjata sesuai dengan martabatnya, misalnya sebuah "reuncong" yang digunakan mereka ini gagangnya dilapisi logam mulia, bahkan gagang itu sendiri tidak terbuat dari tanduk kerbau biasa tetapi terbuat dari gading gajah, suasa, bahkan dari emas, sedangkan milik rakyat orang biasa cukup dengan gagang dari tanduk kerbau biasa tanpa ukiran logam mulia.

### **3. Isi dan kelengkapan Rumah Tangga dalam hubungan dengan kemajuan ilmu dan teknologi.**

Tingkat kecerdasan suatu masyarakat berpengaruh sangat kepada benda-benda atau alat-alat keperluan hidup yang dihasilkan. Pada masyarakat tradisional seperti desa-desa yang diteliti, hal tersebut di atas memberikan gambaran yang demikian.

Sesuai dengan pola hidup tradisional, isi dan kelengkapan rumah tangga yang mereka miliki pada umumnya masih menunjukkan ciri ke tradisionalannya dengan perubahan yang lambat, lebih-lebih pada desa-desa yang agak terisolir seperti desa-desa nelayan yang diteliti. Isi dan kelengkapan rumah tangga mereka dari masa ke masa pada umumnya masih tetap menunjukkan ciri-ciri yang sama. Dapat disebutkan umpamanya alat-alat yang berhubungan dengan produksi di mana masih banyak memakai alat-alat tradisional, sebagai contoh alat produksi dalam bidang pertanian yang disebut "Langay" (bajak), **Jeungki** (alat menumbuk padi), "Jiuee" (alat menampi beras), sedangkan pada masyarakat nelayan "Jalo" (perahu), pukot dan lain alat tradisional masih tetap digunakan. Adapun alat-alat yang berhubungan dengan alat masak memasak juga masih menunjukkan pola-

pola lama, di mana tempat masak memasak serta alat-alat yang dipakai belum mengikuti perkembangan teknologi mutakhir seperti "Kaneet" (periuk), "Beulangong" (belanga) dan lain-lain masih tradisional terbuat dari tanah liat.

Karena masyarakat tradisional yang sifatnya statis, maka alat-alat produksi seperti tersebut di atas tingkat teknologi masih rendah dan belum seluruhnya dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan kemajuan teknologi yang ada.



## BAB V

### KESIMPULAN

Masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pedesaan dalam wilayah Republik Indonesia pada umumnya masih merupakan masyarakat tradisional. Mereka memiliki keaneka ragam kebudayaan masing-masing dan kebutuhan benda-benda kebudayaan yang sama dan yang berbeda. Keaneka ragam kebutuhan ini antara lain disebabkan selain karena memiliki latar belakang warisan budaya dan latar belakang sosial yang berbeda, juga karena memiliki sistem mata pencaharian hidup yang berbeda pula.

Perbedaan sistem mata pencaharian hidup mengakibatkan adanya kelompok-kelompok masyarakat yang didasarkan atas sistem mata pencaharian pokok yang berbeda, seperti misalnya kelompok masyarakat pertanian, kelompok masyarakat perdagangan, kelompok masyarakat pertukangan, kelompok masyarakat perikanan/nelayan dan sebagainya. Selain itu pengelompokan masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda dan yang sama ini juga dapat didasarkan atas perbedaan tempat tinggal/lingkungan, seperti kelompok masyarakat yang tinggal dekat dengan kota dan kelompok masyarakat yang tinggal jauh dari kota. Desa yang letaknya dekat dengan kota mudah mendapat pengaruh teknologi modern karena mudah terjangkau oleh sistem jaringan komunikasi, sebaliknya desa yang letaknya jauh dari kota agak lambat menerima pengaruh ini. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi benda-benda kebudayaan yang dimiliki warga masyarakat pedesaan.

Masyarakat pedesaan di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh pada umumnya memiliki warisan latar belakang budaya dan latar belakang warisan sosial budaya yang sama. Dan meskipun masyarakat yang mendiami wilayah pedesaan tersebut ada yang memiliki sistem mata pencaharian hidup yang berbeda, namun tidak menunjukkan perbedaan-perbedaan yang berarti dalam hal pemilikan benda-benda kebudayaan, khususnya yang menyangkut dengan isi dan kelengkapan atau peralatan rumah tangga. Misalnya apa yang dimiliki oleh masyarakat di desa pertanian, juga dimiliki oleh masyarakat di desa nelayan. Perbedaan yang ada hanya dalam hal tertentu saja, terutama yang menyangkut dengan alat-alat produksi. Selain itu juga karena

adanya perbedaan tingkat penghasilan dan status dari masing-masing individu dalam masyarakat.

Dalam hal mengisi kelengkapan rumah tangga mereka, pada umumnya setiap keluarga mengutamakan terlebih dahulu dengan benda-benda yang berhubungan dengan kebutuhan pokok, seperti makanan dan pakaian. Baru sesudahnya mereka memikirkan pengisian kelengkapan rumah tangga dengan alat-alat yang primair, seperti mobilair, perhiasan-perhiasan dan sebagainya.

Walaupun pengaruh modernisasi dalam hal peralatan rumah tangga sudah melanda semua pedesaan dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, tetapi merupakan isi dan kelengkapan rumah tangga yang dimiliki oleh warga masyarakat masih yang tradisional. Hal ini disebabkan terutama karena sebelum masuknya pengaruh-pengaruh luar yang berhubungan dengan alat-alat peralatan rumah tangga itu, masyarakat yang tinggal di pedesaan adalah masyarakat tradisional. Maka oleh karenanya isi dan kelengkapan rumah tangga mereka juga masih yang bersifat tradisional.

Isi dari pada alat-alat kebutuhan dan kelengkapan rumah tangga yang dimiliki oleh masyarakat di pedesaan dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, selain erat hubungannya dengan latar belakang kebudayaan warga masyarakatnya, juga berhubungan dengan sistem ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Hal ini disebabkan antara lain karena tingkat penghasilan dan status dari warga masyarakat yang berbeda. Selain itu juga karena kebutuhan dan kelengkapan rumah tangga tersebut merupakan manifestasi dari pola konsumsi masyarakat.

## DAFTAR – KEPUSTAKAAN

- Alfian, *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, Jakarta, LP3 ES, 1977.
- Djajadiningrat, Hoesein, *Atjehsch Nederlandsch Woordenboek deel I – II*. Batavia ; Landsdrukkerij, 1934.
- Husin, Muhammad, *Adat Atjeh*. Banda Atjeh : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh, 1970.
- Ichimura, S., *Indonesia dan Peristiwa Bunga Rampai*, Djakarta : P.T. Gramedia, 1976.
- Jac obs, J., *Het Familie en Kampongleven op Groot Atjeh*, deel I-II Leiden: E.J. Brill, 1889.
- Jongejans, J. *Land en Volk van Atjeh, Vroeger en NU*, Baarn: N.V. Hollandia Drukkerij, 1939.
- Koentharaningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta : Jambatan, 1975.
- , *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: P.T. Gramedia, 1977.
- , *Pengantar Antropologi* Djakarta: P.D. Aksara Baru, 1972.
- , *Metode Antropologi, Ichtisar dari Metode-Metode Antropologi Dalam Penyelidikan Masjarakat dan Kebudajaan Indonesia*, Djakarta: Universitas, P.T.1958, hal. 439–469
- --, *Penduduk Irian Barat*, Djakarta: P.T. Penerbitan Universitas, 1963.
- Kreemer, J., *Atjeh*, deel I – II, Leiden: E.J. Brill, 1923.
- Leigh, Barbara, *Handicraafts of Atjeh*, A Proyect Sponsored by the Museum of Atjeh in Cooperation with the Departement of Industry Aceh, Banda Aceh, 1979.
- Snouck Hurgronje, C., *De Atjehers* deel I - II, Leiden: E.J. Brill, 1893 - 94.

----- **Het Gayoland en Zijne Bewoner**, Batavia : Landsdrukkerij,  
1903.

Talsya, T. **Ali Basjah, Atjeh Jang Kaja Budaja**, Banda Atjeh : Pustaka  
Meutia, 1972.

T. Syamsuddin, **Rencong**. Banda Aceh : Proyek Pengembangan Mu-  
seum Negeri Aceh, 1982.

Zainuddin, H.M. **Tarich Atjeh dan Nusantara**, Medan: Pustaka Iskan-  
dar Muda, 1961.

## DAFTAR INFORMAN

- Abasyiah; umur 50 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga. tempat tinggal Kampung/Desa Jruék Bak Kreh, Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.
- Abdul Djalil Ahmad, Drs., lahir tahun 1939, pendidikan terakhir IIP Jakarta, Jabatan/Pekerjaan sekarang Camat Kepala Wilayah Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.
- Keuchiek Sulaiman; umur 65 tahun, pekerjaan tani; tempat tinggal Meunasah/Desa Cot, Kemukiman Leweueng, Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie.
- Keuchiek Syammaun; umur 65 tahun. pekerjaan Nelayan, tempat tinggal Kampung/Desa Keupala, Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie.
- Keuchiek Yusuf Ali; umur 58 tahun, pekerjaan nelayan, tempat tinggal Kampung/Desa Pawot, Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie.
- Muhammad Hasan. umur 56 tahun, pekerjaan tani, tempat tinggal Kampung/Desa Lam Paku. Kecamatan Indra Puri, Kabupaten Aceh Besar.
- Muhammad Hasan; umur 46 tahun, pekerjaan/jabatan sekarang Kasi Kebudayaan Kabupaten Pidie, Sigli.
- Muhammad Yusuf; umur 50 tahun, pekerjaan/jabatan sekarang Teknis Industri, Kantor Dinas Perindustrian Kabupaten Pidie, Sigli.
- Syamsuddin; umur 40 tahun, pekerjaan/jabatan sekarang tani/Kepala Kampung/desa Krueng Kareueng, Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.
- Pawang Yahya; umur 55 tahun, pekerjaan nelayan, tempat tinggal Kampung/Desa Cot Kecamatan Muara Tiga, kabupaten Pidie.
- Muhammad Husein Amdah; umur 58 tahun, pekerjaan tani/nelayan tempat tinggal Kampung/Desa Mesjid, Kecamatan Muara Tiga, Kabupaten Pidie.
- Maryam; umur 60 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga, tempat tinggal Kampung/Desa Krueng Kareueng, Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

- Teuku Rayeuk; umur 80 tahun, pekerjaan tani, tempat tinggal Kampung/Desa Peukan Lam Paku, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar.
- Teungku Hanafiah; umur 70 tahun, pekerjaan nelayan/tani, tempat tinggal Kampung/Desa Teungku di Laweueng Kecamatan Muara Tiga, Kabupaten Pidie.
- Teungku Andid, umur 57 tahun, pekerjaan nelayan/tani, tempat tinggal Kampung Meunasah Masjid, Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie.
- Tengku Harun Irsyah; umur 68 tahun, pekerjaan tani, tempat tinggal Kampung/Desa Krueng Kareueng Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.
- Teungku Muhammad Taib; umur 60 tahun, pekerjaan nelayan, tempat tinggal Meunasah/Kampung Keupula, Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie.
- Teungku Musa Ali; umur 96 tahun, pekerjaan tani, tempat tinggal Kampung/Desa Jruek Bak Kreh, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar.
- Syeh Diman; umur 59 tahun, pekerjaan nelayan, tempat tinggal Kampung/Desa Sukajaya Kecamatan Muara Tiga, Kabupaten Pidie.
- Teuku Sabi; umur 82 tahun, pekerjaan tani/nelayan, tempat tinggal Kemukiman Laweueng Kecamatan Muara Tiga, Kabupaten Pidie.
- Tjut Njak Dhien; umur 69 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga, tempat tinggal Kemukiman Laweueng Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie.
- Teungku Ali; umur 70 tahun, pekerjaan nelayan, tempat tinggal Kampung/Desa Pawot, Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie .
- Teungku A.Gani. umur 65 tahun, pekerjaan nelayan, tempat tinggal Kampung/Desa Sukajaya, Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie.
- Teungku Ali ; umur 70 tahun, pekerjaan nelayan, tempat tinggal Kampung/Desa Pawot, Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie.

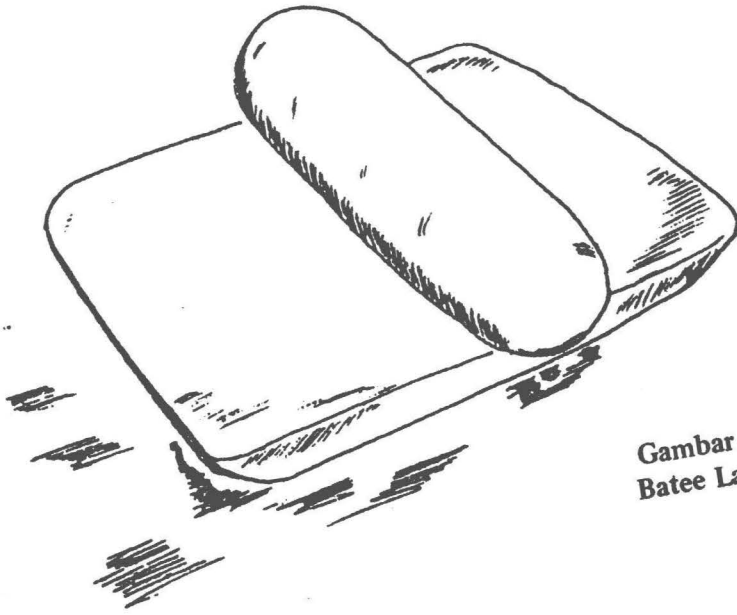
Usman Abdullah,; umur 52 tahun, pekerjaan tani, tempat tinggal Kampung/Desa Jruék Bak Kreh, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar.

Salmiah, umur 50 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga, tempat tinggal Kampung/Desa Jruék Bak Kreh, Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

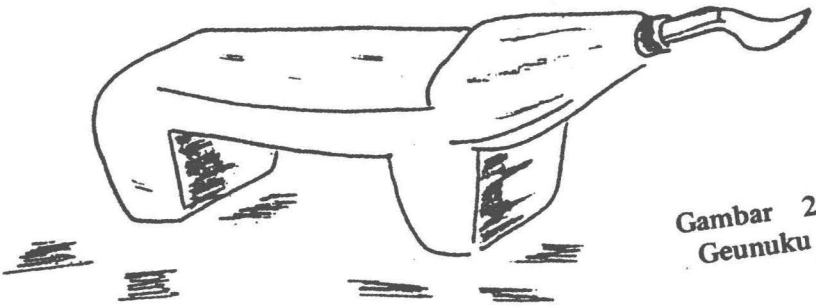
Cut Aja Aisyah; umur 60 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga/kerajinan tangan, tempat tinggal desa Garut, Kabupaten Pidie.

# LAMPIRAN

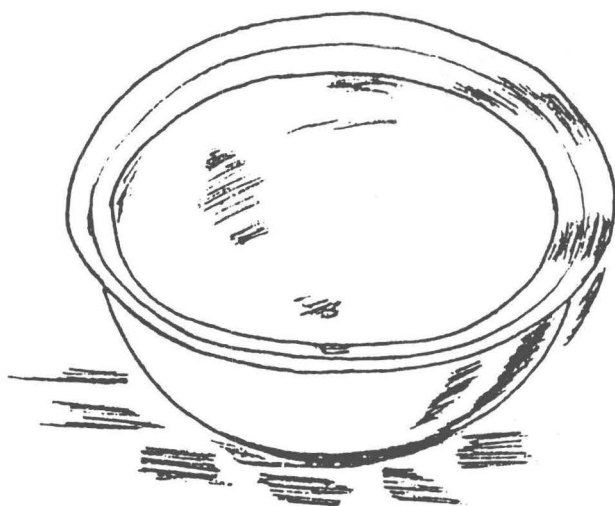




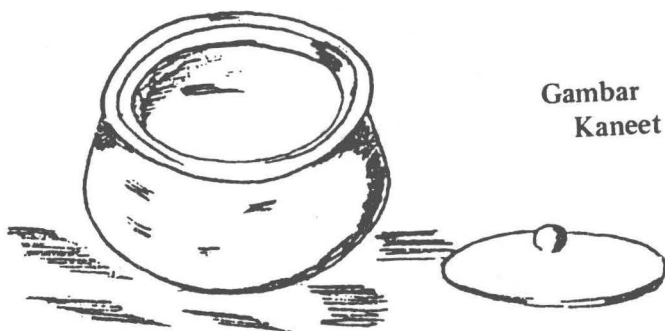
Gambar 1  
Batee Lada



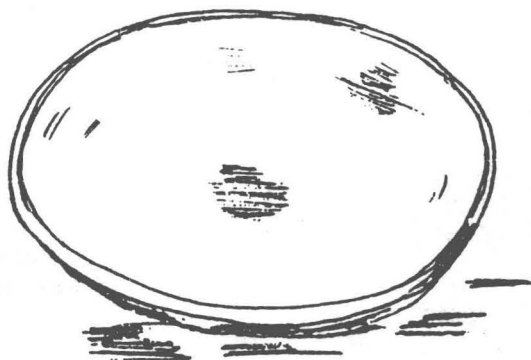
Gambar 2  
Geunuku



Gambar 3  
Beulagong



Gambar 4  
Kaneet



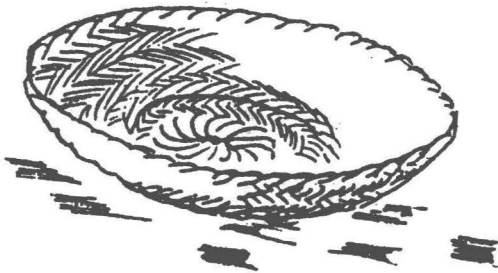
Gambar 5  
Peunee



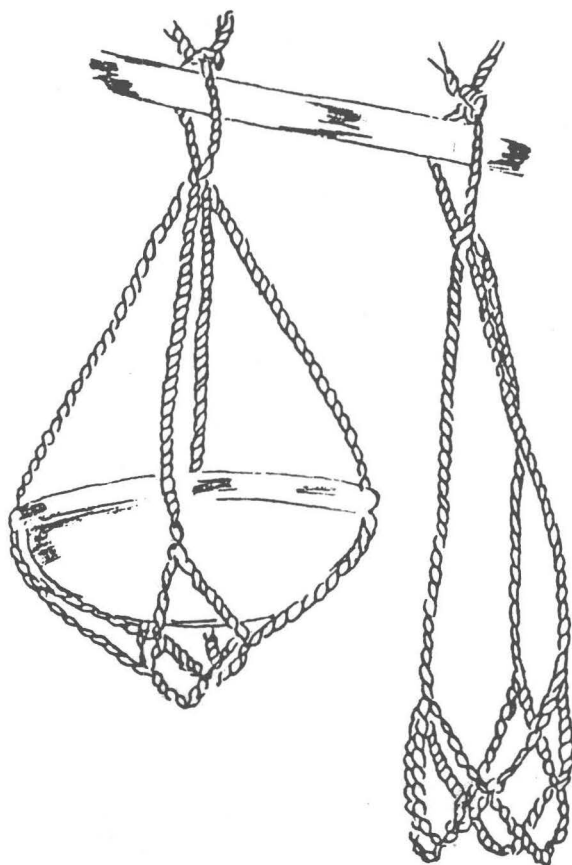
Gambar 6  
Ginu



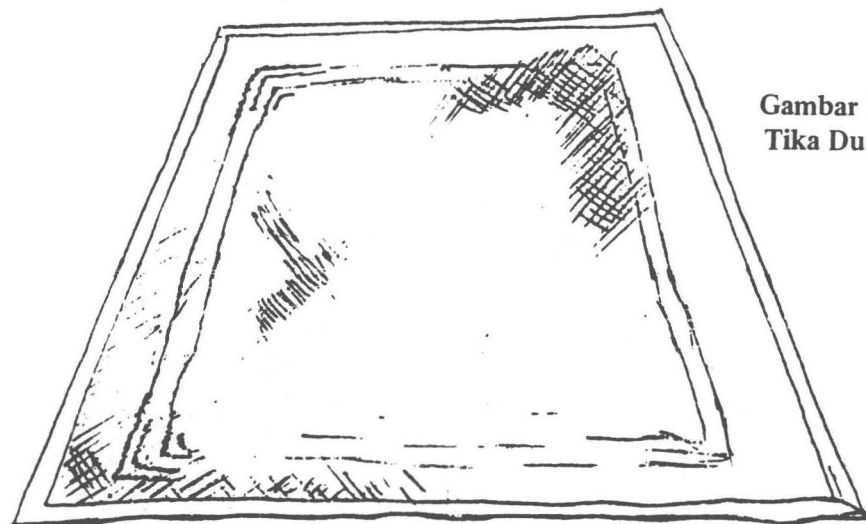
Gambar 7  
Aweuk



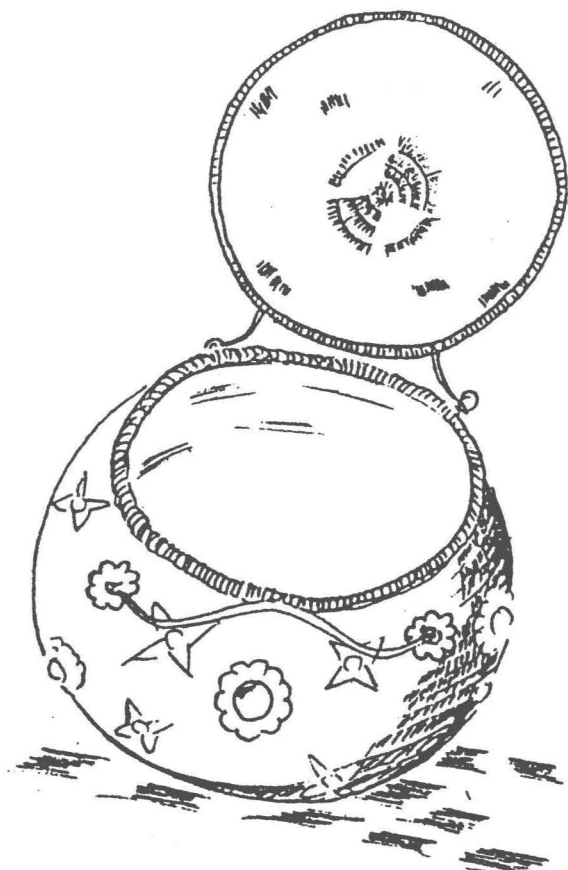
Gambar 8  
Reungkan



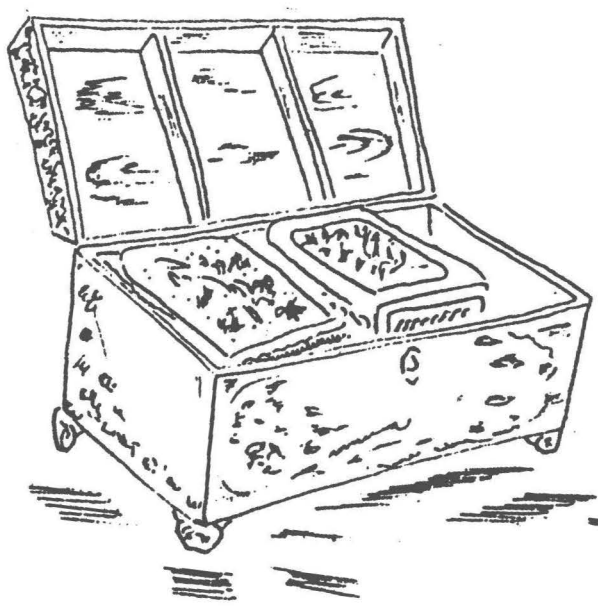
Gambar 9  
Salang



Gambar 10  
Tika Duek

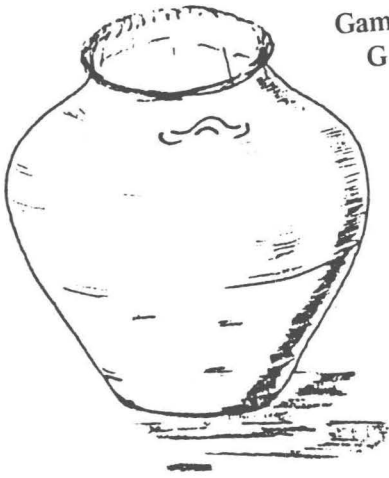


Gambar 11  
Kudee

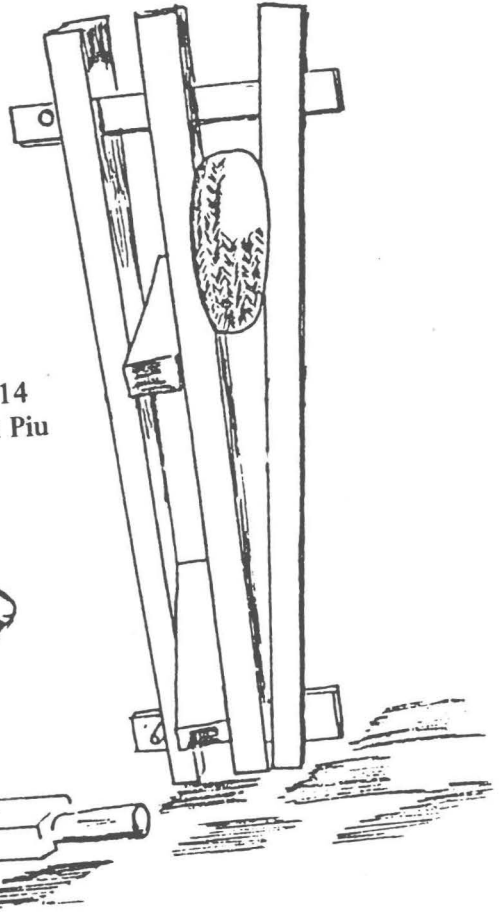


Gambar 12  
Peuto

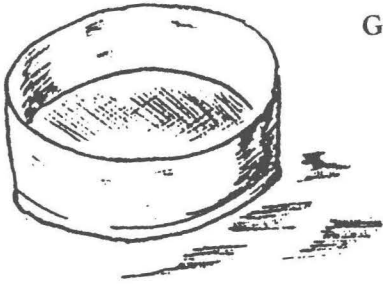
Gambar 13  
Guci



Gambar 14  
Peuneurah Piu

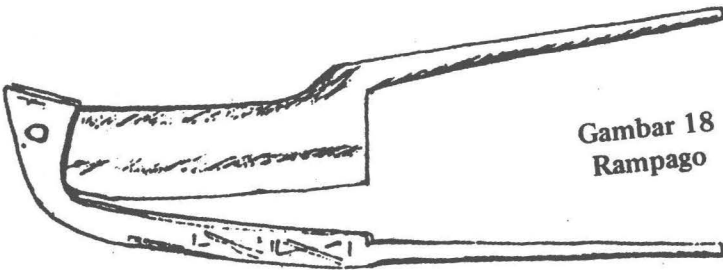
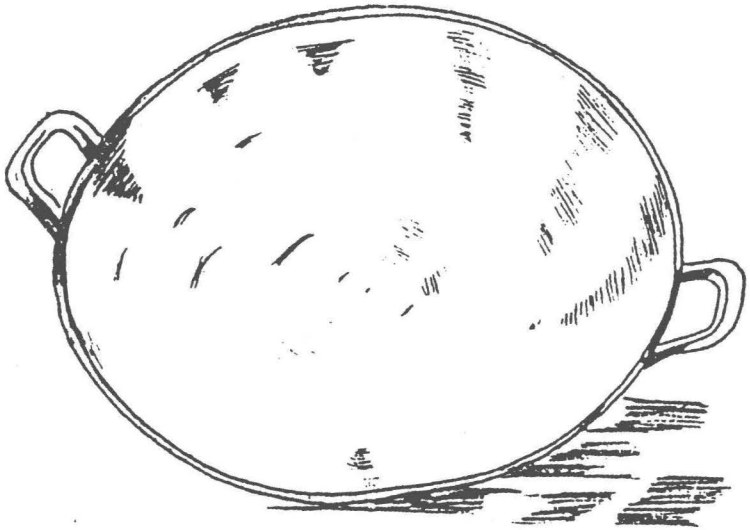


Gambar 15  
Leusong



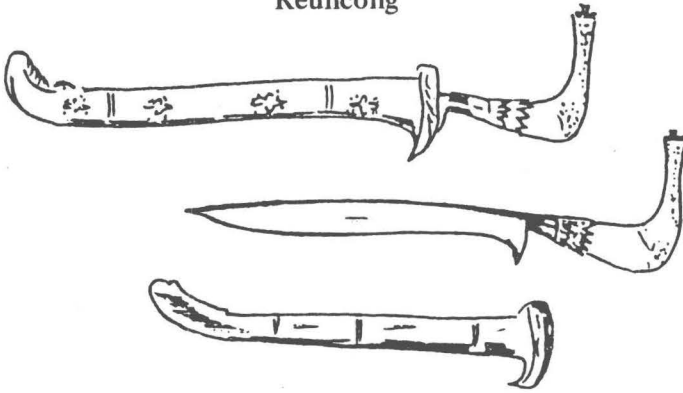
Gambar 16  
A y a k

Gambar 17  
Beulangong Beuso

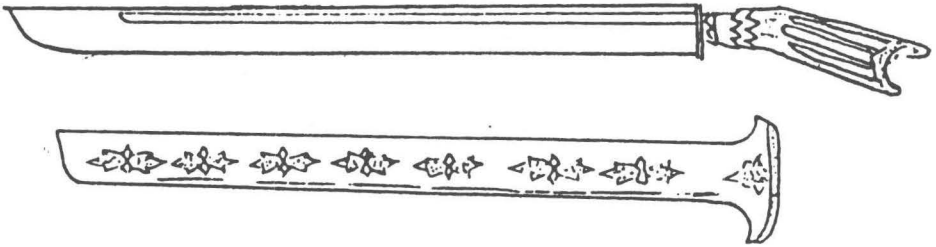


Gambar 18  
Rampago

Gambar 19  
Reuncong



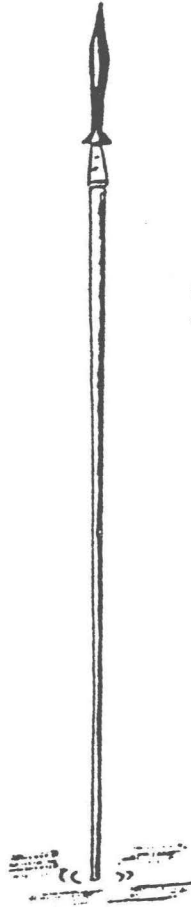
Gambar 20  
Peudeueng



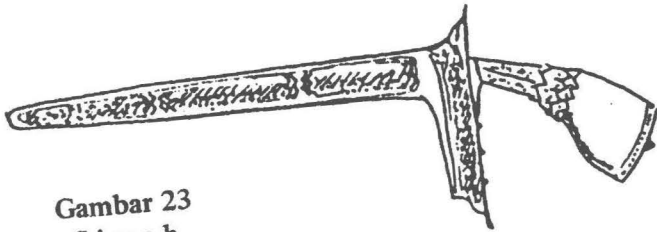
Gambar 21  
Geuliwang







Gambar 22  
T u m b a k

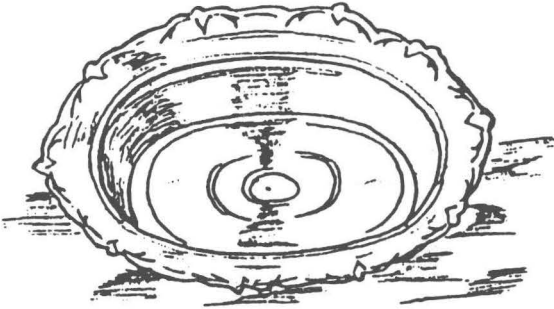


Gambar 23  
S i w a h

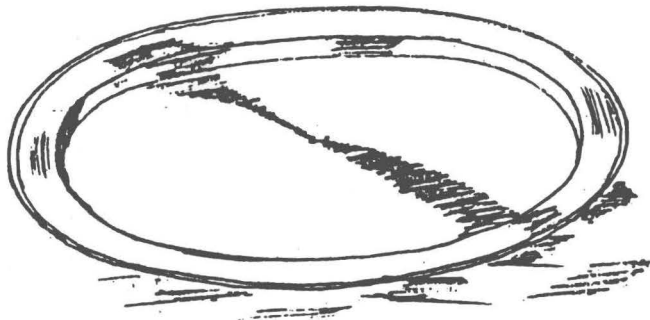
Gambar 23-a  
Mundam

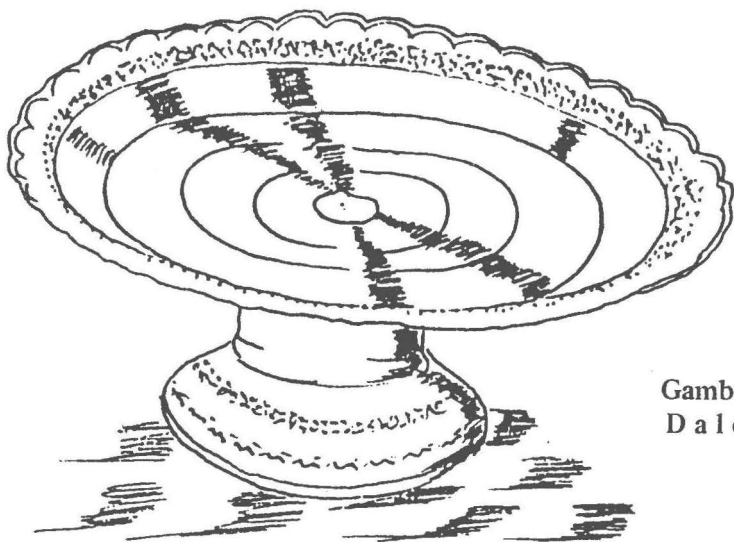


Gambar 24  
Keurikai



Gambar 25  
Talam



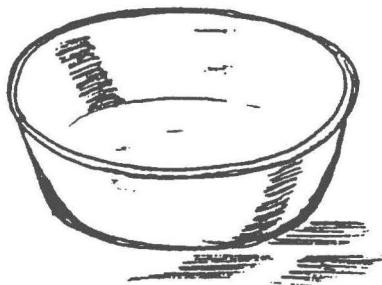


Gambar 26  
D a l o n g

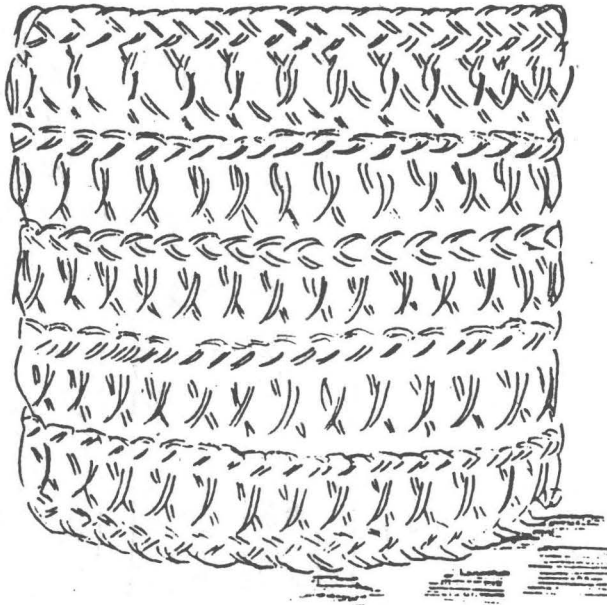


Gambar 27  
P i n g a n m e u g a k i

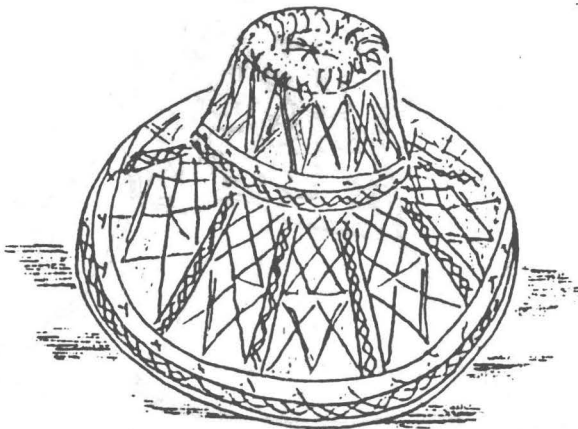
Gambar 28  
B a t e e R a n u p



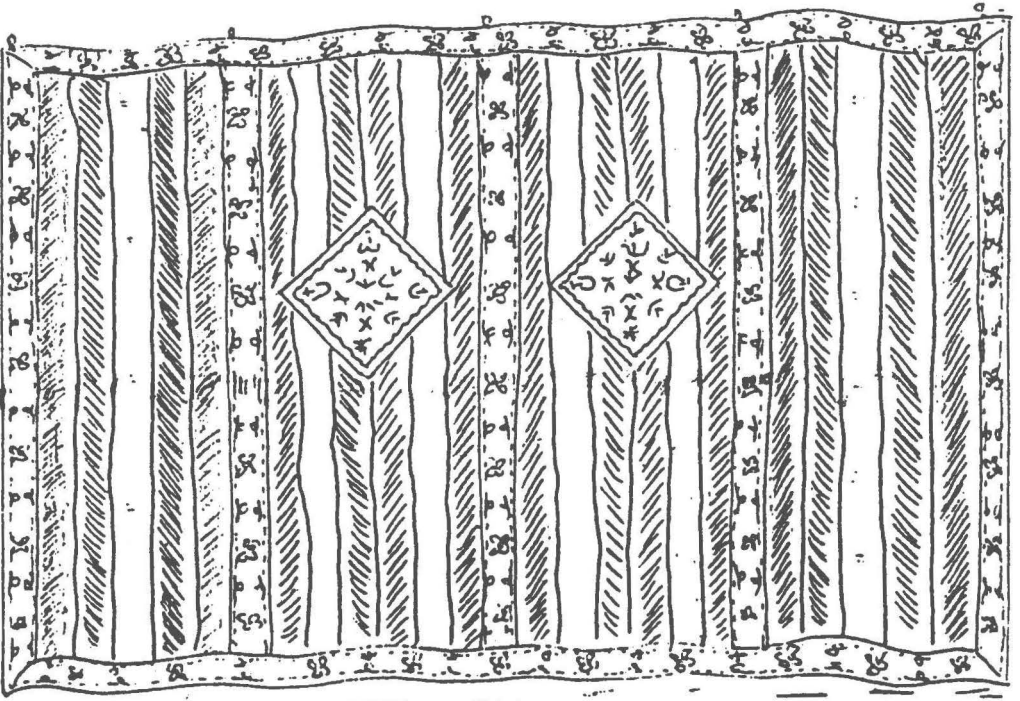
Gambar 29  
Glong



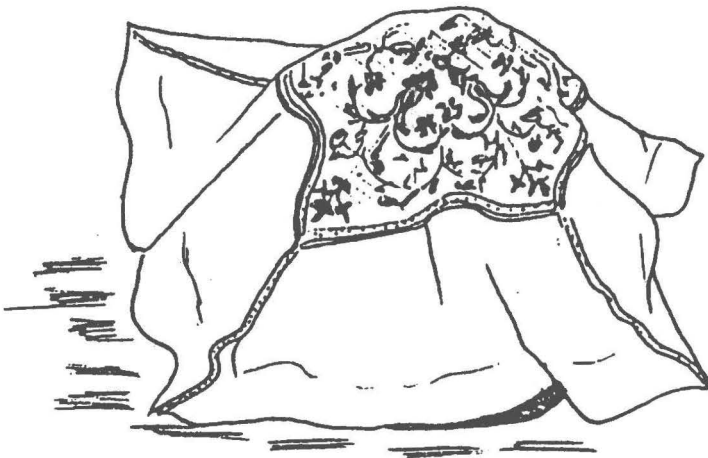
Gambar 30  
Sangee



Gambar 31  
Tiree



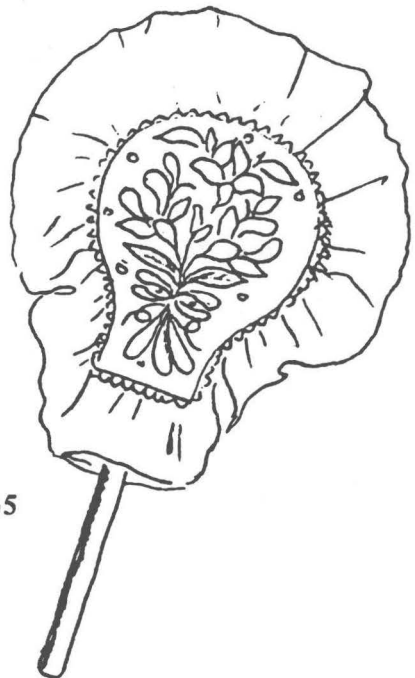
Gambar 32  
Seuhap



Gambar 33  
Tilam Duek



Gambar 34  
Ayu-ayu



Gambar 35  
Kipah

## INDEKS

- A. Adat Blang
  - Adat Huteuen
  - Adat Laot
  - Aneuk Batee Lada
  - Aweuk
  - Ayak
  - Ayu-ayu
- B. Bada Boh Ubi
  - Bada Pisang
  - Baje Balek Takeie
  - Baje Cop Meulaboh
  - Baje Jubah
  - Baje Puntong
  - Baje Roh
  - Baje Sapai Meukipah
  - Bajoe
  - Bale Blang
  - Batee Lada
  - Belum Beude
  - Beulagong Beso
  - Beurandang
  - Beureugu
  - Bideouk
  - Boh Langai
  - Breuh Leukat
  - Burong Tujoh
- C. Cangkoi
  - Ceumeulho
  - Cinee
  - Cugek
  - Cuka
  - Cree
  - Cuwek
- D. Dalong
  - Dayah-dayah
  - Dodoi
- E. Empang
  - Emping
- F.
- G. Gambong
  - Gapah
  - Geuchik
  - Geuliwang
  - Geunuku
  - Glong
  - Gula jok
  - Gule pliek
  - Guci.
- H. Halwa Kacang ijo
  - Hukom
- I. Ie Bit bubit
  - Ija krong
  - Ija Sawak
  - Ija pray
  - Iku jeungki
  - Imeun mukin
  - In Natura.
- J. Jalo
  - Jarong
  - Jeue
  - Jeungki
  - Juree
  - Jiuee

K. Kaneet  
Karong Bhoi  
Kawee  
Kedee  
Kendari Blang  
Kendari trom ulaot  
Keucik  
Keupok  
Keurikai  
Klah  
Klom kayee  
Klotok  
Krah  
Krueng  
Kuek  
Kulet piu  
Kulet maneh  
Kupiah Beuludu

L. Langai  
Langet-langet  
Langgeh  
Leumo  
Leusong  
Lham  
Luah Blang

M. Mata langai  
Meuko utap  
Meulike  
Meunasak  
Meunasib  
Meuseukat  
Mukim Cure  
Mukim Eumpeara  
Mukim laweng  
Mukim leuot Reukiek  
Mukim jreuk

Mukim ble yeueng  
Mukim Kate  
Mundam  
Munjing

N. Neumok  
Nyareing

O.

P. Pade ceuding  
Parahoo  
Petua Blang  
Peudeuong  
Peukan  
Peunee  
Peuneurah Piu  
Peunyam poh pureh  
Peuto  
Pingan meugaki  
Pounee  
Pubrok U  
Pupok leunio

Q.

R. Raga  
Rampago  
Ratee Ranup  
Reuncong meupucok  
Reuncong meu Kwiee  
Reuncong Pudio  
Reungkan  
Rumbuk Gampong  
Rumoh inong.

S. Sadeup  
Sangee



Salang  
Sane  
Sauramo muka  
Seudati  
Serban  
Seramo likot  
Seuhap  
Sie reuboh  
Sie weue Balek suja  
Sie weue Cruet  
Sie weue Dalaw  
Sie weue Giehe Kameeng  
Sie weue Tunjong  
Siwah  
Sudahau  
Syekh

W. Waki  
Wajib

X.

Y. Yok.

Z. Zikir.

T. Tabib  
Talam  
Talo Keieng  
Talo Peudeng  
Tengkulok  
Teupong Bit  
Teupong leukat  
Teungku meunasah  
Tika dueh  
Teupong Breach leukat  
Tilam deuk  
Tiree  
Tok - Tok  
Tudong  
Tumbak

U. U. Brok  
Umpang duek  
Umpang panyang  
U. neueheue

V.

# PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

Skala : 1 : 2.300.000

